

MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI

(Studi Fenomenologi Mahasiswa Berprestasi di Fakultas Ekonomi, Universitas

Islam Indonesia)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Idamansyah

Nomor Mahasiswa : 13311378

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

PRODI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI
(Studi Fenomenologi Mahasiswa Berprestasi di Fakultas Ekonomi, Universitas
Islam Indonesia)

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Idamansyah
Nomor Mahasiswa : 13311378
Jurusan : Manajemen
Bidang Kosentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Penulis,



Muhammad Idamansyah

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI
(STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA BERPRESTASI DI FAKULTAS
EKONOMI, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)**

Nama : Muhammad Idamansyah
Nomor Mahasiswa : 13311378
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D., Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA
BERPRESTASI DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA)**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD IDAMANSYAH**

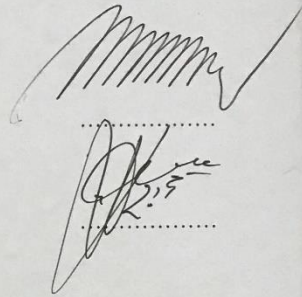
Nomor Mahasiswa : **13311378**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 6 Juni 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D.

Penguji : Andriyastuti Suratman, SE., MM.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. Agus Harjito, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Menjadi Mahasiswa Berprestasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Berprestasi di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan enam narasumber mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan uji kredibilitas dan uji *transferability*. Metode pengujian data menggunakan triangulasi sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses perjalanan yang dilalui mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk meraih prestasi tidak terbatas pada kehidupan akademiknya, tetapi juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang terdiri dari sekolah dan masyarakat. Sedangkan lingkungan internal terdiri dari motivasi berprestasi, keberagamaan, dan regulasi diri. Kedua faktor tersebut sama-sama saling membentuk proses perjalanan mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk mencapai prestasi.

Kata kunci : Mahasiswa Berprestasi, Prestasi Akademik, Faktor-faktor Prestasi.

ABSTRACT

The titled of research is Become an Outstanding Student (A Phenomenology Study Become an Outstanding Student in Faculty of Economic, Islamic University of Indonesia. This research is aimed to know the process of an outstanding student in their effort to achieve the achievement. This research is using qualitative method with phenomenology approach with six college students interviewees that are still active as a student in Faculty of Economic, Islamic University of Indonesia. This research uses interview and documentation as data collecting method. In order to know data validation, it is therefore using credibility test and transferability test. Data test method uses triangulation, whereas data analysis method uses reduction data, display data, and conclusion drawing/verification. This research found that the process of an outstanding student in their effort to achieve the achievement is not limited to their academic life but cannot be separated from external factors and internal factors. External factors included family environment and social environment consist of school and society. Internal factors included motivation, religiosity, and self-regulation. Both of these factors form the process of an outstanding student in their effort to achieve the achievement.

Keywords : *An Outstanding Student, Academic Achievement, Achievement Factors*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warohmatullahiwabarokatuh,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, melimpahkan segala karunia, taufik serta hidayah-Nya dan memberikan petunjuk sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul Menjadi Mahasiswa Berprestasi (Studi Fenomologi Mahasiswa Berprestasi di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia). Penelitian dan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, saran, serta kerjasama dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa fisik maupun non fisik, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya .
2. Orang tua tercinta Darmayadi dan Puji Lestari yang telah memberikan ridho, doa, kesabaran, dukungan serta kasih sayang yang tidak ada batasnya.
3. Kakakku Erlinda yang tak hentinya memberikan doa, arahan dan semangat.

4. Bapak Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Narasumber penelitian yang telah bersedia membantu meluangkan waktu untuk melaksanakan wawancara penelitian, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Rekan kerjaku Venna yang selalu mendukung dan memberikan bantuan dari awal perkuliahan sampai saat mengerjakan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku sejak awal masuk perkuliahan Noval, Rudi, Afwan, Fitrah, Fandi, Ichsan, Adit, Ade, dan Tyo yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan berbagai hal positif diproses perkuliahan sejak awal semester hingga saat ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan skripsi didetik-detik terakhir Tri, Lintang, dan Lafera yang selalu saling memberikan doa, motivasi, dan semangat satu sama lain.
9. Teman-teman KKN unit 317 Sastra, Bimo, Irfan, Putri, Hamida, Nur, dan Ita yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan berbagai hal positif.
10. Sahabat-sahabatku sejak SMP Aziz, Abi, Rajiv, Audita, Dani, dan Garuda yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan berbagai hal positif hingga sekarang.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan bidang konsentrasi Sumber Daya Manusia (SDM) 2013.
12. Seluruh pihak terdekat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan doa, motivasi, inspirasi, dan dukungan kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan rahmat-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warohmatullahiwabarokatuh.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Penulis,

Muhammad Idamansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1. Motivasi Berprestasi	18
2.2.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi	18
2.2.1.2 Ciri-ciri Orang yang Termotivasi	20
2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	21
2.2.1.4 Karakter Motivasi Berprestasi	24
2.2.1.5 Indikator Motivasi Berprestasi	25
2.2.2. Prestasi Akademik	28
2.2.2.1 Pengertian Prestasi.....	28
2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.....	29
2.2.2.3 Fungsi Prestasi Akademik	37
2.2.2.4 Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa.....	38
2.2.2.5 Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa non IPK	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41

3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Narasumber Penelitian.....	42
3.4 Jenis Data Penelitian.....	43
3.5 Sumber Data Penelitian	43
3.5.1 Instrumen Penelitian	43
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.7 Proses Analisis Data	45
3.8 Keabsahan Data	47
3.8.1 Uji Kredibilitas	47
3.8.2 Uji <i>Transferability</i>	48
BAB IV PROSES PERJALANAN DAN PENCAPAIAN MAHASISWA	
BERPRESTASI DALAM USAHANYA UNTUK BERPRESTASI	49
4.1 Pendahuluan.....	49
4.2 Latar Belakang Keluarga	51
4.3 Masa Awal menjadi Mahasiswa	58
4.3.1 Alasan dibalik Pemilihan Perguruan Tinggi dan Jurusan.....	58
4.3.2 Proses dan Kunci Melewati Masa Adaptasi di Awal Perkuliahan	65
4.4 Masa Pertengahan Mahasiswa.....	71
4.4.1 Aktivitas-aktivitas selama Menjalani Proses Perkuliahan	71
4.4.2 Pencapaian Prestasi yang diraih dan Usahanya untuk Mencapai Prestasi..	79
4.5 Masa Akhir Mahasiswa	96
4.5.1 Prinsip dan Kunci Keberhasilan untuk Mencapai Prestasi.....	96
4.5.2 Perubahan diri yang dialami selama Proses Pencapaian Prestasi	101
4.5.3 Cita-cita di Masa Depan	106
4.6 Ringkasan Temuan	110
BAB V DISKUSI HASIL	116
5.1 Proses Perjalanan dan Pencapaian Mahasiswa Berprestasi dalam Usahanya untuk Berprestasi	116
BAB VI PENUTUP.....	125
6.1 Kesimpulan	125
6.2 Saran	126
Daftar Pustaka	128

LAMPIRAN	133
LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA	134
LAMPIRAN 2: TRANSKRIP WAWANCARA.....	142
LAMPIRAN 3: TABEL REDUKSI.....	179
LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI.....	205
LAMPIRAN 5: BIODATA PENULIS	208

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keinginan bangsa Indonesia untuk keluar dari keterpurukan dan meraih kejayaan memberikan tanggung jawab besar terhadap dunia pendidikan tinggi untuk dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Bidang pendidikan wajib mendapat prioritas, perhatian, dan pengarahan yang serius, baik pemerintah, masyarakat umum dan pengelola pada khususnya untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas pada bangsa ini.

Data mengenai sumber daya manusia di Indonesia sangat memprihatinkan. Indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) yang dirilis oleh UNDP pada tahun 2016 menempatkan Indonesia di Ranking 113 atau level menengah ke bawah. Indonesia tak lebih baik dari Venezuela (71), Lebanon (76), bahkan negara ekonomi menengah ke bawah seperti Suriname (97).

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan dikatakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) khususnya untuk membangun generasi muda yang tangguh dan dapat diandalkan. Pendidikan tersebut dapat diberikan melalui pendidikan formal dalam sekolah dan pendidikan non-formal di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penuh dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting bagi segala lini kehidupan. Pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dalam segala lapisan masyarakat sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Pernyataan ini didukung oleh Hamalik (2006) yang menyatakan bahwa

pendidikan dikatakan berkualitas bila proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan terdapat interaksi antara komponen-komponen yang terkandung dalam sistem pengajaran yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan atau guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik karena dengan adanya pendidikan, peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya, sehingga dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas hidup pribadi dan masyarakat. Pada tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar melalui media yang ada, seperti perpustakaan, jurnal, maupun internet. Hampir semua tugas yang diberikan di pendidikan tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur lain dan mengembangkan pola pikirnya sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif (Saleh, 2014).

Semua pihak, baik pemerintah, pengelola perguruan tinggi, masyarakat, maupun keluarga pun ingin agar peserta didik mampu berprestasi selama masa pendidikan berlangsung. Nasution dalam Sunarto (2005) mendefinisikan prestasi sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997) berprestasi berarti mempunyai prestasi atau hasil dalam suatu hal dari yang telah dilakukan atau diusahakan. Seorang mahasiswa dikatakan berprestasi jika ia sukses dalam tugas akademik maupun non akademik. Ia menguasai bidang ilmu yang ditekuninya dan mencapai nilai

hasil belajar yang baik. Ia pun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keterampilan, mengembangkan minat dan mengasah bakat dan potensinya. Mahasiswa berprestasi menurut Depdiknas (2010) yaitu mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi tinggi, baik akademik maupun non akademik, mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bersikap positif, dan memiliki kepribadian yang baik.

Berkaitan dengan pentingnya prestasi akademik mahasiswa bagi berbagai pihak, banyak peneliti yang menjadikan prestasi akademik atau beberapa hal yang terkait dengan hal tersebut menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian dari Kaighobadi dan Allen (2008) yang berjudul "*Investigating Academic Success Factors for Undergraduate Business Students*" mengatakan bahwa sebagian besar *stakeholder* dunia pendidikan memberikan perhatian besar untuk penelitian mengenai prestasi akademik mahasiswa. Faktor-faktor yang terkait dalam dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa perlu diperbaiki sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai.

Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai berupa indeks prestasi (IP) maupun indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi (Syah, 2010). Indeks prestasi dijadikan sebagai tolok ukur penguasaan akademik mahasiswa. Semakin baik penguasaan akademik mahasiswa maka prestasi yang diperolehpun akan baik pula. Pencapaian prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal) (Saleh, 2014).

Penelitian dari Phang *et al.* (2013) dengan judul "*Goal-Efficacy Framework: An Examination of Domestic and International Accounting Student's Academic Performance*" mengemukakan salah satu penentu keberhasilan prestasi akademik mahasiswa adalah

faktor internal yang tercermin dari faktor psikologis mahasiswa. Dari fenomena tersebut, dalam penelitian ini dipertanyakan alasan didapatinya perbedaan antara prestasi akademik dari seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, meskipun memiliki *input* yang sama dari pihak perguruan tinggi, yang ditinjau dari faktor psikologi. Phang *et al.* (2013) mengungkapkan faktor psikologis tersebut adalah *Goal-Efficacy*, yaitu pengaruh kemampuan konsep diri atas akademik, orientasi hasil, keberhasilan diri dalam perkuliahan, dan regulasi diri atas strategi belajar, terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi seseorang adalah kemampuan melakukan regulasi diri (Woolfolk, 2010), yakni kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2000). Regulasi diri mencakup area kehidupan yang luas, termasuk lingkungan akademik. Pembelajar yang mampu melakukan regulasi diri cenderung berhasil secara akademik. Mereka mampu belajar secara efektif dengan mengkombinasikan keterampilan belajar akademis dan kontrol diri yang membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga mereka lebih termotivasi. Sebagai pembelajar, mereka memiliki dua hal yang diperlukan dalam berprestasi, yaitu keterampilan dan kemauan (Woolfolk, 2010).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius, dilihat dari ideologi negara yang menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan. Secara psikologis, keberagaman menjadi faktor internal lainnya yang mempengaruhi prestasi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Yusak (2014) dengan judul “Kolerasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik” menemukan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh positif terhadap kesuksesan akademik. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Oleh karena individu-individu dengan religiusitas

yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama berkaitan menghadapi pemecahan masalah kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Kepercayaan pada Tuhan memunculkan keberanian untuk berkeinginan besar dan keyakinan diri. Mengatribusikan hasil pada Tuhan pun memunculkan reaksi yang proporsional ketika berhasil maupun gagal. Ketika berhasil, tidak lupa diri dalam rasa senangnya dan ketika gagal, tidak berlebihan dalam kesedihannya. Keyakinan bahwa kehendak Tuhan selalu baik menjadi penengah antara rasa puas dan tidak puas. Keyakinan ini menjadi sumber kontrol diri ketika diri berada di atas angin ataupun penyangga diri ketika berada di posisi jatuh.

Ormrod dan Ellis (2008) menyatakan bahwa beberapa faktor eksternal cenderung berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik mahasiswa. Faktor tersebut adalah beberapa kondisi yang dialami peserta didik misalnya tekanan dari lingkungan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan dalam masyarakat. Peserta didik yang mengalami satu atau dua kondisi kerap cukup berprestasi, namun mereka yang mengalami banyak atau seluruh kondisi tersebut beresiko tinggi mengalami kegagalan akademis dan akibat-akibat negatif lainnya.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu contoh dari faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Situasi di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan seorang. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemicu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian atau nasihat maupun secara tidak langsung seperti hubungan keluarga yang harmonis (Slameto, 2010).

Selain itu, dukungan itu bisa berupa materi maupun non materi. Sebagian orang tua berpikir bahwa memenuhi kebutuhan materi anak sudah cukup, sehingga mereka selalu dibuat sibuk dengan pekerjaan masing-masing tanpa memperhatikan perkembangan anak. Kesibukan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi dalam keluarga relatif terbatas. Bahkan banyak diantara orangtua yang tidak mengetahui apa saja aktivitas anak ketika mereka tidak berada di rumah (Ormrod, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Barry (2005) dengan judul “*The Effect of SocioEconomic Status on Academic Achievement*” menguji pengaruh variabel kondisi keluarga (*family level factor*) yang meliputi status sosial ekonomi (yang terdiri dari pendidikan, status pekerjaan dan penghasilan orang tua), sumber daya yang dimiliki keluarga dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai ujian, siswa yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memiliki nilai tes yang lebih rendah pula. Sedangkan sumber daya yang dimiliki keluarga berpengaruh positif terhadap nilai ujian, dan keterlibatan keluarga yang lebih besar terhadap sekolah siswa berpengaruh positif terhadap nilai ujian.

Lingkungan keluarga dipandang sebagai konsekuensi untuk perkembangan anak seperti kemampuan kognitif, kesiapan sekolah, prestasi akademik dan penyesuaian emosional. Menurut Husna *et al.* (2014) lewat pengasuhan di dalam keluarga yang menekankan prestasi dan pengaturan diri, keduanya membangun akan kebiasaan hidup yang positif bagi pencapaian prestasi di perguruan tinggi, seperti mengutamakan pendidikan, mandiri, sikap hidup penuh tanggung jawab, pekerja keras, dan disiplin. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumari *et al.* (2010) dengan judul “*Factors Contributing to Academic Achievement and Moral*

Development” menemukan bahwa komitmen dan persepsi positif orang tua memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan pendidikan anak-anak. Selama menjalani usia sekolah, anak-anak masih tergantung pada orang tua mereka baik secara emosional maupun finansial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang positif tidak hanya akan mencapai prestasi akademik, tetapi mereka juga bisa menunjukkan moralitas yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam keluarga yang kurang fungsional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi. Mengamati kecenderungan dalam populasi mahasiswa, di tengah kondisi kebanyakan mahasiswa yang merasa cukup dengan mencapai hal yang biasa-biasa saja, mahasiswa berprestasi tampak tidak demikian. Keberadaan mahasiswa yang berprestasi adalah suatu hal yang fenomenal. Proses kehidupan yang mereka alami dan jalani hingga mereka berhasil mencapai prestasi tinggi menarik perhatian untuk diteliti. Ada proses perjalanan panjang, peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami dan perjuangan hebat yang menempa mereka dibalik pencapaian prestasi yang diperoleh. Bertahan dalam kesulitan dan kelelahan karena menghadapi hidup dan gejala psikologis manusiawi seperti malas, ingin menyerah, rasa terbebani, lelah, berkecil hati adalah serangkaian proses yang mewarnai perjalanan kehidupan ketika seseorang berusaha mengejar cita-cita.

Penelitian ini akan meneliti mahasiswa di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (UII). Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan universitas tertua di Indonesia. UII didirikan di Jakarta pada hari Ahad tanggal 27 Rajab 1364 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945, berkedudukan di Yogyakarta. Visi UII adalah terwujudnya *Rahmatan Lil'Alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan dan risalah

islamiyah di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan dakwah islamiyah. Filosofi utama dari Universitas Islam Indonesia (UII) adalah memberikan pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Perpaduan yang selaras antara keunggulan kompetensi ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter Islami menjadi ciri khas UII dalam membekali lulusannya.

Fakultas ekonomi UII merupakan salah satu pendidikan tinggi ekonomi dan bisnis yang terbaik di Indonesia. Seluruh program studi di FE UII telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT). FE UII juga merupakan salah satu fakultas dengan jenjang pendidikan tinggi terlengkap meliputi Program Diploma (D3), Program S1 Reguler dan International Program, Program Magister (S2), Program Doktor (S3) dan Program Pendidikan Profesi Akuntansi. Fakultas Ekonomi UII telah memiliki lebih dari 14.000 alumni yang telah tersebar di berbagai jenjang karir, baik di perusahaan swasta, perbankan, pasar modal, BUMN, lembaga pemerintah, maupun wirausaha. Proses perkuliahan didukung oleh 110 staf pengajar profesional yang terdiri dari guru besar, doktor, dan master lulusan universitas terkemuka dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi (studi fenomenologi mahasiswa berprestasi).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan-batasan masalah yang akan digunakan penulis sehingga penulisan yang digunakan akan lebih fokus. Adapun batasan-batasannya antara lain:

1. Narasumber penelitian ini terdiri dari enam mahasiswa aktif Strata-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

2. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah penelitian ini nantinya, maka peneliti akan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik bagi:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan informasi bagi para ilmuwan ekonomi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang manajemen sumber daya manusia.

2. Kegunaan yang bersifat praktis:

a. Bagi Penulis

Sebagai wahana untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan berlangsung di perguruan tinggi dengan kasus-kasus nyata di dunia manajemen.

b. Masyarakat Luas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka bagi mereka yang ingin mempelajari lebih mendalam tentang masalah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ayodele *et al.* (2016) dengan judul “*Factors Influencing Academic Performance of Real Estate Students in Nigeria*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa di Negara Nigeria. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Responden penelitian ini adalah 152 mahasiswa Universitas Obafemi Awolowo dan Universitas Teknologi Akure, Nigeria. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik adalah latar belakang orang tua, keluarga dan metode pengajaran, sedangkan lingkungan sekolah dan lingkungan akademik tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Alanzi dan Alfraih (2017) dengan judul “*Does Accumulated Knowledge Impact Academic Performance in Cost Accounting?*”. Penelitian ini menggunakan 89 mahasiswa yang terdaftar dalam program akuntansi yang dijalankan oleh sebuah perguruan tinggi bisnis di Negara Kuwait selama tahun 2015. Analisis data menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa akumulasi pengetahuan akuntansi mahasiswa berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berlokasi di Negara Kuwait, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Negara Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Gkorezis *et al.* (2017) dengan judul "*Linking Exploration to Academic Performance :The Role of Information Seeking and Academic*". Penelitian ini menguji pengaruh *self-efficacy* mahasiswa terhadap kinerja akademik mereka. Penelitian menggunakan sampel 248 mahasiswa manajemen kesehatan Universitas Hellenic Open University. Analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian membuktikan bahwa prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh *eksplorasi, informasi seeking dan self-efficacy*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus kepada *self-efficacy*, sedangkan peneliti fokus pada proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gulnara dan Manowar (2015) dengan judul "*Personality, Learning Strategies, and Academic Performance: Evidence from Post-Soviet Kazakhstan*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menilai *personality*, strategi belajar, dan prestasi akademik. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan siswa dengan karakteristik kepribadian yang berbeda memiliki motivasi dan prioritas yang berbeda dalam mengejar gelar universitas. Namun, beberapa perbedaan ini tampaknya terkait dengan bidang studi akademis dan latar belakang biografi mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun

perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayodele *et al.* (2017) dengan judul “*Factors Influencing Real Estate Student’s Academic Performance in an Emerging Economy: Gender and Socioeconomic Perspectives*”. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kepada mahasiswa di Southwestern Nigeria. Analisis data menggunakan *mean*, jumlah frekuensi, persentase, uji t independen, korelasi dan analisis varian. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja akademis mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membedakan penelitian berdasarkan jenis kelamin, sedangkan peneliti fokus pada proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna *et al.* (2014) dengan judul “Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman regulasi diri dalam konteksnya, menyangkut motif, proses, dan hal-hal apa saja yang mendukungnya, terutama untuk secara praktis mendukung upaya peningkatan prestasi mahasiswa yang dicanangkan di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa regulasi diri bagi mahasiswa berprestasi adalah dimilikinya sejumlah pikiran, perasaan, dan tindakan yang bersesuaian, berkesinambungan, dan fokus pada tujuan berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suvarna dan Bhata (2015) dengan judul “*Study on Academic Achievement and Personality of Secondary School Students*”. Hasil dari

penelitian ini menemukan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi prestasi akademik remaja. Faktor seperti usia, jenis kelamin, bahasa dan agama memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga sangat penting untuk meneladani kepribadian yang dimiliki seseorang untuk membantu para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya agar mampu menunjang prestasi akademik mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan siswa sebagai subyek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghanizadeh dan Jahedizadeh (2017) dengan judul *“The Nexus Between Emotional, Metacognitive, and Motivational Facets of Academic Achievement among Iranian University Students”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kelelahan emosional, regulasi usaha, dan motivasi intrinsik terhadap prestasi akademik mahasiswa di Iran. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 235 mahasiswa. Analisis data menggunakan SEM. Hasil penelitian membuktikan bahwa kelelahan emosional berpengaruh negatif terhadap motivasi intrinsik, regulasi usaha, dan prestasi akademik, motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap regulasi usaha dan prestasi akademik dan regulasi usaha berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu sebelumnya berlokasi di Negara Iran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Negara Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusak (2014) dengan judul *“Korelasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik”*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh positif terhadap kesuksesan akademik. Individu yang memiliki

religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Oleh karena individu-individu dengan religiusitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama berkaitan dengan menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama yang berkaitan dengan menghadapi pemecahan masalah kehidupan khususnya dalam dunia Pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gong *et al.* (2015) dengan judul “*Family Factors and Immigrant Student’s Academic Achievement : An Asian and Hispanic Comparison Study*”. Penelitian ini menggunakan metode survey untuk menganalisis faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, persepsi mengenai pendidikan menurut orang tua dan anak, kemahiran bahasa inggris, hubungan keluarga, dan konflik orang tua anak di siswa inigran dari Asia dan Hispanic. Analisis data menggunakan analisis varian dan regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendapatan keluarga dan konflik orang tua anak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa Hispanic, sedangkan persepsi mengenai pendidikan menurut orang tua dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa Asia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, sedangkan peneliti fokus pada proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Li (2011) dengan judul “*The Impact of Housing Environment Attributes on Children’s Academic Performance at School: an Empirical Study of Hongkong*”. Penelitian ini menggunakan studi empiris terhadap siswa di dua sekolah menengah di negara Hongkong yang dipilih secara acak. Pendekatan ini mencakup penggunaan analisis regresi berganda untuk menguji korelasi antara kinerja akademis dan seperangkat atribut lingkungan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja akademis tidak tergantung pada tipe kepemilikan dan ini sebagian terkait dengan kepemilikan campuran, kedekatan lingkungan sosio-ekonomi yang berbeda dan pembagian modal sosial untuk memberikan kesempatan yang sama. Namun, perumahan tinggi yang berkembang pesat tidak diinginkan untuk perkembangan akademis anak-anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan siswa sebagai subyek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Phang *et al.* (2013) dengan judul “*Goal-Efficacy Framework: An Examination of Domestic and International Accounting Student’s Academic Performance*”, meneliti mengenai prestasi akademik berbasis psikologi masih terbatas. Salah satu penentu keberhasilan prestasi akademik mahasiswa adalah faktor pribadi yang tercermin dari faktor psikologis mahasiswa. Phang *et al.* (2013) mengungkapkan faktor psikologis tersebut adalah *Goal Efficacy*, yaitu pengaruh kemampuan konsep diri atas akademik, orientasi hasil, keberhasilan diri dalam perkuliahan, dan regulasi diri atas strategi belajar, terhadap prestasi akademik mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumari *et al.* (2010) dengan judul “*Factors Contributing to Academic Achievement and Moral Development: A Qualitative Study in University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia*”. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa komitmen dan persepsi positif orang tua dan religiusitas memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan pendidikan anak-anak. Selama menjalani usia sekolah, anak-anak masih tergantung pada orang tua mereka baik secara emosional maupun finansial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang positif tidak hanya akan mencapai prestasi akademik, tetapi mereka juga bisa menunjukkan moralitas yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam keluarga yang kurang fungsional. Seperti disebutkan sebelumnya, narasumber dalam penelitian ini adalah siswa muslim. Praktik sehari-hari aktivitas keagamaan berkontribusi terhadap prestasi akademik serta perkembangan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang prestasi akademik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Dari hasil rangkuman penelitian terdahulu yang tercantum di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, mayoritas hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan prestasi akademik mahasiswa berasal dari faktor internal yang meliputi kepribadian, psikologis, regulasi diri, keberagamaan dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Jika hasil rangkuman penelitian terdahulu hanya fokus pada faktor-faktor yang menentukan keberhasilan prestasi akademik mahasiswa, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi. Proses kehidupan yang mereka alami dan jalani

sehingga mereka berhasil mencapai prestasi tinggi menjadi suatu hal yang menarik perhatian untuk diteliti. Sumbangan penelitian yang peneliti akan berikan yaitu memberikan penelitian yang fokus pada proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi, sehingga dari penelitian yang akan dilakukan dapat memunculkan temuan-temuan baru, pembahasan dan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Motivasi Berprestasi

2.2.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. Mangkunegara (2006) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Pengertian ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas yang penuh tantangan, dengan suatu ukuran keunggulan yaitu perbandingan dengan prestasi orang lain atau standar tertentu. Menurut Murray dalam Beck (1990) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya

dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain. Motivasi merupakan suatu daya dorong yang dimiliki individu yang keberadaannya ada dalam diri individu disebut motif (Winkel, 1987). Motif ini dapat aktif dan dinamis yang akhirnya menjadi suatu tindakan, proses pemunculannya. Kesesuaian antara tindakan dan motif dalam proses pemunculannya itu disebut motivasi.

Irwanto (1994) menambahkan bahwa dorongan untuk berprestasi ini tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada standar keunggulan (*standard of excellence*), bertanggung jawab, dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi. Menurut Rabideau (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Terdapat dua aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin, agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain. Adanya motivasi berprestasi membuat seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan

semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapainya pada setiap waktu.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Orang yang Termotivasi

McClelland (1987), menjelaskan ada tiga ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

1. Bertanggung jawab

Individu lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan. Ditunjukkan dengan memilih tantangan yang memiliki resiko sedang sehingga individu benar-benar akan melaksanakan suatu tugas tanpa beban, karena ia memilih resiko yang sebanding dengan kemampuannya. Individu juga lebih percaya pada kemampuannya dan biasanya tidak suka terlibat pada situasi-situasi yang menentukan apa yang harus dilakukannya.

2. Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik (*feedback*)

Lebih menyukai umpan balik tentang bagaimana tindakannya, dan sangat responsif terhadap umpan balik yang nyata. Individu yang mempunyai motivasi tinggi sangat mengharapkan adanya umpan balik mengenai bagaimana mereka bekerja (bukan *affiliatif feedback* atau umpan balik yang berkaitan dengan hubungan atau relasi dalam pekerjaan), sebagai upaya untuk memacu prestasinya. Individu melihat imbalan hanya sebagai simbol keberhasilannya, bukan sebagai patokan yang menentukan tujuan akhirnya.

3. Inovatif dan berinisiatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi melakukan pekerjaannya dengan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dari sebelumnya. Melakukan

sesuatu dengan lebih baik identik dengan usaha melakukan hal tersebut dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru dan tidak terlalu banyak istirahat serta menghindari rutinitas (McClelland, 1987). Berinisiatif meneliti lingkungannya, banyak melakukan perjalanan, mencoba hal-hal yang baru atau lebih bersifat inovatif.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu :

- a. Kemungkinan sukses yang dicapai, mengacu pada persepsi individu tentang kemungkinan sukses yang akan dicapai ketika melakukan tugas. Semakin tinggi persepsi individu tentang kemungkinan sukses yang dicapai maka individu tersebut akan semakin termotivasi untuk berprestasi. Atkinson mengatakan bahwa persepsi individu terhadap kemungkinan sukses pada semua tipe tugas memiliki pengaruh penting terhadap performa.
- b. *Self-efficacy*, mengacu pada keyakinan individu pada dirinya untuk mampu mencapai sukses. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung termotivasi untuk berprestasi. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berpikir bahwa diri mereka mampu mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

- c. *Value*, mengacu pada pentingnya tujuan bagi individu. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas dengan kemungkinan sukses sedang, karena performa dalam beberapa situasi memberikan umpan balik yang terbaik untuk melakukan perbaikan. Sehingga dengan melakukan sesuatu lebih baik maka dapat memberikan pengaruh penting terhadap diri mereka. Individu yang menilai bahwa tujuan itu sangat penting maka individu tersebut akan semakin termotivasi untuk mencapainya karena nilai dapat mengaktifkan usaha individu untuk mencapai performa yang lebih baik.
- d. Ketakutan terhadap kegagalan, mengacu pada perasaan individu tentang kegagalan yang akan membuat individu untuk semakin termotivasi sebagai upaya untuk mengatasi kegagalan.
- e. Faktor lainnya yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, usia, kepribadian dan pengalaman kerja. McClelland (1987) menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Laki-laki memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena laki-laki lebih dilatih untuk aktif, kompetitif, dan mandiri daripada perempuan karena perempuan lebih pasif, selalu bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri. Usia juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Kualitas motivasi berprestasi mengalami perubahan sesuai dengan usia individu. Motivasi berprestasi individu tertinggi pada usia 20-30 tahun, dan mengalami penurunan setelah usia pertengahan. Selanjutnya Gage dan Berliner (1984) mengemukakan bahwa faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Individu yang menganggap keberhasilan adalah karena dirinya akan memiliki motivasi berprestasi yang berbeda pula dengan individu yang menganggap keberhasilan hanya karena sesuatu di luar dirinya atau

karena keberuntungan saja. Individu yang mengalami kecemasan akan semakin termotivasi karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yang bersumber dari luar diri individu tersebut. Faktor ekstrinsik mengacu pada situasi dan adanya kesempatan. Faktor ekstrinsik ini dapat berupa hubungan pimpinan dengan bawahan, hubungan antar rekan sekerja, sistem pembinaan dan pelatihan, sistem kesejahteraan, lingkungan fisik tempat kerja (Andreani dalam Kadir, 2009), status kerja, administrasi dan kebijakan perusahaan (Herzberg dalam Siagian, 1995).

McClelland (dalam Hawadi, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

1. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

2. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi. Faktor latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan dapat menjelaskan keterkaitan hubungan kemandirian terhadap motivasi berprestasi.

3. Peniruan tingkah laku (*modelling*)

Melalui *modelling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

4. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklm belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kom- petisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

5. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

2.2.1.4 Karakter Motivasi Berprestasi

Menurut Hall dan Lindzey (1985) karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu:

1. Dalam hal emosi individu tersebut cenderung berambisi dan bersemangat.
2. Pada umumnya melakukan semua tugas dengan baik.
3. Pada umumnya lebih cepat dalam mempelajari sesuatu yang baru dan menyelesaikan tugas-tugas dengan cepat juga.
4. Cenderung membuat prestasi yang bagus, bahkan dalam bidang-bidang di luar kemampuannya secara khusus.

2.2.1.5 Indikator Motivasi Berprestasi

Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Beberapa orang dimotivasi untuk berprestasi, untuk bekerja sama dengan orang lain dan mereka mengekspresikan motivasi ini dengan banyak cara yang berbeda. Motivasi berprestasi sebagai suatu sikap yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu yang spesifik atau khusus dalam situasi tertentu. Meskipun motivasi berprestasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikator-indikator motivasi berprestasi itu sendiri. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa indikator yang digunakan dalam melihat motivasi berprestasi yaitu:

a. Menurut Heckhausen dalam Mulyani (2006) indikator motivasi berprestasi diantaranya:

1. Berorientasi sukses

Individu diharapkan pada situasi berprestasi ia akan merasa optimis bahwa kesuksesan akan diraihinya dan dalam mengerjakan tugas seseorang lebih terdorong oleh harapan untuk sukses.

2. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu sikap kerja yang penuh dengan motivasi untuk mendapatkan yang diinginkan. Dalam menumbuhkan sikap kerja keras ada beberapa hal yang perlu dimiliki yaitu memiliki sikap pantang menyerah, adanya tujuan, tekun dalam usaha.

3. Berorientasi ke depan

Seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur di masa mendatang dan dengan memperhatikan waktu. Seseorang cenderung membuat tujuan-tujuan

yang hendak dicapainya dalam waktu yang akan datang dan ia menghargai waktu serta ia lebih dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di masa mendatang.

4. Suka tantangan

Seseorang lebih suka jenis tugas yang cukup rawan antara sukses dan gagal. Hal itu menjadikan pendorong baginya untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh, suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, dan suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetisi profesional yang dimiliki, dengan demikian maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi siswa.

5. Tangguh

Seseorang bila dihadapkan suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibanding dengan orang lain, dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletannya, dan tidak mudah putus asa dan berusaha sesuai dengan kemampuannya.

b. Menurut Wigfield dan Eccles (2002) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi, khususnya dalam akademik meliputi:

1. *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik. Perilaku memilih tugas prestasi ini misalnya memilih mengerjakan tugas sekolah dari pada menonton televisi, bermain *game*, ataupun aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat dipilih untuk mengisi waktu luang.
2. *Persistence* atau ulet dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan.

3. *Effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif seperti misalnya menerapkan strategi kognitif ataupun strategi metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini misalnya berupa mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu yang memadai untuk mempersiapkan ujian, dan merencanakan aktivitas belajar.
- c. Menurut Sofyan dan Uno (2004) Setidaknya terdapat enam indikator motivasi berprestasi yaitu:
1. Hasrat dan keinginan berhasil.
 2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 3. Harapan dan cita-cita masa depan.
 4. Penghargaan dalam belajar.
 5. Kegiatan yang menarik dalam belajar.
 6. Lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Menurut McClelland (1987) mengemukakan bahwa ada enam indikator individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:
1. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
 2. Bertanggung jawab
yaitu mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.

3. Evaluatif

yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.

4. Mengambil resiko “sedang”

dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

5. Kreatif dan inovatif

yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.

6. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

2.2.2 Prestasi Akademik

2.2.2.1 Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi belajar menurut Winkel (dalam Sunarto, 2005) menyatakan bahwa prestasi adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi dikatakan sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat (Nasution dalam Sunarto, 2005). Menurut Darsinah (2004) prestasi belajar mahasiswa dikatakan sebagai suatu hasil kemampuan nyata sebagai akibat keaktifan dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dalam simbol angka atau huruf. Sedangkan menurut Suwardjono (1992) nilai yang diperoleh oleh peserta didik

dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Prestasi akademik adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan dan keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut (Djamarah, 2002). Prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, di mana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar (Djamarah, 2002).

2.2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Kegiatan belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, dan dapat pula mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang digolongkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

1. Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga

Suasana harmonis yang terjadi di dalam keluarga akan dapat memberikan rasa aman bagi seorang anak dan menyebabkan anak merasa bebas untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Hubungan yang terjalin antar keluarga dan anak dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Hubungan yang hangat dan penuh

kasih sayang antar keluarga akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam berprestasi.

b. Lingkungan sekolah

Menyangkut sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa untuk berprestasi di sekolah. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, maka akan terdorong untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi dapat didukung melalui fasilitas yang tersedia di sekolah meliputi gaya belajar, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan metode belajar yang digunakan.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan sekitar individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang memberikan banyak stimulus intelektual akan mendorong individu untuk berprestasi.

2. Faktor Internal

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera yang mencakup:

1) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, peserta didik perlu memperhatikan pola makan, pola tidur, dan olahraga, untuk memperlancar

metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan meningkatkan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

2) Panca indera

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik, dalam pendidikan dewasa ini panca indera yang mempunyai peranan lebih dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian seorang anak yang memiliki cacat fisik akan terhambat dalam menangkap pelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasinya.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik. Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi akademik terdiri dari:

1) Inteligensi

Prestasi akademik yang ditampilkan oleh peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Pada umumnya inteligensi diukur di sekolah dan pengukurannya cenderung bersifat skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Rumusan taraf kecerdasan pun beranekaragam bentuknya, tergantung wilayah kecerdasannya.

2) Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu. Bakat akademik memberikan gambar profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan akademik individu.

3) Minat

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat atau kemauan merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang kuat akan memperbesar usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

5) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didiknya untuk dikuasai karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Syah (2008) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang ke dalam dua faktor yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan akademik seseorang, antara lain tingkat intelegensi atau, sikap siswa tersebut terhadap suatu pelajaran, bakat dan minat siswa, serta motivasi siswa.

Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses, akan tetapi sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih sukses. Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sikap siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung sedangkan sikap negatif terhadap guru ataupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan

berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal.

Setiap individu mempunyai bakat dan setiap individu yang memiliki bakat akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai contoh siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan intensif ke dalam bidang tersebut sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan. Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu dan datang dari luar individu tersebut.

2. Faktor eksternal yang meliputi:

a. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa.

Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf

administrasi di lingkungan sekolah, dan teman-teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

b. Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah gedung kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal individu tersebut, alat-alat belajar yang digunakan, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan seseorang.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu berupa jenis upaya belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Menurut Biggs (dalam Syah, 2008) memaparkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan jadi tiga yaitu pendekatan *surface* (bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Sukmadinata (2009) menggolongkan faktor-faktor tersebut menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang terdiri dari aspek jasmaniah/kondisi fisik, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
2. Faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungannya, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Carroll yang dikutip oleh Sudjana (2004), prestasi belajar yang dicapai dipengaruhi oleh lima faktor, yakni bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu

yang diperlukan untuk siswa menjelaskan pelajaran kualitas pengajaran, dan kemampuan individual. Sementara itu menurut Dalyono (2007), berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) yaitu Dalyono (2007):

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sering sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya dengan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua atau karena sebab lainnya, dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

2. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang ia pelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

3. Minat dan Motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Demikian halnya dengan motivasi.

4. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) yaitu :

1. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, hubungan orang tua dengan anak, semua itu turut mempengaruhi belajar anak. Disamping itu keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan dan media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

2.2.2.3 Fungsi Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang diperoleh setelah adanya proses belajar memiliki beberapa fungsi, menurut Arifin (2013) kehadiran prestasi akademik dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan. Dalam hal ini, memiliki fungsi utama antara lain:

1. Prestasi akademik sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
2. Prestasi akademik sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi akademik sebagai bahan informasi dan inovasi Pendidikan.
4. Prestasi akademik sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu intensitas Pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi akademik dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan sebaliknya.
5. Prestasi akademik dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

2.2.2.4 Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa

Prestasi mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif (IPK) yang mengukur mahasiswa secara akademik. Nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan. Indikator prestasi akademik yang dicapai oleh seseorang mahasiswa dapat dilihat melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Di mana indeks prestasi kumulatif (IPK) diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa melalui hasil tes ataupun tugas-tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa (Syah, 2008).

Di Universitas Islam Indonesia, prestasi akademik merupakan hasil capaian yang didapatkan seorang mahasiswa pada periode tertentu. Prestasi tersebut dinyatakan dengan indeks prestasi (IP). Pengukuran indeks prestasi (IP) dilakukan pada tiap akhir semester yang disebut dengan indeks prestasi semester (IPS), sedangkan indeks prestasi kumulatif (IPK) adalah indeks prestasi mahasiswa pada kurun waktu tertentu mulai dari mahasiswa terdapat pertama kali di UII sampai dengan semester akhir yang ditempuh. Indeks prestasi semester (IPS) dan indeks prestasi kumulatif (IPK) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$IPK = \frac{\text{jumlah (SKS x harkat nilai MK) yang telah ditempuh}}{\text{Jumlah SKS yang telah ditempuh}}$$

$$IPS = \frac{\text{jumlah (SKS x harkat nilai MK) yang telah ditempuh pada semester X}}{\text{Jumlah SKS yang telah ditempuh pada semester X}}$$

2.2.2.5 Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa Non IPK

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan orang yang dapat melakukan kontrol internal mengenai keyakinan dan kesuksesan yang dicapainya adalah dari hasil usahanya sendiri (Agus, 2012). Menurut Mustari (2011) bertanggung jawab dikatakan sebagai perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Menurut Santoso (1999) mentaati dan tidak menyimpang dari tata tertib yang berlaku merupakan bentuk dari tindakan kedisiplinan. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

3. Kerja keras

Menurut Yaumi (2014) kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha untuk mencapai cita-cita dan tujuannya (Elfindri, 2012).

4. Kebijaksanaan

Menurut Birren dan Fisher (1990) kebijaksanaan merupakan integrasi dari aspek, konatif, dan kognitif dalam kemampuannya menanggapi masalah dan problema hidup.

5. Sikap keberagamaan

Menurut Jalaludin (2012) mendefinisikan sikap keberagamaan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan di mana seseorang setiap melakukan aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Semua aktivitas dilakukan berdasarkan keyakinan hati dan keimanan (Rodliyatun, 2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Van Manen dalam Creswell, 2015).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (UII). Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan universitas tertua di Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1945 dan berkedudukan di Yogyakarta. Filosofi utama dari Universitas Islam Indonesia (UII) adalah memberikan pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Perpaduan yang selaras antara keunggulan kompetensi ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter Islami menjadi ciri khas UII dalam membekali lulusannya. Fakultas ekonomi UII merupakan salah satu pendidikan tinggi ekonomi dan bisnis yang terbaik di Indonesia. Seluruh program studi di FE UII telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT). FE UII juga merupakan salah satu fakultas dengan jenjang pendidikan tinggi terlengkap

meliputi Program Diploma (D3), Program S1 Reguler dan International Program, Program Magister (S2), Program Doktor (S3) dan Program Pendidikan Profesi Akuntansi.

3.3 Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan yaitu aktif sebagai mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,8, memiliki prestasi non akademik tingkat nasional dan internasional, aktif mengikuti kegiatan organisasi di dalam maupun di luar kampus, dan narasumber penelitian berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki. Berdasarkan kriteria di atas, narasumber penelitian ini adalah:

1. Nama : Diella Zuhdiyani
Tempat, Tanggal, Lahir : Yogyakarta, 26 Mei 1996
Jurusan : Manajemen (*International Program*)
2. Nama : Tiyas Kurnia
Tempat, Tanggal, Lahir : Yogyakarta, 20 Desember 1996
Jurusan : Akuntansi (*International Program*)
3. Nama : Auzia Hilmy Muhammad
Tempat, Tanggal, Lahir : Majalengka, 16 Juli 1997
Jurusan : Ilmu Ekonomi
4. Nama : Asep Setiawan
Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 17 Oktober 1997
Jurusan : Akuntansi
5. Nama : Nafisah Arinilhaq
Tempat, Tanggal, Lahir : Tasikmalaya, 21 Juni 1996
Jurusan : Manajemen

6. Nama : Rizky Ramadhan
Tempat, Tanggal, Lahir : Banyuwangi, 5 Januari 1996
Jurusan : Manajemen

3.4 Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumber, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu :

1. Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama untuk menemukan solusi atau masalah yang akan diteliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2015).

2. Data Sekunder

Menurut Sekaran dan Bougie (2013) data sekunder merujuk pada informasi yang berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul atau pihak lain (Umar, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara langsung.

3.5 Sumber Data Penelitian

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrumen itu biasa disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuisioner atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2002). Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah segala sesuatunya belum

membentuk yang pasti karena belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian tersebut. Dalam keadaan tidak pasti dan tidak jelas seperti itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Proses perjalanan dan pencapaian mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi.

Dalam perjalanan hidup seorang mahasiswa berprestasi tentunya memiliki berbagai macam lika-liku proses, peristiwa-peristiwa tertentu dan perjuangan hebat yang menempa mereka dibalik pencapaian prestasi yang diperoleh, sehingga beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Latar belakang keluarga.
2. Latar belakang pemilihan pendidikan.
3. Aktivitas-aktivitas selama perkuliahan.
4. Perolehan prestasi yang telah diraih selama perkuliahan.
5. Proses dan usaha dalam mencapai prestasi.
6. Prinsip dan kunci keberhasilan untuk meraih prestasi.
7. Perubahan diri yang dialami selama proses pencapaian prestasi.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Beberapa jenis observasi partisipan, mulai dari orientasi yang paling aktif sampai yang paling pasif adalah cara peneliti memposisikan diri saat melakukan penelitian kualitatif. Namun, observasi partisipan tidak dengan sendirinya merupakan metode pengumpulan data. Peneliti masih harus melakukan beberapa kegiatan khusus untuk

mengumpulkan data (Yin, 2011). Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat (Moleong, 2015). Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara dengan narasumber, maka peneliti menggunakan bantuan alat-alat seperti buku catatan, *camera digital*, dan *handphone*.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011). Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan kondisi dalam perusahaan, juga berbagai informasi yang terkait dan berhubungan dengan tema penelitian.

3.7 Proses Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2013) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Proses analisis data

dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2011).

2. Analisis selama di lapangan

Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.8 Keabsahan Data

3.8.1 Uji Kredibilitas

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2015). Uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011).

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, menggunakan wawancara, observasi dokumentasi atau kuesioner. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Penulis menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data yang lain. Observasi dilakukan secara terus terang dan mendokumentasikannya untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

3.8.2 Uji *Transferability*

Transferability merupakan bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2011). Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Faisal dalam Sugiyono, 2011).

BAB IV

PROSES PERJALANAN DAN PENCAPAIAN MAHASISWA BERPRESTASI

DALAM USAHANYA UNTUK BERPRESTASI

4.1 Pendahuluan

Di suatu negara, pendidikan hadir sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) khususnya untuk membangun generasi muda yang tangguh dan dapat diandalkan. Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik karena dengan adanya pendidikan, peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya, sehingga dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas hidup pribadi dan masyarakat. Mahasiswa sebagai peserta didik dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi tentunya mempunyai peranan sangat penting untuk mencerdaskan generasi penerus yang lebih baik. Semua pihak, baik pemerintah, pengelola perguruan tinggi, masyarakat, maupun keluarga pun ingin agar peserta didik mampu berprestasi selama masa pendidikan berlangsung.

Prestasi merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seorang mahasiswa dikatakan berprestasi jika ia sukses dalam tugas akademik maupun non akademik. Ia menguasai bidang ilmu yang ditekuninya dan mencapai nilai hasil belajar yang baik. Ia pun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keterampilan, mengembangkan minat dan mengasah bakat dan potensinya. Mahasiswa yang berprestasi adalah mahasiswa

yang terjamin kualitas sumber daya manusianya. Mereka dikatakan berprestasi karena telah melakukan suatu hal yang lebih baik dari mahasiswa lainnya, mendapat sebuah penghargaan atau menjadi mahasiswa yang mengukir catatan kebanggaan lainnya. Prestasi mereka tentu saja tidak akan menjadi hitam diatas putih. Prestasi yang diraih mahasiswa dapat digunakan untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Di sisi lain, prestasi yang mereka dapatkan tentu saja membuat bangga orang tua, teman-teman, pendidik, dan almamater.

Keberadaan mahasiswa yang berprestasi merupakan suatu hal yang fenomenal dan menarik perhatian untuk diteliti. Sesuatu yang besar selalu membutuhkan perjuangan dan usaha yang hebat. Tidak ada keberhasilan yang dapat dicapai hanya dengan membalikkan kedua telapak tangan. Keberhasilan selalu datang melalui proses yang panjang, termasuk keberhasilan yang diraih seorang mahasiswa di perguruan tinggi tempat ia mengenyam pendidikan. Ada proses perjalanan panjang, peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami, dan perjuangan hebat yang menempa mereka dibalik pencapaian prestasi-prestasi yang diperoleh selama menjalani kehidupan perkuliahan. Selama proses perjalanan tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai keadaan, permasalahan, dan tantangan. Rasa malas, lelah, ingin menyerah, rasa terbebani, berkecil hati hanyalah segelintir dari berbagai keadaan dan permasalahan yang harus mereka hadapi. Dalam sebuah perjalanan seorang mahasiswa juga akan mengalami banyak pembelajaran. Belajar adalah sebuah proses perubahan yang terjadi di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, keterampilan, pengetahuan, daya pikir, sikap, pemahaman, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Pembelajaran tersebut menjadi serangkaian proses yang mewarnai perjalanan kehidupan ketika seseorang berusaha mengejar cita-cita.

4.2. Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk memulai kehidupannya. Keluarga merupakan tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Setiap keluarga selalu memiliki latar belakang yang berbeda dengan keluarga lainnya, dimulai dari sejarah keluarga, keadaan ekonomi, kondisi hubungan antar anggota keluarga, pola orang tua dalam mengasuh, membina, dan mendidik anaknya di mana hal tersebut akan memberikan kontribusi bagi kehidupan anak di masa depan. Dalam penelitian ini, keenam narasumber memiliki latar belakang keluarga yang berbeda satu sama lain.

Diella Zuhdiyani merupakan narasumber pertama sebagai informan dan narasumber yang diteliti. Diella merupakan seorang mahasiswa yang tengah menjalani semester ketujuhnya di Universitas Islam Indonesia (UII). Di UII, ia mengambil jurusan Manajemen. Diella lahir dan dibesarkan di Yogyakarta. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Diella berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi. Kedua orang tuanya memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik. Ayahnya berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas swasta di Yogyakarta sedangkan ibunya merupakan guru tetap di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Yogyakarta.

“Saya asli Jogja mas. Orang tua, asli Jogja juga. Ayah jadi dosen di kampus swasta Jogja, kalau ibu jadi guru SMA. Saya anak kedua, kakak kelahiran 1992, adik kelahiran 1999, kalau saya 1996.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Berasal dari keluarga yang mapan tidak membuat Diella tumbuh menjadi anak yang manja. Diella mengaku, ayah dan ibunya termasuk orang tua yang tegas dalam mendidik anak-anaknya terutama persoalan agama. Orang tuanya mendidik Diella untuk

menjadi seorang muslim yang taat pada kewajiban dan perintah agama. Orang tuanya tidak ingin ketika besar nanti, Diella tidak memiliki bekal ilmu agama yang cukup. Sejak kecil, ia sudah diajarkan untuk shalat, berpuasa, dan mengaji. Orang tuanya juga mengajarkan Diella untuk selalu menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kebaikan, kerja keras dalam menjalani aktivitas kehidupan duniawi. Tinggal dalam kondisi keluarga yang damai, religius, dan selalu menanamkan berbagai hal positif tentang nilai kehidupan membuat Diella tumbuh menjadi sosok anak yang memiliki karakter dan kepribadian kuat.

“Orang tuaku bisa dibilang tegas kalau soal urusan agama, ya bisa dibilang religius, jadi nilai-nilai Islam harus dipegang teguh. Aku dari kecil *udah* diajarin buat sholat lima waktu, ngaji, puasa juga *full* kalau pas Ramadhan, jangan sampai ilmu dunianya S3 tapi ilmu akhiratnya TK, pokoknya jangan sampai gitu. Dari kecil diajarin kayak gitu sampai sekarang juga masih sering dinasehatin.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Rizky Ramadhan atau yang akrab dipanggil Rizky merupakan seorang mahasiswa yang tengah menjalani semester ketujuhnya di Fakultas Ekonomi, jurusan manajemen, Universitas Islam Indonesia (UII). Rizky lahir dan dibesarkan di Banyuwangi. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Rizky terlahir dari keluarga yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Ayahnya merupakan seorang buruh bangunan, sedangkan ibunya sehari-hari menjadi penjaga warung kecil yang menjual makanan dan minuman ringan.

“Aku dua bersaudara, punya adek perempuan, aku di Jogja ini merantau ya, asli Banyuwangi, orang tua juga tinggal di sana. Ibuku jaga warung kecil-kecilan, kalau ayahku jadi tukang bangunan.” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Rizky mengaku sudah terbiasa menjalani kehidupan dalam kondisi keluarga yang sederhana. Meskipun secara status sosial pekerjaan orang tua Rizki terbilang rendah,

namun orang tuanya memiliki mimpi dan tekad agar kedua anaknya tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan tinggi. Mimpi dan tekad tersebut kemudian memunculkan semangat bagi ayah dan ibu Rizki untuk sedikit demi sedikit menabung dari penghasilannya dan hasil tabungan tersebut digunakan untuk menyekolahkan anaknya. Jerih payah dan perjuangan orang tuanya tersebut secara tidak langsung perlahan mampu membentuk Rizki untuk menjadi anak yang dewasa dalam hal berpikir, tidak mudah mengeluh dengan keadaan, dan memiliki semangat tinggi. Dibalik kondisi ekonomi yang pas-pasan, Rizki tinggal dalam kondisi keluarga yang tenteram dan dikelilingi rasa penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Orang tuanya selalu memberikan nasehat-nasehat sederhana disela-sela perbincangan yang mereka lakukan setiap hari. Nasehat-nasehat yang sering ditanamkan kepada Rizki seperti memiliki sikap optimis, kerja keras, dan kegigihan dalam memandang kehidupan ke depan.

“Ya dari kecil emang udah sederhana hidupnya, tapi walaupun gitu ayahku orangnya semangat banget, beliau walaupun cuma jadi tukang tapi punya mimpi kalau anaknya harus tetap bisa punya pendidikan yang tinggi. Aku tau gimana perjuangan orang tuaku sampai bisa sekolahin aku di sini. Aku ingat orang tuaku dari kecil sering bilangin, kasih nasehat biar anak-anaknya harus punya mimpi, bisa jadi orang sukses, harus optimis, gigih menghadapi kesulitan, dan itu masih selalu *keinget* sampai sekarang. “(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Nafisah Arinilhaq merupakan seorang mahasiswi yang tengah menjalani semester ketujuhnya di Universitas Islam Indonesia (UII). Di UII, ia mengambil jurusan manajemen. Lahir di Tasikmalaya, 21 tahun yang lalu, perempuan ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang islami dan sederhana. Nafisah merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya memiliki latar belakang sebagai lulusan pondok pesantren. Ayahnya merupakan seorang guru disalah satu pesantren di Tasikmalaya,

sedangkah ibunya merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga yang tergolong pas-pasan tidak menjadi penghalang bagi Nafisah untuk tumbuh menjadi sosok anak yang memiliki karakter dan kepribadian kuat. Ayah dan Ibunya justru tetap mampu memberikan keadaan keluarga yang memiliki suasana hangat, harmomis, dan dikelilingi dengan penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri anak-anaknya. Nafisah mengatakan, tujuan orang tuanya mengasuh dan membina dengan cara seperti itu semata-mata karena ingin melihat anak-anaknya mampu menjadi seseorang yang sukses di dunia namun kesuksesan tersebut harus diperoleh melalui cara-cara yang telah dituntun dalam agama.

“Aku asli Tasikmalaya, besar di sana. Orang tuaku *backgroundnya* dari lulusan pesantren, ayahku guru pesantren, kalau ibu jadi ibu rumah tangga. Aku anak tengah-tengah, punya kakak sama adik. Adek masih kecil sekitar umur 6 tahun, kalau kakak nggak beda jauh sih, dua tahun di atasku. Keluargaku bisa dibilang cukup sederhana hidupnya, tapi walaupun sederhana mereka ngajarin anaknya buat jadi orang optimis dan berhasil, ayah ibu kuat banget dalam *ngedidik* anak-anaknya, dari kecil *udah* dilatih buat sholat, ngaji, taat sama perintah agama juga, mereka itu paling kuat masalah kejujuran, pokoknya itu yang harus dipegang buat jalanin kehidupan.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Tiyas Kurnia merupakan seorang mahasiswi yang tengah menjalani semester ketujuhnya di Fakultas Ekonomi, jurusan akuntansi, Universitas Islam Indonesia (UII). Tiyas adalah panggilan akrabnya, ia lahir di Yogyakarta, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Secara ekonomi, keluarga Tiyas dapat dibilang sebagai keluarga yang sederhana. Ayahnya berprofesi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kecamatan Bantul, Yogyakarta, sedangkan ibunya menjadi seorang guru mengaji.

“Aku dua bersaudara, aku yang paling besar, kalau adek masih kelas 1 SMA, di Gontor juga, ayahku jadi PNS, di kecamatan Bantul, kalau ibu kerja jadi guru ngaji.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Sejak kecil, Tiyas hidup dalam kondisi keluarga yang jauh dari kemewahan. Tiyas menceritakan, ketika masih SD, sepulang sekolah ia sering menemani ibunya yang pada saat itu masih menjadi penjual roti. Meskipun harus berjalan dan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, hal tersebut tidak membuat Tiyas merasa malu akan kondisi keluarganya. Dengan kesederhaan yang dimiliki, Tiyas justru mampu tumbuh menjadi anak yang tangguh dan berani tampil apa adanya. Ayah dan Ibu Tiyas menciptakan hubungan keluarga yang erat antara orang tua dan anak. Orang tuanya selalu memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan keluarga mereka. Ayah dan Ibunya juga dikenal sebagai orang tua yang agamis. Sejak lulus SD, Tiyas harus berpisah dan tidak tinggal bersama keluarganya. Orang tuanya mengambil keputusan untuk menyekolahkan Tiyas di Pondok Pesantren Gontor sampai lulus SMA. Orang tuanya memiliki harapan besar dengan disekolhkannya Tiyas ke pondok pesantren, maka akan membuat Tiyas semakin memiliki kepribadian yang kuat dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan ilmu agama yang kuat.

“Aku dari kecil udah diajarin buat jadi orang mandiri dan berani, *nggak* pemalu juga. Aku inget dulu waktu pulang SD sering banget ikut ibu buat bantuin jualan roti, ya keliling-keliling sambil jalan kaki. Orang tuaku pengen ngedidik aku buat jadi orang yang mandiri, aku dari SMP *udah* dilepas orang tuaku buat disekolahkan di Gontor, pondok pesantren gitu, sampai tamat SMA, katanya dengan aku disekolahkan di pesantren, punya lingkungan Islam, ya harapannya mereka aku bisa belajar tanggung jawab karena jauh dari orang tua, mandiri juga, sama punya bekal ilmu agama yang kuat.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Asep Setiawan merupakan seorang mahasiswa yang tengah menjalani semester kelimanya di Fakultas Ekonomi, jurusan akuntansi, Universitas Islam Indonesia (UII). Asep berasal dari Bogor. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia dilahirkan

dari keluarga yang secara kondisi ekonomi terbilang rendah. Ayahnya merupakan seorang guru honorer disalah satu Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Bogor, sedangkan ibunya menjadi penjual sayur keliling.

“Keluargaku pas-pasan, dari dulu emang sederhana banget, ibu jualan sayur pakai gerobak keliling kampung, kalau bapak jadi guru honorer di madrasah, semua asli Bogor. Aku anak paling tua, adekku masih kecil-kecil, SMP sama SD.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Dibalik kehidupan yang sederhana, ada satu nilai kedekatan hubungan antar orang tua dan anak yang menjadi pendorong Asep untuk tumbuh menjadi sosok anak yang memiliki kepribadian dan karakter kuat. Asep tidak ingin menjadi anak yang manja dan memberatkan orang tuanya. Dalam mendidik Asep, orang tuanya menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif dan penuh rasa kekeluargaan. Disamping itu, orang tuanya selalu mengajarkan Asep untuk menjadi anak yang berakhlak sehingga dapat membawa dampak positif. Asep mengutarakan, orang tuanya sering memberi nasehat kepadanya seperti tetap harus bersyukur dengan kondisi yang dialami dan tetap bersungguh-sungguh dalam menjalani pendidikan. Selain itu orang tuanya juga memberi pesan kepada Asep agar mampu menjadi sosok kakak yang teladan bagi adik-adiknya. Hal-hal tersebut yang mendorong Asep untuk memiliki semangat dan tekad yang kuat agar suatu saat nanti ia dapat mengangkat derajat orang tuanya dari status ekonomi dan sosialnya.

“Ya walaupun tinggal sederhana, ekonomi pas-pasan, ayah ibuku nggak miskin ilmu, mereka selalu ngajarin ke anak-anaknya buat jadi orang yang punya akhlak. Mereka tau gimana caranya mendidik tiga anaknya biar jadi orang yang selalu bersyukur sama Allah, selalu kasih nasehat yang positif dan berguna dan kerasa sampai sekarang, ya sejak kecil jadinya dah biasa nggak minta ini itu, manja, sama nyusahin mereka, apalagi aku anak paling tua, jadi ya diwanti-wanti buat jadi kakak yang tanggung jawab sama adiknya.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Auzia Hilmi Muhammad merupakan mahasiswa yang tengah menjalani semester kelimanya di Fakultas Ekonomi, jurusan ilmu ekonomi, Universitas Islam Indonesia (UII). Auzi begitu panggilan akrabnya, ia lahir dan dibesarkan di Majalengka. Auzi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Auzi tinggal di keluarga yang sederhana secara ekonomi. Ayahnya sehari-hari bekerja sebagai pelayan toko bangunan, sedangkan ibunya memiliki usaha jahit.

“Ibu punya usaha jahit, kalau bapak jadi pelayan toko, aku dua dari tiga bersaudara, anak paling tengah.”
(Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Dibalik dari kehidupan keluarganya yang pas-pasan dan sederhana, Auzi hidup dalam keluarga yang memiliki suasana yang rukun dan menanamkan berbagai nilai kehidupan positif. Baginya, orang tuanya adalah sosok yang luar biasa dan hebat. Sejak kecil, Auzi sudah diajarkan nilai-nilai kepribadian dan ketaatan dalam beragama. Ayah dan ibunya telah melatih diri ia sejak kecil untuk rajin beribadah, disiplin, dan jujur. Orang tuanya juga selalu memberikan motivasi yang berguna bagi perkembangan Auzi.

“Bapak sama ibu itu sosok yang hebat menurutku, mereka selalu kasih motivasi, walaupun hidupnya sederhana tapi tetap bisa punya lingkungan yang adem, bisa kasih nilai-nilai positif dari dulu, kasih ilmu yang baik buat anaknya biar rajin sholat, harus jadi anak yang baik, jujur, kerja keras, mereka juga selalu support biar anaknya bisa sekolah semua.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Ringkasan

Latar belakang keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Latar belakang keluarga terdiri dari pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kondisi hubungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa berprestasi memiliki latar belakang keluarga yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari keenam narasumber, kelimanya berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Sedangkan satu mahasiswa lainnya berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak menjadi faktor yang berpengaruh untuk mendorong seorang mahasiswa dalam meraih prestasi. Terlepas dari keragaman latar belakang dan perbedaan kondisi ekonomi keluarga, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam kondisi hubungan keluarga yang harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis. Kondisi hubungan keluarga tersebut menjadi faktor pendorong yang berperan dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian diri yang menjadi bekal bagi mahasiswa berprestasi untuk menghadapi kehidupan akademiknya diperkuliahan.

4.3 Masa Awal menjadi Mahasiswa

Masa awal menjadi mahasiswa adalah masa di mana seseorang melakukan persiapan diri untuk menjadi mahasiswa dan menghadapi masa depan. Terdapat dua hal yang menentukan keberhasilan dalam melewati masa ini yaitu orientasi diri dan komitmen untuk menjadi mahasiswa berprestasi. Pada praktiknya, memiliki orientasi adalah mengetahui apa yang menjadi keinginan dari dalam diri dan apa saja tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Sedangkan komitmen berprestasi merupakan sebuah janji yang dibuat agar melakukan usaha yang terbaik selama menjalani proses pendidikan diperkuliahan.

4.3.1 Alasan dibalik Pemilihan Perguruan Tinggi dan Jurusan

Menempuh studi yang berkelanjutan setelah berada dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu cara seseorang untuk menunjang hidup ke depannya melalui ilmu dimiliki. Tentunya menentukan universitas dan jurusan yang ingin diambil

bukan perkara yang mudah. Perlu banyak pertimbangan tentunya dari potensi yang dimiliki dan kualitas universitas maupun program studi yang akan diambil. Seperti halnya Tiyas, Nafisah, Asep, Rizky, dan Auzi yang memiliki alasan hampir senada yaitu memilih Universitas Islam Indonesia (UII) karena dilatar belakangi oleh keinginan untuk mencari perguruan tinggi yang bercorak dan memiliki nuansa lingkungan Islam.

Tiyas mengatakan alasan mengapa dirinya memilih Universitas Islam Indonesia (UII) karena ingin mempraktikkan dan menyalurkan kemampuan Bahasa Arab yang dimilikinya sejak mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Gontor. Selang beberapa waktu, Tiyas kemudian memperoleh informasi ternyata UII menyediakan program beasiswa pondok pesantren yaitu beasiswa penuh selama empat tahun bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal tersebut semakin menguatkan tekadnya untuk memilih UII.

“*Pas* itu sudah kepikiran buat cari pengalaman di luar Gontor, tapi *nggak pengen* kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris hilang. Soalnya selama di Gontor dulu, tiap siswa di sana harus punya kemampuan dua bahasa tersebut. Terus akhirnya dari situ pengen cari kampus yang di mana aku bisa mempraktikkan keduanya.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh Nafisah yang memilih UII karena dirinya merasa memiliki kecocokan antara kepribadian yang ia dimiliki dengan corak dan lingkungan Islam yang dimiliki UII. Selain itu, dorongan orang tua menjadi alasan lain dibalik Nafisah menjatuhkan pilihan pada UII. Nafisah mendapatkan nasihat dari orang tuanya untuk mencari perguruan tinggi yang berlatar belakang Islam karena ingin agar anaknya tetap tinggal di lingkungan yang agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Orang tuanya menginginkan agar anaknya menjadi mahasiswa yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam proses perkuliahan yang akan dijalani.

“*Sreg aja sih*, walaupun swasta tapi tetap oke, sepupu juga ada yang alumni UII, pikirannya dulu *nggak* cuma kuliah aja tapi mikir cari lingkungan yang sejalan dalam artian seagama. Orang tua juga malah ngedorongnya buat ke UII, jadi bisa di kampus yang ngajarin Islam juga. Orang tuaku cukup agamis, *backgroundnya* pesantren mungkin ya.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Sama halnya dengan Nafisah, Asep, Rizky dan Auzi mengatakan alasan mengapa mereka menjatuhkan pilihannya pada UII karena di UII terdapat pembinaan agama yang selalu mengiringi disetiap proses pembelajaran. Ketiganya percaya dengan adanya pembinaan agama, maka akan membangun karakter dan kepribadian mereka agar menjadi lebih baik lagi.

“Menurutku UII itu beda, mungkin secara ketenaran kalah pamor sama misalnya UGM, UI, ITB, pokoknya yang favorit-favoritlah, tapi yang buat aku pilih UII karena di sini *nggak* cuma sekedar belajar teori, tapi sekaligus dapat bekal dan ilmu tentang beragama.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

“Awalnya ada keinginan buat merantau, cari pengalaman yang jauh, pilih UII karena lebih dapat pembinaan secara agama, lingkungannya Islam, habis itu UII kan ada di Jogja, bisa kuliah di kota pelajar itu satu hal yang menarik juga.” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

“Cari lingkungan yang Islam ya, sebelumnya aku kan juga dari pesantren, udah terbiasa tinggal di lingkungan yang seperti itu, dari situ akhirnya coba buat cari referensi-referensi kampus, dan akhirnya pilih UII.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Lain halnya dengan alasan yang diutarakan Diella. Diella akhirnya memilih UII karena sebelumnya ia tidak diterima di Universitas Gajah Mada (UGM). Diella sempat mengikuti berbagai tes hingga tiga kali untuk diterima di UGM namun semua usahanya gagal. Sebesar apapun usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih suatu keinginan

tetapi jika Tuhan tidak berkehendak maka keinginan tersebut tidak akan terjadi. Hal itulah yang disadari penuh oleh Diella, setelah itu ia mulai mencari alternatif perguruan tinggi lain di Yogyakarta dan akhirnya menjatuhkan pilihan di UII.

“Awalnya saya tidak diterima di UGM *hahaha*, saya dulu daftar UGM tiga kali tapi *nggak* diterima, ambil manajemen juga dan akhirnya saya pilih UII, kenapa UII karena dari SMA saya sebenarnya sudah tau kalau UII itu swasta terbaik di Jogja. Tapi ya *nggakpapa* mas, saya jalanin aja, saya masuk di UII ini karena pasti udah diatur sama Allah SWT.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Setelah memutuskan perguruan tinggi mana yang akan dipilih, selanjutnya mahasiswa akan dihadapkan pada jurusan apa yang diambil. Dari berbagai jawaban yang diungkapkan keenam narasumber penelitian, mereka tumbuh sebagai sosok-sosok yang memiliki orientasi diri, terlihat ketika mereka mengutarakan masing-masing alasan mengapa memutuskan untuk memilih jurusan apa yang akan dipilihnya. Keenam narasumber memilih sebuah jurusan atas rencana yang muncul dari dalam benak pribadi mereka yaitu terdapat sebuah cita-cita yang hendak diraih dan ada keberhasilan yang ingin dicapai di masa depan. Mereka tahu apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut dan apa yang menjadi pilihannya berawal atas dasar suka, jujur, dan sesuai dengan karakter diri mereka sendiri.

Ilmu ekonomi menjadi jurusan pilihan yang diambil oleh Auzi. Ada dua alasan kuat yang menyertai keputusan Auzi dalam proses memilih jurusan tersebut. Alasan pertama, Auzi mengutarakan bahwa ilmu ekonomi menjadi salah satu jurusan yang memiliki prospek, selalu memegang peranan penting dan strategis dalam dunia pekerjaan. Setiap lulusan yang berasal dari bidang ekonomi akan selalu dicari dan dibutuhkan oleh banyak perusahaan baik swasta maupun perusahaan milik negara. Alasan kedua, Auzi tertarik

karena jurusan tersebut mempelajari ekonomi secara menyeluruh, termasuk membahas isu-isu ekonomi global yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Dengan menekuni jurusan ilmu ekonomi, Auzi percaya akan mempermudah dirinya dalam mempersiapkan masa depannya kelak.

“Menurutku ilmu ekonomi itu salah satu jurusan yang selalu punya prospek ke depan dan perannya penting menurutku, luas gitu cakupannya di dunia pekerjaan, misalnya pengusaha, ekonom, kerja di bank, pejabat pemerintahan yang pegang sektor ekonomi itu kan vital dan pasti bakal selalu dibutuhkan di mana-mana. Ilmu ekonomi juga ilmunya luas secara pembahasan, masalah, isu yang sedang terjadi pasti selalu diperbincangkan, itu yang bikin tertarik. Ya dari alasan itu terus diobrolin ke orang tua, mereka setuju-setuju aja, mendukung semuanya kok, akhirnya mantap buat ambil dan serius jalanin jurusan ini sampai sekarang.”
(Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Manajemen adalah jurusan yang dipilih oleh seorang Diella. Alasan yang membuatnya tertarik untuk memilih jurusan manajemen karena sejak akhir SMA ia telah memiliki gambaran bahwa ke depannya ingin menjadi seorang pengusaha. Diella menceritakan awal mula tercetus ide untuk menjadi seorang pengusaha karena melihat sosok kakaknya yang berprofesi sebagai pengusaha. Ada rasa ketertarikan yang muncul dan ingin belajar berdagang dengan melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kakaknya sebagai pengusaha. Alasan tersebut kemudian membuat Diella memutuskan untuk memilih manajemen karena ia menganggap jurusan tersebut akan membantunya untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang pengusaha.

“Karena dari awal saya pengen belajar dagang *sih* mas, pengen bisnis, dan ya manajemen yang paling nyambunglah gitu. Apa ya, ngeliat kakak saya *sih* mas kebetulan habis lulus terjunnya di usaha-usaha, dari situ *sih* akhirnya kepikiran dan ada ide buat pengen jadi *entrepreneur*. (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Rizky dan Nafisah juga memilih manajemen sebagai jurusan yang diambilnya. Alasan yang membuat Rizky memilih jurusan manajemen yaitu karena menurutnya ilmu manajemen adalah ilmu yang dibutuhkan oleh setiap manusia karena ilmu tersebut berkaitan langsung dengan berbagai aktivitas keseharian yang dijalani seseorang. Selain itu, menurut Rizky manajemen merupakan sebuah studi dasar yang bisa diterapkan di mana saja dan bisa memberikan peluang kerja yang luas.

“Kalau ditanya alasan kenapa pilih manajemen sebenarnya karena suka dan tertarik *sih*, soalnya manajemen itu kan semua orang butuh ya dalam kehidupan masing-masing, apa yang diajarkan di sana ya nyambung sama praktiknya kita sehari-hari.
“(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nafisah, ia beralasan memilih jurusan manajemen karena ia suka dengan ilmu yang mempelajari tentang pola hidup manusia dan berhubungan langsung dengan praktik di kehidupan sehari-hari. Selain itu Nafisah memilih manajemen karena Fakultas Ekonomi dan jurusan manajemen yang dimiliki UII sudah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT).

“Yang aku pahami *tuh* sebenarnya manajemen itu jurusan yang isinya paling dekat dan pelajarin tentang pola hidup manusia, maksudnya gimana ya, jurusan yang kalau diperhatikan mudah tapi *related* banget sama kehidupan sehari-harinya manusia dan aku emang suka *sih* sama hal-hal seperti itu. Pertimbangannya dari akreditasi fakultas sama jurusan, diarahin sama orang tua juga.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Tiyas dan Asep memilih akuntansi sebagai jurusan yang ditekunin. Keduanya memiliki alasan yang serupa mengapa menjadikan akuntansi sebagai jurusan yang akan ditekuni. Tiyas mengungkapkan, awalnya ia tertarik karena suka dengan aktivitas hitung-menghitung sekaligus ingin belajar terkait ilmu dibidang ekonomi. Ketertarikannya

tersebut kemudian membuat Tiyas menjatuhkan pilihan pada jurusan akuntansi. Menurut Tiyas, akuntansi adalah jurusan yang paling tepat bagi dirinya untuk mengembangkan kemampuan dan ilmunya, tidak hanya dari segi teori namun juga secara praktik.

“Aku pilih Akuntansi karena menurut aku itu jurusannya fokus dalam satu bidang, maksudnya kalau di Akuntansi kita belajar teorinya dapat dan praktikalnya dapat. Jadi bisa ngasah *skill* juga. Itu *sih* mas yang aku pahami dulu. Dari awal juga pengennya belajar ekonomi sih, suka aja gitu sama yang hitung-hitungan.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Asep, ia memilih jurusan akuntansi karena sejak SMA ia memiliki latar belakang penjurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang telah ditekuninya. Pada waktu SMA, Asep memiliki keinginan sewaktu kuliah nanti ingin mengambil jurusan seputar ekonomi agar tetap sesuai pada bidang yang telah dipelajari sejak awal dan tentunya sesuai dengan apa yang ia disenangi. Alasan tersebut yang kemudian membuat Asep menjatuhkan pilihan pada jurusan akuntansi.

“Dari awal pas SMA emang *backgroundnya* udah ambil IPS, udah menjurus kalau ke depannya pengen ambil kuliah yang tentang ekonomi, ya sudah akhirnya pilih akuntansi biar sesuai juga sama yang aku suka.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Ringkasan

Proses perjalanan seorang mahasiswa berprestasi dimulai dari keputusan untuk menempuh studi yang berkelanjutan setelah berada dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menentukan universitas dan jurusan ingin dipilih calon mahasiswa bukan persoalan yang mudah. Tentunya dibutuhkan berbagai macam pertimbangan dari kualitas dan potensi yang dimiliki oleh universitas maupun jurusan yang akan diambil. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai seseorang yang memiliki orientasi diri. Mahasiswa berprestasi mampu mengutarakan alasan dengan

tegas mengapa mereka memutuskan untuk memilih universitas dan jurusan yang dipilih. Mahasiswa berprestasi memilih sebuah jurusan atas rencana yang muncul dari dalam benak pribadi mereka yaitu terdapat sebuah cita-cita dan keberhasilan yang ingin dicapai di masa depan. Mahasiswa berprestasi tahu apa yang menjadi keinginannya dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Selain itu, apa yang menjadi pilihan dari mahasiswa berprestasi berawal dari rasa ketertarikan, kejujuran, dan sesuai dengan karakter diri mereka sendiri.

4.3.2 Proses dan Kunci Melewati Masa Adaptasi di Awal Perkuliahan

Masa awal menjadi seorang mahasiswa dianggap sebagai masa yang kritis. Masa tersebut merupakan masa transisi dan penyesuaian terhadap aktivitas-aktivitas di perguruan tinggi setelah seseorang menempuh pendidikan SMA. Di awal perkuliahan seorang mahasiswa akan menghadapi lingkungan tempat tinggal, lingkungan belajar dan pertemanan yang baru. Tidak semua hal disekitar akan sesuai dengan yang diharapkan, berjalan secara ideal, dan mendukung usaha untuk mencapai prestasi diperkuliahan. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang sama. Ada mahasiswa yang mudah untuk beradaptasi dan ada juga mahasiswa yang sulit untuk beradaptasi, hal ini tentu menjadi masalah bagi mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi akan mengalami gangguan saat berinteraksi dengan teman-teman baru dan para dosen sehingga dapat mengancam dan menghambat proses akademik diperkuliahan ke depannya. Hal tersebut yang dirasakan oleh Tiyas di awal perkuliahannya di UII. Di semester pertama, Tiyas sering merasa tidak percaya diri untuk berbicara Bahasa Inggris secara langsung ketika sedang ada diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab di kelas. Tiyas mengungkapkan bahwa sebenarnya ia ingin aktif di kelas dan banyak pendapat yang ingin disampaikan, tetapi perasaan minder dengan kemampuan teman-temannya dan rasa

tidak percaya diri tersebut yang menyulitkannya sehingga ia lebih banyak pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

“Karena aku di IP ya mas, jadi sebenarnya aku itu bisa Bahasa Inggris, tapi pas pertama kali masuk sini, jadi kurang percaya diri kalau ngomong langsung, *nggak pede* gitu deh. Soalnya ngeliat lingkungan di UII kan keliatannya kalau udah IP gitu ya pasti lainnya jago-jago Bahasa Inggrisnya.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Untuk keluar dari persoalan adaptasi yang dialaminya, Tiyas kemudian memutuskan pergi ke Kampung Inggris yang berlokasi di Pare, Kediri selama empat minggu untuk menjalani kursus kelas *conversation*. Selama berada di Kampung Inggris, ia berlatih dan praktik dengan sungguh-sungguh untuk mengasah kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan perlahan-lahan kepercayaan dirinya mulai meningkat.

“Iya mas, tapi aku mensiasatinya waktu libur semester pertama pergi ke Pare, kampung Inggris. Aku di situ les Bahasa Inggris lagi buat lebih *nguat* *in conversation* dan rasa percaya diriku.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Mengenal diri sendiri dan cepat mengambil tindakan atas apa yang sedang dialami menjadi kunci keberhasilan Tiyas dalam melewati proses adaptasi yang ia hadapi di awal perkuliahan. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Diella, Rizky, dan Nafisah. Di awal perkuliahan di UII ketiganya merasakan hal-hal yang berbeda pada lingkungan belajar dan lingkungan pertemanan. Diella menuturkan gaya pembelajaran diperkuliahan terasa lebih bebas dan tidak seketat dibandingkan ketika pembelajaran di SMA sehingga menuntut dirinya untuk memiliki kesadaran dalam belajar. Selain itu setiap dosen di UII memiliki gaya mengajar yang unik dan berbeda-beda.

“Paling kerasa ya adaptasinya *sih* mas, belajar buat adaptasi mandiri, dewasa, dalam artian misalnya kalau kuliah gitu materinya kan, dosen cuma kasih materi di depan, lebih *nggak* dipantau dibanding SMA, jadi ya kita harus belajar sendiri, selain itu ya cara ngajarnya

masing-masing dosen pasti beda.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Hal yang lain diungkapkan oleh Rizky, di awal perkuliahan ia mengaku tidak memiliki banyak teman dan sering menghabiskan waktu sendiri ketika sedang berada di kampus. Rizky cukup kesulitan untuk berkenalan dengan teman-teman barunya karena ia merasa minder karena dirinya adalah seorang perantau yang berasal dari desa. Hal tersebut yang menjadikan Rizky sulit untuk membuka diri untuk menjalin pertemanan secara luas.

“Dulu awalnya aku minderan orangnya, ya ngerasanya UII kan kampus besar, banyak yang dari keluarga berada, isinya anak gaul. Awalnya punya persepsi kayak gitu, jadi agak kaku di awal-awal.” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Sama halnya dengan Nafisah yang merasakan kondisi berbeda terutama pada lingkungan pertemanannya di UII. Ia bertemu dengan teman-teman baru yang membawa karakter dan budaya yang berbeda-beda. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk terus berbaur, memahami dan saling mengenal satu sama lain. Nafisah justru merasa senang dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tantangan yang harus ditaklukan sebagai seorang mahasiswa perantau.

“Kalau bedanya *nggak* terlalu, mungkin sama bahasanya, teman-teman di kampus banyak yang dari Jogja, sering ngomong pakai Bahasa Jawa, jadi *nggak* terlalu paham, tapi *nggakpapa*, tetap harus membaur biar makin akrab. Senang, *excited*, karena apa ya, pengalaman pertama kali merantau sendirian, jauh dari orang tua, di sini juga harus sendiri dan mandiri, lebih ke tertantang aja.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Hal berbeda dialami Auzi dan Asep yang tidak merasakan kesulitan selama melewati proses adaptasi di UII. Di awal perkuliahan, Auzi dan Asep mengaku mudah berbaur dan cepat akrab dengan teman-teman barunya. Mereka menganggap bertemunya lingkungan baru, teman-teman baru, tempat belajar baru merupakan fase yang mau tidak

mau harus dilalui seseorang dalam menjalani proses kehidupan. Auzi mengungkapkan, memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkenalan dengan orang-orang baru justru akan menumbuhkan kedewasaan dirinya dalam mengelola kehidupan sosial.

“Berjalan normal *sih*, *nggak* ada yang gimana-gimana, lancar aja, tiap mahasiswa pasti kan bakal ngelewatin adaptasi pindah dari SMA ke kuliah, kalau ketemu orang-orang di lingkungan yang baru menurutku ya bakal jadiin kita lebih dewasa, apa ya istilahnya, lebih bisa ngelola hubungan sosial lah kayak gitu.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Begitupun dengan Asep, ia merasa cocok dan senang selama menjalani proses perkenalan dengan lingkungan di UII. Asep menuturkan, di awal perkuliahannya ia sudah memiliki beberapa teman dekat yang dikenalnya selama proses ospek baik dari kegiatan orientasi studi dan pengenalan kampus (OSPEK) yang diselenggarakan oleh pihak kampus.

“Justru malah senang bisa ketemu sama teman-teman baru, beda-beda asalnya, ada yang dari luar Jawa juga, jadi bisa saling tau, tapi kan tujuan kita di sini sama, mau belajar dan cari ilmu. Waktu ospek juga aku udah kenal sama banyak teman dan sampai sekarang jadi teman-teman dekatku juga.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Kesadaran itu yang mendorong Tiyas, Diella, Nafisah, Rizky, Auzi, dan Asep untuk melakukan berbagai perubahan seperti belajar menjadi orang yang mandiri, adaptif, ramah, dan terbuka dengan lingkungan yang baru. Mereka ingin memahami gaya pembelajaran masing-masing dosen agar mampu menemukan metode terbaik untuk belajar. Disamping itu mereka juga ingin menjalin pertemanan yang baik dengan teman-teman barunya di lingkungan kampus. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu mampu melewati proses adaptasi dengan baik untuk keluar dari masalah akademik, sosial yang dialami, dan mengkompromikan

antara situasi dan tuntutan lingkungan dengan diri mereka yang berkomitmen untuk berprestasi diperkuliahan ini. Keberhasilan beradaptasi ini menjadi pijakan bagi mereka untuk menjalani kehidupan di masa selanjutnya di mana kegiatan perkuliahan, tugas dan tuntutan menjadi semakin intens. Semenjak mengetahui cara menghadapi lingkungan yang efektif, belajar maupun bersosialisasi, mereka mampu membangun hidup yang lebih pasti, mendapatkan teman-teman yang menjadi sumber dukungan sosial dan mencapai prestasi akademik.

“Lama-lama terus kepikiran, *nggak* nyaman juga kalau sedikit temannya, ya akhirnya belajar buat nyapa orang duluan, *nggak* gampang malu, ngajak ngobrol duluan, gitu-gitu *deh*, terus coba gabung organisasi, *ngebantu* banget soalnya jadi luas lingkungannya, *Alhamdulillah sih.*” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

“Yang pertama ya harus menanam *mindset sih* kalau kita dalam hidup pasti bakal ketemu dengan hal-hal yang baru termasuk proses perkuliahan, jadi ya harus dihadapi dengan percaya diri, banyak-banyak ngobrol sama teman-teman baru *sih* biar kenal satu sama lain, adaptasi kan juga butuh waktu.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“*Ngebanyakin* interaksi sama sekitar, perkenalan dulu satu sama lain, kan pas awal aku belum kenal siapa-siapa, jadi harus *ngebuka* diri buat sosialisasi sama temen-temen baruku, enak *sih* punya sesuatu yang baru.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

“*Nggak* boleh canggung, banyak ngobrol biar kenal karena kan harus terbuka sama lingkungan baru, kita juga ibaratnya *udah* dewasa lah *udah* jadi mahasiswa, biar lancar adaptasinya ya harus pintar mengelola diri sendiri.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

“Kuncinya harus percaya diri, dibawa senang, kalau lagi di kampus ya jangan lupa harus ngikutin budaya sama aturan yang berlaku, kalau dijalaninnya *nggak neko-neko* dan sesuai aturan pasti lancar kok.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Ringkasan

Masa awal perkuliahan yang terdiri dari proses transisi dan penyesuaian diri dari pendidikan sebelumnya menuju kehidupan perkuliahan merupakan satu tahapan penting karena di situ mahasiswa akan memulai perjalanan kehidupan perkuliahannya. Mahasiswa akan mengalami sebuah proses adaptasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan akademis dan lingkungan sosial yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor yang berpengaruh dalam proses adaptasi, yaitu penyesuaian dalam bidang akademik dan kehidupan sosial. Dalam penyesuaian akademik, mahasiswa berprestasi dihadapkan pada sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sistem akademik yang berlaku dipendidikan sebelumnya. Selain itu, gaya mengajar dosen yang berbeda-beda, dan tuntutan untuk mampu memahami materi kuliah menjadi hal-hal yang perlu disesuaikan dengan mahasiswa berprestasi. Penyesuaian kehidupan sosial menuntut mahasiswa berprestasi untuk mampu membangun relasi dengan teman-teman barunya yang memiliki sifat dan sikap yang beragam. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menjadi hal yang sangat penting di dalam proses perkembangannya sebagai mahasiswa berprestasi.

Dalam penelitian ini, tiga diantara mahasiswa berprestasi mengalami kesulitan saat melakukan proses beradaptasi, sedangkan tiga mahasiswa berprestasi lainnya tidak mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial. Terlepas dari proses adaptasi yang berbeda antara satu dengan lain, terdapat satu kesamaan nilai yang menjadi temuan yaitu pada akhirnya seiring berjalannya waktu seluruh mahasiswa berprestasi mampu melewati proses adaptasi dengan baik melalui berbagai usaha perubahan seperti menjadi orang yang adaptif dan terbuka dengan lingkungan yang baru.

4.4 Masa Pertengahan Mahasiswa

Masa pertengahan mahasiswa adalah masa di mana seorang mahasiswa mulai menjalani kehidupan perkuliahan yang stabil dan jauh lebih kompleks dalam belajar maupun beraktivitas. Diperlukan komitmen untuk menjalani kehidupan dengan aktivitas yang kompleks dan strategi yang dijalankan untuk mencapai target yang ingin diraih yaitu keberhasilan dalam belajar dan beraktivitas.

4.4.1 Aktivitas-aktivitas Selama Menjalani Proses Perkuliahan

Perkuliahan pada dasarnya adalah sebuah jenjang pendidikan di mana seorang mahasiswa seharusnya menjadi manusia dengan wawasan dan keterampilan yang hebat. Kehidupan perkuliahan tidak terlepas dari aktivitas akademis dan aktivitas organisasi. Aktivitas akademis menuntut seorang mahasiswa untuk rajin mengikuti jadwal kuliah, mengerjakan tugas tepat waktu, mencapai indeks prestasi yang tinggi, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas organisasi mengarah membantu mahasiswa untuk mendapatkan ilmu di luar pendidikan formal seperti pengembangan *soft skill*, mendewasakan pola pikir, memperluas jaringan, dan sebagainya. Kedua aktivitas perkuliahan tersebut juga dijalani oleh seluruh narasumber dalam penelitian ini. Keenam narasumber penelitian tidak hanya memandang kehidupan perkuliahan dari sisi akademis saja, namun juga aktif dalam kegiatan berorganisasi.

“Ada dua *sih mas*, *International Buddy*, jadi di situ saya tugas jadi asisten buat mahasiswa luar yang ke Indonesia terus nemenin aktivitas mereka, sama ikut MUN atau *Model United Nation* namanya, jadi itu organisasi di sini, setiap universitas punya, dua itu mas, di situ belajar tentang simulasi seperti sidang PBB.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“Kalau di kampus ikut Ekonomika, sama ngajar TPA.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

“Kalau di FE ikut mas, di *Islamic Economic Study Club*.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Ikut organisasi, namanya *El-Markazi*.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

“Ada dua, aku aktif di IESC, itu *study club* gitu, sama di LEM.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

“Di awal kuliah gabung ke *Management Community*, itu organisasinya khusus jurusan manajemen.” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Aktif berorganisasi merupakan keinginan dari dalam diri dan sejak awal yang ingin dilakukan oleh Diella, Nafisah, Tiyas, Rizky, Auzi, dan Asep. Mereka menganggap bahwa organisasi menjadi aktivitas yang penting dan pemilihannya berorientasi pada aktivitas yang disukai, pengembangan kemampuan diri, dan pencapaian hidup yang produktif. Mereka juga memandang aktivitas belajar dan organisasi sebagai kedua hal yang dapat berjalan secara bersamaan, saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain. Namun konsekuensinya bahwa mereka harus bekerja lebih keras, cerdas dalam membagi waktu, dan menghadapi berbagai kesulitan.

“Dua-duanya ya harus saling melengkapi, menurut saya ya rugi kalau hanya kuliah *aja* tapi *nggak* ikut organisasi, sebaliknya juga sama mas.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“Emang waktu kuliah, aku *tuh* bertekad gimana caranya aku bisa bermanfaat di Jogja ini, beraktualisasi diri. Wah aku anak perantauan nih harus ngerjain sesuatu yang beda dan biar aku *nggak* cuma ngejar S-1 doang. Jadi *emang* apa ya, ya harus bermanfaat. Aku hidup pengen ada manfaatnya buat orang lain. Ya *udah* pada awal-awalnya aku ngejar yang namanya organisasi Ekonomika di kampus.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

“Idealnya emang harus ikut organisasi, kalau dari aku pribadi ya cari organisasi yang sesuai sama minat kita di mana, sama disiplin buat bagi waktu kalau udah

gabung organisasi, biar urusan kuliah bisa seimbang, sama-sama jalan pokoknya.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Selama menjalani proses perkuliahan, terdapat dua organisasi yang diikuti oleh Diella yaitu *International Buddy* dan *Model United Nation* (MUN). Di organisasi *International Buddy*, ia bertugas sebagai seorang asisten untuk memandu aktivitas keseharian mahasiswa asing yang sedang berkunjung ke Indonesia. Sedangkan di organisasi *Model United Nation* (MUN), aktivitas yang dilakukan seperti praktik diplomasi dan melakukan simulasi sidang PBB. Diella menuturkan alasan kenapa ia memilih organisasi tersebut karena dua organisasi tersebut mampu melatih kemampuan *public speaking*, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, memiliki jaringan pertemanan yang luas, dan memberikan peluang untuk mengikuti perlombaan di ajang internasional.

“Aku *tuh* lebih suka sama organisasi yang *skill based*, jadi di situ aku dituntut untuk memiliki *skill* kayak misalnya di MUN belajar tentang praktik diplomasi, otomatis *skill public speaking* jadi terlatih karena nanti ada lomba-lombanya, belajar jadi orang yang luwes sama sesama, punya jaringan teman-teman yang banyak juga, jadi ya suka sama yang *skill based* itu tadi.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Sedangkan Nafisah aktif mengikuti organisasi Ekonomika di kampus dan menjadi seorang pengajar di TPA Miftahul Ulum. Nafisah mengungkapkan alasan mengapa ia terjun menjadi seorang pengajar TPA agar waktunya dapat terisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai Islam. Selain itu dengan menjadi seorang pengajar, ia dapat menyalurkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Nafisah menganggap hidupnya akan terasa membahagiakan ketika ia mampu menjadi seseorang yang bermanfaat dengan cara berbagi hal-hal yang baik atau kelebihan yang dimiliki kepada orang lain.

“Biar waktuku bisa terisi dengan *Islamic value*. Jadi intinya, biar ilmu yang aku dapat bisa tersalurkan ke

orang lain gimana pun caranya dan walaupun ilmunya hanya sekedar ngajar ngaji. Tapi di sana aku juga bisa mendidik anak-anak dan bisa tetap berguna. Pengen juga sekalian belajar gimana cara ngajar dan ngeposisiin diri jadi pengajar. Apa ya, lebih pengen ngisi waktu aja *sih*, jadi punya kegiatan yang emang baik buat diriku, terus bisa ngembangin kemampuanku dalam nulis misalnya di Ekonomika, aku bisa lebih maju lah berdampak positif ke diriku.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Tiyas dan Asep sama-sama memilih aktif menjalani kegiatan organisasi di *Islamic Economy Study Club* (IESC). Tiyas dan Asep memiliki alasan yang serupa kenapa memilih organisasi tersebut karena didasari atas ketertarikan terhadap program-program yang dimiliki IESC yaitu mengadakan kajian rutin terhadap materi ekonomi secara mendalam. Kecocokan jadwal pertemuan organisasi juga turut menjadi bahan pertimbangan Tiyas ketika memilih IESC karena ia juga memiliki kewajiban untuk mengikuti kuliah malam yang diadakan oleh pesantren UII tempat ia tinggal. Tidak hanya mengikuti IESC, Asep juga bergabung dengan organisasi lainnya yaitu Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM). Di Organisasi tersebut Asep masuk ke dalam divisi sosial masyarakat.

“Kalau alasan sih sebenarnya aku dapat pandangan dari kakak kelas temannya mbak Arsy juga angkatan 2012, terus kakaknya ngasih pandangan ke aku kalau misalnya pengen gini masuknya ke sini, kalau misalnya pengen ke sini masuknya ya kesini. Nah terus aku mikir, wah kayaknya yang cocok sama tempat tinggal aku di pesantren ya IESC ini karena kalau di pesantren tiap malam aku harus udah di sana. “(Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Kenapa ya, ya karena lebih ke *study club* alasannya, aktivitasnya juga positif banyak belajar, terus kajian tentang masalah ekonomi-ekonomi gitu, yang bikin tertarik ya itu, menurutku unik juga ada pembahasan dalam perspektif Islamnya. Terus ikut LEM juga, kalau di LEM lebih banyak interaksinya sama orang-orang, tugasnya juga udah ada, lebih berat, tantangannya di situ.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Diperkuliahan, Rizky aktif menjalani kegiatan organisasi di *Management Community* (MC), dan Auzi memilih untuk bergabung di organisasi *El-Markazi*. Rizky menuturkan pada awalnya ia sempat bimbang untuk memilih organisasi seperti apa yang akan diikutinya. Setelah melewati berbagai pertimbangan akhirnya Rizky mendaftarkan diri dan diterima menjadi bagian dari *Management Community* (MC). Ia mengungkapkan alasan mengapa memilih *Management Community* (MC) karena organisasi tersebut sangat terkenal di lingkungan kampus. Selain itu, banyaknya variasi kegiatan yang setiap tahunnya diadakan oleh *Management Community* (MC) menjadi faktor yang menarik minat Rizky.

“Awalnya sempat hunting, cari tahu dulu soalnya di sini kan ada banyak organisasi, pilih yang sesuai aktivitas dan isi organisasinya sama yang menurutku paling cocok, akhirnya coba daftar di MC, salah satunya ya karena paling familiar menurutku, pas ada *oprec* akhirnya daftar dan *Alhamdulillah* diterima, yaudah diniatin kan juga emang tujuannya buat ngelatih diri biar punya banyak kenalan.” (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Cerita lain diungkapkan oleh Auzi, ia mengaku memilih untuk bergabung di organisasi *El-Markazi* karena diberikan gambaran dan arahan dari kakak tingkatnya yang tinggal di pesantren UII. Kakak tingkatnya menceritakan bahwa *El-Markazi* merupakan organisasi yang mewadahi mahasiswa-mahasiswi UII untuk belajar dan mengasah kemampuan debat dalam Bahasa Arab.

“Aku tau *El-Markazi* itu dari kakak tingkat di pesantren UII, diceritain gambarannya kayak apa aja, terus akhirnya gabung ke organisasi ini, belajar debat hal-hal tertentu tapi pakai Bahasa Arab, banyak manfaat kayak apa ya, lebih produktif lah kesehariannya.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Dengan menjalani kehidupan perkuliahan yang semakin padat dan kompleks, justru mendorong keenam narasumber yaitu Diella, Tiyas, Nafisah, Rizky, Auzi, dan Asep untuk senantiasa mengatur aktivitas-aktivitas keseharian mereka. Mereka berusaha keras agar jadwal perkuliahan di kampus tidak terganggu dengan berbagai kegiatan organisasi yang dijalani. Hari-hari dilalui sesuai dengan rencana yang telah dibuat, di mana mereka secara pasti tahu apa yang ingin dilakukan dan dicapai secara pada hari tersebut. Mereka menunjukkan kesadaran tinggi atas pentingnya waktu bahwa apa yang akan terjadi di masa depan dipengaruhi oleh apa yang dilakukan saat ini.

“Ya misalnya *udah* tau mas kalau di kampus itu seharian ngapain aja, tugasnya apa, atau kalau pas lagi ada kajian di organisasi sampai jam berapa, jadi ya lebih tau dan ngatur waktu *sih* biar *nggak* saling telat antara satu sama lain.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Kalau aku *sih* mas ketika lagi ada jadwal pelajaran mata kuliah A misalnya, aku itu tipe orang yang benar-bener harus konsentrasi biar waktu dua jam di kelas itu bisa berasa efektif bagi aku. Jadi kalau di kelas harus maksimal. Habis itu kan jadi *nggak* terbebani mau ada acara di organisasi atau yang lainnya.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“Pertama, nentuin prioritas, harus tau mana yang lebih penting. Tapi aku pengen semua kegiatan yang aku ikuti itu orang-orang ngebutuhin peranku. Jadi aku ngeduluin organisasi yang pas itu ngasih tanggung jawab yang lebih, yang ngasih janji duluan intinya. Nah biar aku bisa nepatin janji yang itu tadi. Jadi kan waktu aku bisa tersusun.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

“Biar disiplin harus bikin jadwal, kalau aku biasanya nulis *note* di hp terus dijadiin *reminder* di *wallpaper* hp, kan sering buka hp, jadi pasti ngeliat terus, buat nginget-ninget.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

“Kuliah tetap jadi prioritas utama, tapi caranya gimana balik lagi ke kita yang jalanin masing-masing, Kalau aku lebih ke misal ada tugas atau ujian gitu langsung

cepat-cepat dikerjain, biar selesai, godaannya kan sering nunda-nunda soalnya, biar kalau urusan tugas selesai, lebih leluasa jadinya kalau ada kumpul organisasi.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

“Harus punya manajemen waktu yang baik ya, gimana ya, dari diri sendiri yang menjalankan harus tau porsinya ikut organisasi itu seperti apa, jangan sampai urusan ada kelas, ujian jadi nggak siap, dibikin jadwal dan diinget sih kayak besok ada kegiatan apa aja, biar bagi waktunya enak kalau udah punya gambaran besok bakal ngapain aja.” (Rizky, 5/3/18 19.00 WIB)

Mengikuti aktivitas organisasi merupakan sebuah pilihan bagi seorang mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Jika mahasiswa memilih untuk aktif berorganisasi maka konsekuensi yang harus diterima adalah aktivitas yang mereka jalani semakin padat. Mau tidak mau mereka harus mengorbankan waktu yang sebenarnya dapat digunakan untuk bersantai. Meski begitu, justru seorang mahasiswa akan mendapatkan manfaat-manfaat dari keikutsertaannya di organisasi. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, membentuk pola pikir, melatih manajemen waktu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan sebagainya. Manfaat-manfaat tersebut yang juga dirasakan oleh keenam narasumber penelitian ini. Keenam narasumber mendapatkan berbagai pelajaran dan hal positif bagi diri mereka sendiri. Dimulai dari mengelola manajemen waktu dengan baik, mengasah kemampuan menulis dan berbicara dengan banyak orang, memiliki banyak relasi dan ruang lingkup pertemanan yang luas, dan mendapatkan pengalaman mengikuti perlombaan.

“Ya utamanya sih bisa ngembangin diri, jadi lebih lancar *public speaking*nya, ngelatih buat bagi waktu, saya jadi bisa belajar dan mengembangkan *soft skill* saya, *teamwork*, membangun relasi, bisa dapat pengalaman lomba juga dari sini hehehe.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“Banyak ya, kalau di Ekonomika kemampuan nulis jadi lebih berkembang, di sana diajarkan cara buat tulisan yang baik itu seperti apa, belajar komunikasi sama banyak orang, ngelatih buat berani ngasih pendapat. Kalau di TPA aku bisa ketemu dengan anak-anak yang karakternya beda-beda, ada pengalaman gimana *sih* jadi seorang pengajar itu.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

“Lebih ke nambah wawasan sama ilmu seputar ekonomi *sih*.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Bisa kenal sama banyak orang, teman-teman baru, istilahnya investasi pertemanan, dari El-Markazi ini aku juga bisa dapetin kesempatan buat ikut lomba-lomba, nambah wawasan juga tentang dunia luar itu seperti apa.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

“Ada banyak *sih* sebenarnya, tapi yang paling dirasa ya lebih bisa mengelola diri sendiri, belajar buat jadi orang yang tanggung jawab sama kewajiban dan tugas yang dikasih ke kita, lebih disiplin, kerja sama sama teman satu divisi, cara komunikasi yang baik sama orang-orang di luar itu gimana, *nggak* rugi pokoknya walaupun jadi sibuk.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

“Banyak banget hal positif yang aku rasain, sekarang lebih punya lingkungan yang luas, bisa tau karakter orang yang beda-beda, cara ngadepinnya jadi tau harus seperti apa, berani buat ngomong di depan orang banyak, kemampuan komunikasinya lah kelatih banget.” (Rizky, 5/3/18 19.00 WIB)

Ringkasan

Kehidupan perkuliahan tidak terlepas dari aktivitas akademis dan aktivitas organisasi. Kedua aktivitas perkuliahan tersebut juga dijalani oleh seluruh narasumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, selain menjalani aktivitas akademis, seluruh mahasiswa berprestasi juga menjalani aktivitas organisasi. Mahasiswa berprestasi yang mengikuti organisasi mendapatkan banyak dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa memiliki kesempatan untuk

mengembangkan diri, membentuk pola pikir, melatih manajemen waktu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan mendapatkan pengalaman mengikuti perlombaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses pengembangan diri mahasiswa berprestasi. Organisasi secara langsung berperan dalam mengembangkan kemampuan *soft skill*, memperkaya ilmu, pengalaman, dan relasi yang bermanfaat bagi pijakan mahasiswa untuk meraih prestasi diperguruan.

4.4.2 Pencapaian Prestasi yang diraih dan Usahanya untuk Mencapai Prestasi

Nafisah adalah sosok mahasiswa inspiratif dan penuh semangat. Keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh banyak prestasi sudah dipupuk sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di kota Yogyakarta. Sejak awal, Nafisah tidak ingin hanya sekedar menjalani kuliah yang biasa-biasa saja. Nafisah ingin menjadi mahasiswa yang mampu menginspirasi, menggerakkan, dan berkarya melalui prestasi yang ia peroleh. Kegigihannya dalam menjalani perkuliahan menjadikan Nafisah sebagai satu mahasiswa paling berprestasi di dalam kampusnya. Keberhasilan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai optimal yang diperoleh melalui indeks prestasi kumulatif (IPK). Hal itu dibuktikan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang ia peroleh mencapai 3,85. Selain itu beberapa prestasi lainnya yang diperoleh Nafisah yaitu mendapatkan predikat sebagai mahasiswa teladan Fakultas Ekonomi UII 2015, juara ketiga LKTI Pekan Manajemen Manifest 2016, juara pertama *Cover Winner Journalism Festival UNY 2016*, dan juara kedua *Business Model Canvas Competition 2017*.

“*Alhamdulillah* sekitar 3,8 ke atas. Waktu awal-awalnya dulu aku di kampus dapat *Best Student* Mahasiswa teladan FE UII, pernah menang karya tulis

di FE juga dapat juara tiga yang mengadakan manifest, perwakilan ekonomika dapat juara satu lomba jurnalisme yang *ngadain* dari UNY. Beberapa kali juga menang lomba bisnis plan di kampus.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Selain prestasi akademik di dalam kampus yang membanggakan, Nafisah juga dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki prestasi non akademik di luar kampus. Pada tahun 2016, Nafisah tercatat menjadi perwakilan UII diacara Konferensi Nasional Riset Manajemen X yang diadakan di Lombok tahun 2016. Nafisah juga ikut berpartisipasi pada ajang *Participant Creative Shock* yang diadakan di Turki tahun 2016. Nafisah juga menjadi delegasi mahasiswa Indonesia pada ajang *International Youth Broadcasting Camp* yang diadakan oleh UNESCO tahun 2016, dan *Youtex Symposium* yang diselenggarakan di Malaysia dan Singapura tahun 2016.

“Pernah beberapa kali, sempat ikut konferensi di acara *International Youth Broadcasting Camp* Malaysia. Habis itu dapat pengalaman jadi delegasi di *Youtex Symposium* yang diadakan di Malaysia dan Singapura. Pernah juga lomba di Turkey diajang *Creative Shock* sampai di tahapan ke tiga tapi terus *nggak* lolos.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Hal senada juga dialami oleh Diella. Konsistensi dan keseriusan yang Diella terapkan selama menjalani proses kuliah, membawanya meraih berbagai prestasi yang membanggakan dan memuaskan. 3,88 adalah IPK yang diperoleh Diella. Tidak hanya berprestasi di lingkungan kampus, Diella juga memiliki berbagai prestasi di ajang internasional. Ia tercatat menjadi delegasi UII pada ajang *Model United Nation (MUN) for Hamburg* tahun 2016. Diella berhasil memperoleh predikat sebagai *Best Diplomacy Award* dan *Best Position Paper Award*. Ia juga tercatat menjadi finalis Pertukaran Pelajar Antar Negara (PPAN) yang diselenggarakan oleh *Ministry of Youth Indonesia* tahun 2017. Selain

itu Diella turut berpartisipasi menjadi delegasi UII pada ajang *Harvard Project for Asia dan International Relations* 2017 yang diselenggarakan di Sidney, Australia.

“Pernah, namanya *Harvard Project for Asia and International Relations*, itu yang ngadain *Harvard University*. Kemarin diadakan di Sydney, Australia. Pernah juga delegasi buat UII ke Hamburg diacaranya MUN 2016. Oh, ya sama jadi finalis pertukaran pemuda antar negara atau PPAN dari Ministry of Youth and Sport Indonesia, 2017 kemarin *sih* mas.
“(Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Semua mahasiswa menginginkan pencapaian prestasi yang terbaik dalam setiap semesternya. Akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri apabila dirinya mampu mencapai predikat *cumlaude* dalam meraih indeks prestasi. Namun untuk mewujudkan keinginan tersebut, mahasiswa harus berusaha keras. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Tiyas. Berbagai usaha dan doa yang selalu ia lakukan mampu membawanya pada predikat *cumlaude* hingga semester 7 ini. Tiyas tercatat memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,85. Tidak hanya sekedar berprestasi di lingkungan kampus, Tiyas juga memiliki berbagai prestasi diajang nasional dan internasional. Prestasi yang diperoleh Tiyas berawal dari keikutsertaannya diajang perlombaan MTQMN XV tahun 2017 yang diadakan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pada saat itu Tiyas berhasil meraih juara kedua dan terpilih menjadi *The Best Arabic Speaker*. Keberhasilan tersebut memacu Tiyas untuk berbuat lebih lagi. Ia kemudian mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kejuaraan ditingkat internasional. Ia menjadi delegasi UII pada ajang *Asean Arabic Debate Championship* 2017 yang diselenggarakan di Malaysia. Tiyas berhasil menjadi juara pertama dan berhak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan perjuangannya ditingkat dunia mewakili peserta regional ASEAN yaitu pada ajang *International Qatar Debating*

Championship 2017 yang diadakan di Dubai, Qatar. Atas seluruh prestasi membanggakan yang telah dicapai, menjadikan Tiyas dinobatkan sebagai Mawapres UII tahun 2017.

“Lanjut dulu ya mas, jadi habis kita dapat juara di nasional yang MTQMN itu, terus kita dapet koneksi buat lomba di tingkat ASEAN, *Asean Arabic Debate Championship 2017*, udah tiga kali lomba di sana, *diadain* di Universitas Sains Islam Malaysia, *Alhamdulillah* juara dua sekali, juara tiga dua kali. Dari ASEAN lanjut ke tingkat dunia, lombanya di Qatar, Dubai. Namanya *International Qatar Debating Championship*. *Alhamdulillah* jadi mawapres UII juga 2017 kemarin. Kalau IPK 3,85. “(Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Dalam meraih sebuah prestasi dibutuhkan kerja keras dan semangat juang yang tinggi dari dalam diri seseorang. Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan impian yang diharapkan. Kepercayaan diri yang kuat mampu tersebut mampu menghantarkan Asep dalam meraih berbagai prestasi yang membanggakan. Di kampus, Asep tercatat memperoleh IPK *cumlaude* sebesar 3,92. Asep tercatat menjadi juara pertama pada ajang *Social Project and Business Plan* UII tahun 2017. Tidak hanya berprestasi di lingkungan kampus, Asep juga memiliki berbagai prestasi diajang nasional dan internasional. Ia tercatat berhasil menjadi juara tiga dalam ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan di Universitas Udayana Bali tahun 2017. Asep turut menjadi delegasi UII pada ajang *Nationwide University Network in Indonesia Presidential Forum* yang berlangsung di Semarang tahun 2017. Asep juga turut berpartisipasi menjadi delegasi UII pada ajang *ASEAN Foundation Model of Asean* tahun 2017 yang diselenggarakan di Laos. Asep juga berhasil meraih penghargaan *Silver Paper Award* dalam ajang *Indonesian Young Professional Paper Award (IYPPA)* Tahun 2017. Selain itu, Asep juga dinobatkan menjadi juara tiga sebagai Mawapres UII tahun 2018.

“Kalau IPK *Alhamdulillah* 3,92 an, beberapa kali dapat juara dilomba karya tulis ilmiah, dapat juara tiga di Udayana 2017 kemarin, itu tentang ekonomi pembangunan, kemarin juara tiga jadi mawapres UII, pernah juara satu lomba *social business plan* di UII, ya kurang lebih seperti itu, kalau internasionalnya sempat dapat *best paper* di IYPPA, jadi wakil di *nationwide university network* yang *diadain* di Semarang, sama jadi perwakilan buat ke Laos di acara *foundation model asean.*” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Kisah membanggakan lainnya dimiliki oleh Rizky. Di kampus, ia telah memperoleh IPK *cumlaude* yaitu 3,94. Tidak hanya sekedar berprestasi di kampus, Rizky juga memiliki berbagai prestasi diajang nasional dan internasional. Rizky tercatat menjadi finalis pada ajang *SCSD Sharia Economic Learning Forum* yang diadakan di Universitas Udayana tahun 2016. Ia berhasil menjadi juara pertama dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) pada Pekan Manajemen Manifest 2017. Ia juga tercatat menjadi juara harapan satu dalam ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) *Usu Sharia Day* yang diselenggarakan di Universitas Sumatera Utara tahun 2017. Selanjutnya, Rizky tercatat menjadi juara satu pada ajang *National Call for Paper Sharia Economic Week* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammad Yogyakarta tahun 2017. Rizky juga berhasil menjadi juara dua pada lomba *Management Nation Business Case and Expopreneur* (MAGNATE) pada tahun 2017 dan mampu menjadi *the Best Presentation*. Sedangkan diajang internasional, ia terpilih menjadi delegasi UII pada ajang *the 3rd International Conference on Islamic Perspective of Accounting, Finance Economics and Management* (IPAFEM) yang diselenggarakan di Istanbul, Turki tahun 2017.

“IP kemarin sekitar 3,94, *Alhamdulillah*, kalau lomba-lomba diseputaran nasional kayak jadi finalis *Sharia Economic Learning Forum*, itu di Bali sekitar 2016 kemarin, terus pernah juara satu karya tulis *Manifest*, pernah menang juga juara satu bikin *Paper Economic Week* di UMY 2017 kemarin. Pernah juga jadi *Best*

Presentation sekaligus juara dua lomba *Business Case*, kalau yang internasional *sih* jadi wakil UII ke turki, itu acara konferensi juga” (Rizky, 5/3/18 19.00 WIB)

Pencapaian prestasi yang inspiratif dan membanggakan datang dari seorang Auzi. Berbagai usaha dan doa yang selalu ia lakukan mampu membawanya pada predikat *cumlaude* hingga semester 7 ini. Auzi tercatat memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,87. Tidak hanya sekedar berprestasi di lingkungan kampus, Auzi juga memiliki berbagai prestasi diajang nasional dan internasional. Auzi tercatat menjadi juara kedua dalam perlombaan Debat Bahasa Arab Pekan Arabi Indonesia yang diadakan di Universitas Negeri Malang tahun 2016. Auzi juga tercatat terpilih sebagai *Young Leaders for Indonesia (YLI) National Program* yang diadakan oleh McKinsey and Company pada tahun 2017. Selain itu, ia tercatat menjadi juara pertama pada ajang *HSBC Business Case Competition* yang diadakan di Jakarta tahun 2018. Selanjutnya, ia berhasil menjadi juara dua pada ajang Semarak Apresiasi Khazanah Arab (SAHARA) yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Auzi juga menjadi delegasi UII pada ajang *ilhtifal Institusi Pengajian Tinggi (IPT) Asean* yang diadakan di Malaysia tahun 2017. Pada perlombaan tersebut, Auzi berhasil menjadi juara pertama dan terpilih menjadi *The Best Speaker*. Auzi juga turut menjadi delegasi UII pada ajang *International Qatar Debating Championship 2017* yang diadakan di Dubai, Qatar.

“Sementara IPK *Alhamdulillah* sekitar 3,87 kemarin terakhir dapat, kalau keikutsertaan lomba yang di luar kampus seperti beberapa kali juara satu dan dua lomba debat Bahasa Arab Nasional di Bandung, itu namanya sahara, yang mengadakan UIN di sana, terus dapat juara dua nasional juga 2017 kemarin di Malang, pernah jadi *best speaker* di Malaysia, lomba se asean debat Bahasa Arab juga, terus mewakiliki UII di Qatar namanya *International Qatar Debating Championship*, kalau yang berhubungan sama ilmu ekonomi *sih* jadi wakil UII buat konferensi diacara

lomba *business case* gitu yang adain dari HSBC, sama jadi wakil di *Young Leader Indonesia*.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Meraih keberhasilan adalah dambaan setiap orang. Tidak ada seseorang yang menginginkan kegagalan dalam hidupnya. Untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, seseorang harus terlebih dahulu mempunyai motivasi dan tujuan. Motivasi dan tujuan itu yang akan mendampingi seseorang untuk mencapai keberhasilan. Begitupun dengan kehidupan yang dialami Diella, kegagalan sewaktu SMA menjadi titik balik kebangkitan bagi seorang Diella diperkuliahan. Semasa SMA, Diella menganggap bahwa kegiatan sekolah tidaklah penting. Ia mengaku dulunya malas belajar, tidak pernah serius mengikuti setiap pembelajaran di kelas, dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hasil yang diperoleh adalah Diella selalu mendapatkan peringkat dan nilai-nilai akademik yang buruk. Setelah mendekati kelulusan SMA dan mendaftar perguruan tinggi, Diella perlahan mulai sadar jika ia terus seperti ini maka akan membahayakan masa depannya dan tentunya mengecewakan orang-orang terdekatnya. Sejak saat itu, ia bertekad untuk tidak ingin mengulangi kesalahan dan kegagalan pada waktu SMA dan ingin membuktikan diri kepada orang tuanya bahwa dirinya bisa menjadi seorang anak yang berprestasi diperkuliahan nanti.

“Dulu aku SMA itu, sering dapat ranking paling akhir. Beneran mas, aku tuh dulu seangkatan kalau nggak salah 290. Nah, aku selalu masuk 10 paling bawah. Iya mas pas dah mendekati mau lulus sama daftar kuliah, itu sih fase yang bikin saya bener-bener mikir. Masa sudah diberi kesempatan sekolah, diberi keluarga yang baik, aku nggak bersyukur malah nyia-nyiain kesempatan itu dan nggak bisa berbuat maksimal. Jadi sebagai bentuk rasa syukur, aku diperkuliahan pengen ngebuktiin, harus memanfaatkan dan memaksimalkan waktuku dengan baik. Dulu aku ngerasanya nyia-nyiain banget waktu SMA. (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Tiyas adalah seorang mahasiswa yang berhasil masuk UII melalui jalur beasiswa Pondok Pesantren. Beasiswa Pondok Pesantren merupakan beasiswa penuh yang diberikan oleh UII selama empat tahun bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan mahasiswa tersebut diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren yang sudah disediakan oleh UII sampai ia lulus. Kemampuan tersebut Tiyas miliki sejak mengenyam pendidikan di Pesantren Gontor. Tiyas menyadari penuh potensi apa yang ada dalam dirinya. Dengan potensi yang dimiliki, Tiyas kemudian menyalurkan kemampuan tersebut untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan debat Bahasa Arab mulai dari tingkat provinsi, nasional hingga internasional.

“Beberapa prestasi saya dapetin dari lomba debat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Jadi aku bertiga sama teman pesantrenku bikin tim, pas itu kita sering mikir, wah sayang *nih* kita bisa Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tapi nggak dimanfaatin potensinya, dari situ akhirnya ya udah mulai tekad buat cari-cari lomba. Pertama kali itu di semester tiga mas, acaranya UGM, dan kebetulan menang, sejak itu senior dan temen-temen pesantren ngedukung, cobalah cari lomba lagi yang lainnya, habis itu ada event di UI Jakarta dan di Malang, dan *Alhamdulillah* menang, akhirnya dari situ jadi ketagihan.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Selain itu Tiyas mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya di pondok pesantren UII juga memiliki andil besar terhadap tumbuhnya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Di pondok pesantren UII, Tiyas tinggal bersama mahasiswa-mahasiswa lainnya yang memiliki beragam prestasi yang membanggakan dari tingkat nasional maupun internasional. Dengan melihat teman-teman tempat tinggal di pesantren yang hampir semua berprestasi, justru mampu melecut semangat dan keinginan dari dalam diri untuk dapat seperti mereka.

“Kalau motivasi *sih* aku ngerasanya lebih ke lingkungan pesantren mas, jadi isinya anak pesantren itu nggak hanya pinter di kampus, tapi di luar juga hebat-hebat. *Environment* di pesantren sangat mendukung buat berprestasi, karena gimana ya, kalau kuliah doang kesannya *nggak* banget bagi anak pesantren, karena liat temen-temen pesantren, tiba-tiba ada yang konferensi ke sini, jadi perwakilan UII ke Turkey, ke Eropa, ke Jepang, jadi kayak muncul tuntutan *we cannot stop*, harus bisa sama seperti temen-temen, dari situ jadi semangat.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Nafisah adalah sosok yang ambisius. Sejak awal menginjakkan kaki di UII, ia telah memiliki niat dan komitmen untuk tidak menjalani kuliah secara biasa-biasa saja. Nafisah ingin menghasilkan sesuatu yang membanggakan. Ia juga ingin memiliki pengalaman dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya melalui berbagai perolehan prestasi yang diraihnyanya selama proses perkuliahannya berjalan. Kesadaran diri tentang pentingnya prestasi menjadi sumber motivasi utama yang dimiliki Nafisah. Proses pencapaian prestasi yang penuh perjuangan, kerja keras sehingga prestasi tersebut dapat diraih mampu memberikan sesuatu yang positif bagi Nafisah seperti rasa syukur dan bangga. Bagi Nafisah, hidupnya akan terasa membahagiakan ketika ia bisa bermanfaat bagi orang lain dengan cara berbagi positif dan inspiratif. Selain itu, perolehan prestasi yang diraih oleh Nafisah adalah sebagai bentuk pembuktian diri bahwa dirinya mampu merealisasikan setiap target yang telah ia tetapkan sejak pertama kali masuk kuliah di UII.

“Emang dari awal pertama udah komitmen buat ngejalanin kuliah serius, *nggak* main-main, mungkin hal yang memacu lebih ke pengen punya banyak pengalaman, bisa bermanfaat. Dengan aku ikut lomba-lomba ilmuku juga bisa teraplikasi. Nah, aku kan emang dari awal kuliah di sini udah aku niatin buat *nggak* sekedar kuliah aja. Aku harus punya pengalaman sebanyak-banyaknya, apalagi dihal yang aku suka, rugi kalau punya waktu nggak dimanfaatkan, ketika kita punya banyak pengalaman bisa ikut

kejuaran dan lomba misalnya di nasional terus internasional nanti pasti kita bisa menginspirasi orang-orang sekitar kita.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Keinginan berprestasi sudah tertanam semenjak pertama kali Rizky dan Asep masuk kuliah di UII. Keluarga menjadi alasan dan motivasi utama bagi Rizky dan Asep untuk selalu mengupayakan dalam meraih prestasi yang terbaik selama kuliah di UII. Bagi keduanya, orang tua adalah sumber semangat terbesar mereka. Arti pencapaian prestasi yang telah dan Rizky dan Asep raih selama ini bagi dirinya dan orang tuanya adalah kebanggaan tersendiri. Rizky ingin membuktikan bahwa ia bisa dan mampu untuk mencapai prestasi yang cermelang dengan usaha dan kerja kerasnya. Ia ingin membuat kecewa orang tuanya yang sudah banting tulang untuk membiayai kuliahnya.

“Ayah dan Ibu adalah motivasi terbesarku, mereka itu sumber semangat kenapa aku harus berbuat maksimal, aku nggak pengen buat mereka kecewa udah susah-susah sekolahin aku, biaya kuliah juga mahal, tapi aku nggak bisa ngasih hasil kuliahku yang maksimal ke mereka. Kalau aku bisa punya prestasi *Insyallah* bakal mempermudah kesempatanku juga buat cari kerja kalau udah lulus nanti. Aku juga pengen kasih contoh yang baik ke adik-adikku.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Demikian juga dengan Asep, segala jasa yang telah dilakukan oleh orang tuanya harus dibayar dengan prestasi-prestasi selama proses perkuliahan berlangsung. Selain itu, sebagai anak laki-laki dan tertua dalam keluarga, dipundaknya juga ada masa depan keluarga yang harus ia perjuangkan.

“Aku pengen buat bahagia orang tua, buat bangga mereka yang udah banting tulang cari uang sampai bisa kuliahin aku di sini, aku tau perjuangan mereka beratnya seperti apa, ya itu makanya buat aku jadi pengen punya banyak prestasi di sini, rasanya senang banget kalau misalnya kabarin mereka tentang IP yang aku dapat tiap semester, ayah terutama ibu jadi bangga katanya.” (Rizky, 5/3/18 19.00 WIB)

Setiap mahasiswa pasti mempunyai cita-cita dan impian untuk meraih prestasi. Semangat untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan dibangku perkuliahan inilah yang sudah tertanam pada diri Auzi sejak pertama kali menjadi mahasiswa UII. Auzi merasa memiliki tanggung jawab besar atas amanah beasiswa yang telah diberikan padanya. Sama seperti Tiyas, Auzi juga mendapatkan beasiswa penuh melalui program jalur beasiswa pondok pesantren. Auzi memiliki keyakinan bahwa beasiswa yang diberikan kepadanya merupakan sodaqoh dari orang-orang di luar sana untuk UII sehingga amanah tersebut harus jaga dengan menjalani proses perkuliahan secara maksimal. Kesadaran yang timbul dari dalam diri Auzi tentang pentingnya mengejar keberhasilan sejak dini turut menguatkan langkah dan tekadnya untuk menjadi seorang mahasiswa berprestasi di kampusnya.

“Aku bisa kuliah di sini *Alhamdulillah* dapat beasiswa penuh, aku mikirnya beasiswa ini malah jadi tanggung jawab besar buat aku, ini semacam amanah yang harus aku jalani dengan maksimal karena beasiswa ini kan hasil dari sodaqohnya orang-orang di luar sana untuk kampus ini, jadi ya aku harus konsekuen, itu salah satu yang terus bikin aku punya motivasi di sini. Di sisi lain aku pengen jadi orang sukses, aku punya mimpi dan tekad buat jadi orang berhasil yang bisa buat bangga diri aku sendiri sama orang tua, kalau aku bisa berhasil Insya Allah nggak merepotkan orang tua, makanya itu semuanya harus di mulai dari kuliah ini, cari prestasi sebanyak-banyaknya.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh keenam narasumber penelitian ini. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka. Selain itu, adanya motivasi berprestasi juga membuat keenam narasumber mengerahkan seluruh kemampuannya

untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapainya pada setiap waktu.

Melakukan sesuatu secara konsisten adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Konsistensi adalah sebuah usaha untuk terus dan terus melakukan sesuatu sampai pada tercapainya tujuan akhir. Sikap yang gigih dan rajin ini akan menjadikan seseorang yang biasa-biasa menjadi luar biasa. Menjaga konsistensi atas pencapaian prestasi yang telah diperoleh merupakan tantangan tersendiri yang harus dilalui bagi mahasiswa berprestasi. Tidak mudah untuk menjaga konsistensi tersebut. Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menjaga konsistensinya. Seperti yang dilakukan oleh Tiyas dan Diella, keduanya memilih untuk serius belajar dan fokus pada tujuan agar setiap semester mereka mampu mempertahankan perolehan prestasi yang dimilikinya. Keseriusan yang dimilikinya dalam menjalani proses akademik, mampu membentuk ritme belajar yang teratur. Setiap malam Tiyas selalu meluangkan waktu untuk membaca ulang dan memahami materi-materi yang ia dapatkan selama pembelajaran di kelas sehingga ketika sedang menjalani ujian semester ia tidak pernah merasa kesulitan untuk menghadapinya.

“Yang pertamanya *sih* belajar mas, dijalaninnya serius, terus ya karena terpengaruh sama lingkungan, dan misalnya kalau lagi UAS gitu mas, temen sekamar pesantren sering banget *ngingetin* udah belajar belum, jadi itu *sih* yang bikin kenapa tiap semesternya bisa konsisten. “(Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Cara yang serupa juga dilakukan Diella. Ia menuturkan kedisipinan dalam menjalankan jadwal belajar yang telah ia susun menjadi kunci utama untuk menjaga konsistensi dalam menjaga prestasinya. Jam 10 hingga 12 malam adalah jadwal rutin bagi Diella untuk belajar mengulang materi yang ia peroleh di kampus. Waktu tersebut ia

gunakan untuk benar-benar fokus belajar. Untuk menambah fokusnya, Diella menambahkan peraturan lain yaitu *handphonenya* wajib dimatikan dan tidak boleh ada orang yang mengganggu. Selain itu, Diella selalu mempersiapkan dengan matang terkait materi ujian di H-2 ujian. Baginya di H-1 sebelum ujian ia harus sudah benar-benar bebas dari kegiatan apapun dan memfokuskan dirinya untuk belajar ujian yang akan dihadapi esoknya. Kedisiplinan dalam belajar mampu membawanya pada pencapaian prestasi yang membanggakan.

“Kalau dari segi praktik ya harus membiasakan diri buat disiplin dulu, aku punya jadwal belajar sendiri yang rutin aku *praktikkan*, itu tiap jam 10 sampai 12 malam. Jadi waktu dua jam itu aku *gunain* buat benar-benar fokus belajar, ngerjain tugas, ngulang materi dari dosen, dan buat bikin aku tambah fokus aku pasti selalu matiin hp biar *nggak* ada orang yg ganggu. Aku juga punya jadwal kalau misalnya lagi uts uas gitu maksimal H-2 ujian harus udah siap sama materi, jadi hari sebelum ujian cuma tinggal fokus, udah *nggak* panik belajar sana sini. Dari kebiasaan ini yang buat aku jadi disiplin, efeknya ya jadi konsisten buat ngejar prestasi sampai sekarang. “(Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Pencapaian seluruh prestasi yang diperoleh Asep dan Auzi tidak lepas dari usaha dan kerja kerasnya selama ini. Mereka mampu belajar secara efektif dengan mengkombinasikan keterampilan belajar akademis dan kontrol diri yang membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga membuatnya lebih termotivasi. Dalam perjalanannya, Asep dan Auzi merasakan bagaimana susahnyanya menjaga konsistensi dalam meraih prestasi. Seperti halnya manusia biasa, keduanya sering merasa lelah, jenuh, dan tidak jarang kehilangan semangat. Ketika sedang berada pada titik itu, ada satu hal yang dilakukan oleh Asep dan Auzi yaitu kembali mengingat apa yang menjadi tujuan awal

mereka berada di UII dan segala perjuangan yang telah mereka lakukan sejauh ini untuk mengejar prestasi. Mengingat tujuan membuat semangat mereka kembali lagi.

“Ngejalanannya sungguh-sungguh, serius, tiap semester jadi udah punya target harus ini itu. Konsisten juga penting *sih*, harus ngelatih diri sendiri buat terus semangat, harus paham apa *goals* kita, kalau itu udah dipahami *Insyallah* bakal maksimal.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

“Menurutku bagian dari bentuk konsisten itu ya selalu memperjuangkan cita-cita sampai apa yang kita inginkan bisa diraih, tapi kan selama prosesnya pasti ada naik turun, kadang capek, semangat hilang, tapi kalau udah gitu selalu ingat sama tujuan awalku di sini buat apa dan usaha yang aku lakuin sejauh.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Selain itu, kunci untuk menjaga konsistensi dalam berprestasi adalah tetap menjaga kerendahan hati dan tidak mudah berpuas diri. Memiliki pengalaman mengikuti dan memenangkan berbagai perlombaan diajang internasional tidak membuat Rizky menjadi sombong dan merasa hebat, namun justru mampu membuka pandangan dan menumbuhkan pemahaman bahwa masih banyak seseorang di luar sana yang jauh lebih hebat dan berprestasi.

“*Nggak* boleh jadi orang yang sombong, jangan sampai kita merasa hebat, nanti itu yang bikin kita terlena dan malah *nggak* semangat buat terus meraih apa yang kita mau. Ya harus pintar-pintar ngelola diri juga, misalnya caranya biar bikin kita *nggak* cepat puas, sombong, ya dengan harus ngeliat di luar sana kalau masih banyak yang lebih hebat dari kita. (Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Ungkapan tidak jauh berbeda juga diutarakan Nafisah. Meskipun telah meraih banyak prestasi yang membanggakan, ia tetap berusaha untuk menjaga kerendahan hati dan tidak mudah berpuas diri. Hal tersebut kemudiannya untuk selalu melakukan evaluasi

secara berkala terhadap apa saja pencapaian yang sudah diperoleh selama ini dan apa saja kekurangan dalam diri yang masih perlu untuk diperbaiki.

“Aku ngelakuin evaluasi, jadi apa aja yang udah aku *dapetin* di semester ini, hari ini, terus apa aja yang masih kurang, aku belum bisa apa, dari situ aku punya tekad buat jadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat. “(Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Tidak selamanya perjalanan seorang mahasiswa dalam menjalani proses kehidupan perkuliahan yang dilalui berjalan mulus dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak jarang beragam permasalahan sering dialami. Permasalahan tersebut datang dari berbagai sumber seperti dari dalam dirinya sendiri, keadaan keluarga, kondisi akademik, lingkungan pertemanan, dan sebagainya. Begitupun juga dengan kehidupan perkuliahan yang dijalani keenam narasumber penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Diella, Tiyas, dan Asep, mereka mengaku sering merasa lelah dan jenuh ketika aktivitas mereka sangat padat seperti harus mengerjakan tugas-tugas kuliah, menjalankan kewajiban organisasi, dan melakukan persiapan ketika sedang akan mengikuti perlombaan. Diella dan Asep juga tidak jarang terlibat percecokkan dengan rekan satu organisasinya dikarenakan sering terjadi perbedaan ide dan pendapat.

“Pernah mas kalau misalnya pas tugas perkuliahan lagi banyak-banyaknya, di organisasi juga lagi banyak urusan yang harus diselesaikan, itu kayak bingung pas keadaan lagi *nggak* enak. Tapi ya ujung-ujungnya tetap selesai juga mas walaupun capek. Biasanya kalau lagi capek banget, itu ya sebisa mungkin harus punya kesadaran diri buat *nyelesain*, kalau udah selesai aku tuh suka yang kayak *disconnect* *nggak* bisa dihubungin sama siapa-siapa hahaha terus *ntar fresh* lagi. Kalau lainnya ya kayak masalah diorganisasi, beda pendapat sama temen sedivisi. Ya intinya nanti masing-masing saling introspeksi diri, *nggak* saling gengsi-gengsian. Ujung-ujungnya kalau udah kayak gitu ya selesai baik lagi, udah temenan lagi. “(Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

“Kalau kesulitan dan masalah *sih* sejauh ini *nggak* ada, cuma kadang merasa capek *sih* sama jenuh. Lebih ke banyak-banyak berdoa *sih* mas, terus istirahat bentar. Jatuhnya tapi sebenarnya, terus ngedorong diri sendiri, kita *nggak* akan tau sejauh mana kita mampu sampai kita ngedorong itu sendiri, dan mungkin itu saatnya aku buat ngedorong diriku lebih jauh lagi buat ayo ayo semangat.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Jadi jarang punya waktu buat santai-santai, tiap hari pasti aja ada yang harus dikerjain, sesekali ngerasa bosan, pengen lepas tanggung jawab, tapi ya cuma sebatas kepikiran aja, lainnya paling sering debat sama anak organisasi, beda ide, beda pendapat, padahal sama-sama *nggak* ada yang mau ngalah.” (Asep, 2/3/18 19.00 WIB)

Cerita lain diutarakan oleh Nafisah dan Rizky. Sebagai anak perantauan, keduanya mengaku sering mengalami kesusahan finansial karena keterbatasan dana yang dimiliki. Nafisah mengungkapkan beberapa kali dirinya mengalami kesusahan dana ketika akan mengikuti perlombaan. Untuk mengatasinya, ia harus membuat proposal pengajuan dana ke bidang akademik.

“Perjuangan pasti ada, capek, jadi sibuk dan jarang refreshing, jadi ya lebih ke situ *sih* waktu buat main-main jadi *nggak* ada, tapi ya *nggak* papa menurutku, jalanin aja, ini juga udah jadi pilihan dari awal. Kalau contoh masalah mungkin kayak paling sering ya aku kesusahan dana yang namanya ikut acara kan perlu ongkosnya. Terus karena aku merantau ya jadi kangen orang tua itu juga sering banget, kadang bikin sedih juga.” (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Begitupun juga dengan Rizky, menjelang akhir bulan ia sering memiliki masalah dengan kondisi keuangannya. Rizky mengaku cukup kesulitan untuk menghemat segala kebutuhannya karena uang yang dikirim oleh orang tuanya memang sangat terbatas. Bahkan ia juga sempat terpaksa meminjam uang temannya karena ia merasa sungkan untuk menceritakan masalah ini kepada orang tuanya karena takut mereka akan khawatir.

“Masalah-masalahnya ya lumayan banyak, pernah beberapa kali kalau akhir bulan sering kehabisan uang, ya mepet banget, dapatnya juga terbatas, mau minta orang tua tapi gengsi, ya gitu-gitu lah, sampai pernah hutang teman juga biar bisa makan, kehidupan anak kos hehehe. “(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Dari masalah yang mereka hadapi akan timbul banyak pembelajaran untuk diri mereka sendiri. Mereka akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Masalah juga akan membuat seseorang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Pembelajaran tersebut menjadi serangkaian proses yang mewarnai perjalanan kehidupan ketika seseorang berusaha mengejar cita-cita. Dari permasalahan yang dialami mereka akan mendapatkan banyak hikmah dan pengalaman yang membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Jika saat ini merasa pada titik jenuh, lelah, atau merasa ingin menyerah, lihat kembali niat awal ketika mengawali langkah memperjuangkan mimpi itu. Lihat kembali perjuangan yang telah dilakukan saat membangun mimpi itu, lihat kembali visi besar yang akan dibangun dari mimpi itu.

Ringkasan

Keberhasilan selalu datang melalui proses dan perjalanan yang panjang, termasuk keberhasilan yang diraih mahasiswa berprestasi di perguruan tinggi tempat ia mengenyam pendidikan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keenam narasumber memiliki perjalanan aktivitas akademik yang membanggakan. Hal tersebut dapat dibuktikan perolehan prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Mahasiswa berprestasi mampu mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) dengan predikat *cumlaude*. Mahasiswa berprestasi juga mampu memperoleh berbagai prestasi ditingkat nasional dan internasional. Ada satu kesamaan temuan dari penelitian ini yaitu motivasi berprestasi menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa berprestasi

dalam meraih prestasi. Motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh mahasiswa berprestasi. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri yang tinggi, lebih giat dan ulet dalam melaksanakan tugas, bersemangat dan berambisi tinggi, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka.

4.5 Masa Akhir Mahasiswa

Masa akhir mahasiswa merupakan suatu masa di mana seorang mahasiswa menikmati keberhasilannya setelah mencapai prestasi yang diharapkan di perguruan tinggi. Masa akhir mahasiswa juga merupakan masa di mana mahasiswa melihat kembali ke belakang, melakukan evaluasi apa yang telah dilakukan, dan bersiap untuk menghadapi masa depan selanjutnya. Pada masa ini, mahasiswa menyadari sifat sementara dari prestasi-prestasi yang telah dicapai dan akan selalu ada hal-hal lain yang lebih baik dan lebih besar untuk dicapai.

4.5.1 Prinsip dan Kunci Keberhasilan untuk Mencapai Prestasi

Sesuatu yang besar selalu melewati proses perjalanan yang panjang, termasuk keberhasilan yang diraih seorang mahasiswa di perguruan tinggi tempat ia mengenyam pendidikan. Tidak ada keberhasilan yang dapat dicapai hanya dengan membalikkan kedua telapak tangan. Ada proses perjalanan panjang, peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami dan perjuangan hebat yang menempa mereka dibalik pencapaian prestasi-prestasi yang diperoleh selama menjalani kehidupan perkuliahan. Keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang selalu dipegang dengan teguh. Orang yang memiliki prinsip artinya ia memiliki pedoman, sikap, berpendirian, dan kehidupan yang ia jalani pun akan mengalami keberhasilan.

Dalam menjalani proses kehidupan, setiap manusia tentu ingin memperoleh keberkahan dalam hidupnya. Keberkahan dalam hidup adalah melekatnya kebaikan dan manfaat dari segala aktivitas yang dilakukan. Dalam hidupnya, Diella menyadari bahwa mengejar keberkahan hidup itu merupakan esensi utama yang harus ia tanamkan dalam dirinya. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan mengedepankan kejujuran selama mengejar keberhasilan di dunia perkuliahan. Berusaha dekat dengan Sang Pencipta juga menjadi kunci bagi Diella dalam usahanya untuk meraih prestasi.

“Kalau prinsipnya ini sih mas lebih cari berkahnya, keberkahan, jadi kayak percuma nilai-nilai diperkuliahan kita bagus tapi kita nggak nerapin kayak kejujuran, lebih seperti itu *sih*. Gimana ya? Susah dideskripsikan sih mas. Itu benar-benar pertolongan Allah SWT. Aku bisa dapat IPK segit, bisa dapat kesempatan menang dan prestasi di luar negeri, ya itu aku nganggapnya sebagai media atau tools, tapi yang menggerakkan itu Allah SWT.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Begitupun juga dengan Tiyas dan Rizky. Penting bagi keduanya untuk memahami cara mendapatkan keberkahan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Prestasi-prestasi yang dicapainya selama menjalani proses perkuliahan tidak terlepas dari kejujuran, kerja keras, dan kegigihan yang selama ini selalu dipraktikkannya. Mereka mengaku selama menjalani aktivitas akademik di kampus tidak pernah sekalipun berbuat curang seperti mencontek, menyalin tugas teman, dan sebagainya. Bagi mereka pencapaian nilai-nilai akademik diperkuliahan yang tinggi tetapi diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar sama dengan percuma.

“Yang paling utama, kejujuran mas, kalau jujur pasti mujur. Itu juga salah satu pesan dari orang tua. Apalagi aku emang dari kecil dididik seperti itu dan selama enam tahun lebih di Gontor sangat menjunjung nilai seperti kejujuran, terus kerja keras, harus berbuat

sebaik mungkin dalam hidup. (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Kejujuran dan kegigihan, karena itu yang akan melahirkan sesuatu yang berkah dari hasil usaha dan perjuangan seseorang dalam meraih apa yang dia inginkan, aku pribadi ngeliatnya harus selalu mengutamakan apa yang diajarin sama orang tua, agama, dan itu yang dipegang sampai sekarang, dapat doa dan restu dari orang tua juga penting. “(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Hal yang unik diungkapkan Nafisah ketika ditanya tentang prinsip dan kunci keberhasilannya dalam meraih prestasi. Ia mengatakan selama menjalani proses perkuliahan memiliki tiga prinsip utama yang selalu dipegang teguh yaitu *knowledge*, *experience*, dan *Islamic Value*. *Knowledge* merupakan sebuah prinsip di mana Nafisah harus menanamkan kesadaran diri dan kesungguhan selama menjalani kegiatan akademik di kampus. *Experience* merupakan sebuah prinsip di mana Nafisah harus memiliki pengalaman sebanyak-banyaknya selama diperkuliahan seperti aktif berorganisasi dan mengikuti perlombaan-perlombaan. *Islamic Value* merupakan sebuah prinsip di mana Nafisah harus mengejar keberkahan dari setiap aktivitas kehidupan yang dijalani seperti mempraktikkan kejujuran.

“Yang pertama dulu ya *knowledge*. Jadi *knowledge* itu apapun yang menyangkut tentang kegiatan belajar kita di kampus, ya aku menanamkan kesadaran sama diri aku harus dijalani dengan sungguh-sungguh gitu, misalnya kalau di kampus ya IPK sebisa mungkin maksimal, teorinya dapet, ilmunya dapet, dan nilai-nilai kuliah juga bagus, dan *Alhamdulillah* sampai sekarang masih aku pegang teguh. Nah kalau *experience* itu aku kan emang dari awal kuliah di sini udah aku niatin buat *nggak* sekedar kuliah aja. Aku harus punya pengalaman sebanyak-banyaknya, apalagi dihal yang aku suka, rugi kalau punya waktu *nggak* dimanfaatkan, ketika kita punya banyak pengalaman bisa ikut kejuaran dan lomba misalnya di nasional terus internasional nanti pasti kita bisa

menginspirasi teman-teman. Kalau menurutku *Islamic value* itu tidak hanya tampilan luar, tapi apa yang bener-bener kita kerjain dengan penuh kesadaran sih. Misalnya masalah jujur. Namanya jujur itu benar-benar ngehasilin sesuatu yang berkah. Kalau jujur ya kalau misalnya apa yang diujikan ke aku, aku tu ya memang paham. Nilai-nilai diperkuliahan itu tanggung jawab kita *lho*. Jadi ya kalau nyontek ya mini korupsi. Nah, jadi ya kalau seberapa pentingnya ya penting banget. Nah kalau sehabis kamu hidup kamu *tuh* mau ngapain? Nanti pasti ada tanggung jawabnya. “(Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Memiliki niat, tekad, dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal ia menjadi mahasiswa adalah kunci keberhasilan bagi Asep. Sejak awal diterima di UII, ia berniat untuk tidak menjadi mahasiswa yang biasa-biasa saja yang hanya sekedar berkuliah. Ia bertekad ingin mengejar berbagai prestasi baik secara akademik maupun mengikuti ajang perlombaan nasional dan internasional. Asep mengungkapkan niat, tekad, dan tujuan yang dimilikinya kemudian mendorong dirinya untuk memiliki sikap kerja keras dan pantang menyerah demi mencapai apa yang telah ia targetkan.

“Kalau ditanya prinsip dan kunci yang aku pegang ya, pertama itu awalnya dari niat dalam diri sendiri, punya tujuan, maksudnya aku dari pertama kali di sini pengen berbuat lebih, jadi semacam motivasi, kalau dari dalam udah ada niat yang lurus, nanti niat dan tujuan itu yang akan ngedorong kita untuk terus kerja keras, nggak gampang menyerah, ngeluh sampai akhirnya kita bisa dan mampu buat mencapai apa yang jadi tujuan kita di awal. “(Asep, 28/2/18 11.00 WIB)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Auzi, ia menuturkan tiga prinsip yang selalu ia praktikkan yaitu tidak mudah berpuas diri, tetap belajar dari orang lain, berdoa dan dekat dengan Allah SWT. Menurutnya menjaga kerendahan hati dan tidak mudah berpuas diri akan menjaga dan menghindari seseorang untuk bersikap sombong. Auzi juga menambahkan berdoa dan menjaga kedekatan dengan Allah SWT sebagai pelengkap

prinsip-prinsip lainnya. Auzi meyakini bahwa disetiap kesuksesan ataupun kegagalan seseorang tidak terlepas dari peran Allah SWT. Pemikiran tersebut kemudian melahirkan kesadaran dari dalam diri Auzi untuk meyakini bahwa menjaga kedekatan dengan Allah SWT adalah bagian yang melengkapi usahanya untuk mencapai apa yang diinginkan.

“Jangan gampang berpuas diri, harus tetap rendah hati, walaupun katakanlah *udah* ada sesuatu prestasi yang didapat tapi jangan terus *ngebuat* diri kita sombong, aku juga masih terus belajar dari orang lain kayak kakak tingkat, teman-teman lainnya, sama jangan lupa berdoa sama Allah SWT supaya dilancarkan dan diberi kemudahan. “(Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Ringkasan

Keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam menjalani kehidupan perkuliahannya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang selalu dipegang dengan teguh. Begitupun dengan keenam narasumber penelitian ini. Dalam menjalani proses perkuliahan terdapat prinsip-prinsip yang mereka selalu jalankan diantaranya selalu berusaha dekat dengan Allah SWT dan mengejar keberkahan dari setiap aktivitas pembelajaran yang dilalui, selain itu mahasiswa berprestasi memiliki niat, tekad, dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal menjadi mahasiswa. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai sosok yang religius. Nilai-nilai Islam selalu mereka implementasikan ke dalam aktivitas perkuliahan yang sedang dijalani. Mahasiswa berprestasi menyadari bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, akan tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga dari pemahaman tersebut melahirkan etos kerja yang baik. Kejujuran, kerja keras, disiplin, kegigihan, pantang menyerah merupakan nilai-nilai Islam yang selalu diterapkan. Selain itu mereka meyakini ada peran tangan Allah SWT dalam segala sesuatu, termasuk mencapai prestasi-prestasi yang telah diperoleh. Mahasiswa

berprestasi meyakini pentingnya beribadah dan doa sebagai bagian tawakal untuk mencapai prestasi tersebut.

4.5.2 Perubahan Diri yang dialami Selama Proses Pencapaian Prestasi

Sejatinya hidup adalah soal perubahan. Perubahan bisa terjadi dalam banyak hal, salah satunya adalah perubahan pada diri sendiri. Perubahan pada diri seseorang dapat mengarah ke dua sisi yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Perubahan positif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan negatif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih buruk dari sebelumnya. Tentunya perubahan yang dialami seseorang tidak terlepas dari proses perjalanan hidup masing-masing. Proses perjalanan tersebut yang membawa seseorang pada berbagai perubahan diri yang dialami selama menjalani kehidupan.

“Saya jadi bisa melihat hidup ini dari berbagai perspektif, jadi *nggak saklek* harus gini harus gitu. Dulu pas SMA masih kayak gitu, belum sadarlah, *nggak* tanggung jawab, seenaknya. Sekarang ya lebih tanggung jawab, lebih toleran sama diri sendiri dan orang lain, lebih penyabar, dan lebih bisa tau arah tujuan hidup mau kemana dan untuk apa.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Diella, seseorang yang dulunya tidak memandang penting sebuah pendidikan semasa SMA, kini telah tumbuh menjadi seseorang yang bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya. Setelah lulus dari SMA, ia bertekad untuk membuktikan diri kepada orang tuanya bahwa dirinya bisa menjadi seorang anak yang berprestasi diperkuliahan nanti. Diella tidak ingin mengulangi kesalahan dan kegagalan pada waktu SMA yaitu menganggap kegiatan sekolah tidak penting sehingga selalu mendapatkan peringkat dan nilai-nilai akademik yang buruk. Janjinya ketika diterima kuliah di UII adalah ia tidak ingin menyalahi kesempatan yang telah didapat untuk kuliah sekedar kuliah. Dan janji tersebut berhasil dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang telah ia capai

selama proses perjalanan perkuliahan. Memiliki IPK *cumlaude*, mengikuti berbagai perlombaan diajang internasional adalah bukti kerja keras dan perjuangan yang Diella lakukan.

Diella berani mengambil tanggung jawab untuk memperbaikinya masa lalunya. Kehidupan yang membaik akan benar-benar terwujud jika seseorang berani mengambil tanggung jawab untuk memperbaikinya. Membawa perubahan yang baik, tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga akan dirasakan oleh orang lain. Selama proses perjalanan tersebut, Diella juga tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, memiliki pemikiran lebih dewasa, dan berorientasi pada masa depan. Cita-cita utamanya untuk menjadi seorang pengusaha membuat Diella mengerti dan paham arah tujuan hidup yang sekarang ia sedang jalani ini untuk apa dan akan dibawa kemana.

Lain halnya dengan perubahan diri juga dialami oleh Nafisah dan Asep. Nafisah tumbuh menjadi seseorang yang kini mampu memaknai hidup secara lebih luas. Keinginan kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat membuat Nafisah selalu belajar untuk menambah wawasan dan menguasai keahlian diberbagai bidang. Baginya, penting untuk memiliki ilmu, pengetahuan, dan pengalaman sebanyak-banyaknya dalam hidup karena dengan hal tersebut ia dapat mempraktikkan dan menyalurkan ilmu dimilikinya sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi orang lain. Selain itu Nafisah mengaku menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, dewasa, penyabar, dan memiliki semangat besar untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

“Aku jadi bisa memaknai hidup lebih luas, sebenarnya perjuangan masih panjang banget, makin kesini aku punya motivasi dan semangat yang lebih besar buat ke depan. Makin banyak kita belajar, makin banyak ilmu yang dapat, ketika bisa disalurkan ke hal yang benar, bisa disebar dan bermanfaat bagi orang lain. Jadi kita *nggak* hanya peduli sama diri sendiri, tapi bisa

menyebarkan kebaikan buat orang lain. Aku lebih bisa belajar tanggung jawab, ngejaga amanah orang tua. Aku ngerasanya *sih* lebih dewasa juga, jadi tiap ada masalah aku lebih bisa *ngadepin* dengan sabar, harus paham apa yang harus dilakuin juga. “(Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Asep mengungkapkan perubahan diri yang paling dirasakan selama proses pencapaian prestasinya adalah ia kini tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa dalam hal memaknai arti bertanggung jawab terutama menyangkut keluarganya. Asep ingin membahagiakan dan berbakti kepada orang tuanya. Sebagai anak tertua dalam keluarga, dipundaknya juga ada masa depan keluarga dan kehidupan adik-adiknya yang harus ia perjuangkan. Asep ingin menjadi figur yang teladan dan ideal bagi ketiga adiknya. Ia ingin menjadi contoh yang baik tidak hanya menyangkut bidang prestasi akademik, namun juga dalam berbagai hal seperti kepribadian dan perilaku.

“Ngerasa lebih dewasa kalau sekarang dari sebelumnya, dewasa apa ya, dalam artian tentang bagaimana aku harus punya sikap tanggung jawab ya buat diri sendiri sama keluarga. Aku kebetulan anak paling tua, adekku ada tiga, paham sendirilah sebagai cowok di keluarga itu kayak gimana bebannya, aku harus tanggung jawab sama mereka ke depannya, buat masa depan mereka, jadi ya harus jadi contoh yang baik, teladan lah buat keluarga. Pengen bangga orang tua. “(Asep, 28/2/18 11.00 WIB)

Cerita lain diungkapkan oleh Rizky. Proses perjalanan selama kuliah di UII membawanya pada berbagai perubahan diri yang ia rasakan. Datang dengan predikat sebagai seorang perantau, memiliki keterbatasan secara finansial, sempat mengalami masalah selama proses adaptasi di awal perkuliahan menjadi titik balik bagi seorang Rizky untuk keluar dari zona nyaman dan berubah menjadi sosok yang lebih baik hingga sekarang ini. Dengan keadaan yang dialaminya, justru memacu Rizky untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Rizky perlahan tumbuh menjadi

seseorang yang mandiri, berani tampil apa adanya, dan memiliki kepercayaan diri. Rizky mampu menggali potensinya secara akademik yang dibuktikan dengan IPK *cumlaude* yang ia peroleh. Keikutsertaannya dalam konferensi ditingkat nasional dan internasional juga turut memperkaya wawasan dan pengalamannya.

“Jujur ya, aku agak sulit adaptasi, aku orangnya dulu gampang minder, *nggak* pede, susah, dan harus melanjutkan kuliah di Jogja, di mana aku benar-benar sendiri, jauh dari orang tua, *nggak* ada saudara di sini, punya keterbatasan dalam hal finansial, tapi dari semua kondisi itu *jadiin* aku buat keluar dari zona nyaman. Selama semester satu sampai sekarang aku belajar *beraniin* diri buat percaya diri sama apa yang aku punya, jadi apa adanya, bersyukur bisa dikuliahkan karena *nggak* semua orang bisa punya kesempatan ini. Dan dari situ pelan-pelan secara pribadi aku mulai berubah dan berkembang dari segi pola pikir, kedewasaan kalau ada masalah, punya rencana ke depan akan seperti apa, dan *Alhamdulillah* punya prestasi juga di sini. “(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Perubahan diri yang positif juga dialami Tiyas dan Auzi. Berbagai prestasi membanggakan yang telah diperoleh tidak membuat keduanya menjadi sombong. Pengalaman yang Auzi dapatkan dengan mengikuti perlombaan-perlombaan diberbagai negara justru membuatnya tumbuh menjadi seseorang yang rendah hati. Tiyas juga menambahkan, setinggi apapun prestasi yang berhasil diraih, pasti akan ada seseorang di luar sana yang lebih baik darinya. Hal tersebut juga yang membuat keduanya menjadi seseorang yang lebih pembelajar. Tiyas dan Auzi tidak pernah berpuas diri. Mereka selalu melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dan apa yang menjadi kekurangannya harus segera mereka perbaiki. Hasil evaluasi tersebut mereka gunakan sebagai cerminan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

“Mungkin aku bisa jadi seseorang yang lebih *learning*, aku bisa belajar banyak hal, ngebuka pandangan

tentang hidup, lebih ke nyadarin diri kalau aku itu *nggak* ada apa-apanya semisal aku ikut lomba ditingkat luar negeri. Lebih ngebuka pikiran tentang *learning process*, apalagi kalau pas ke Qatar kemarin, lebih bisa evaluasi diri, oh ternyata aku kurangnya di sini, yang harus aku tingkatin ini.” (Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

“Sampai sejauh ini aku lebih dewasa dalam artian bisa ngelola diri lebih baik, lebih tau gimana caranya biar jadi orang semakin rendah hati, lebih bersemangat untuk belajar hal baru, ya tentunya beda beberapa tahun sebelumnya lah, buat sampai ke titik ini aku ngelewatin fase yang panjang, *nggak* semuanya mulus, sering dapat masalah-masalah yang ngehambat, tapi ya itu namanya proses, aku lebih sabar, lebih tenang tiap ketemu sama situasi-situasi baru, jadi lebih pekerja keras karena ya *nggak* gampang misalnya harus melakukan persiapan kalau mau ada lomba, belum kalau kebentur sama tugas-tugas kampus.” (Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Ringkasan

Proses perjalanan hidup membawa seseorang pada berbagai perubahan diri yang dialami selama menjalani kehidupan. Perubahan pada diri seseorang dapat mengarah ke dua sisi yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Perubahan positif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan negatif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh menjadi sosok yang lebih baik dari masa sebelumnya. Mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab atas segala amanah yang ada pada dirinya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kemampuan regulasi diri di mana hal tersebut menjadi faktor internal yang mempengaruhi prestasi seorang mahasiswa. Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol diri terhadap diri sendiri, utamanya untuk

menjaga diri agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki. Regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang bersifat melakukan koreksi terhadap diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang agar tetap berada pada jalur yang menjadi tujuannya dan penyesuaian tersebut berasal dari diri sendiri.

4.5.3 Cita-cita di Masa Depan

Setiap orang yang hidup di dunia tentu memiliki cita-cita dalam hidupnya. Sederhananya, cita-cita merupakan suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya. Cita-cita mencakup tujuan, sasaran, dan mimpi yang hendak diwujudkan di masa depan. Cita-cita akan memberikan motivasi dan arah kemana seseorang akan melangkah dikehidupan masa depannya. Cita-cita juga berperan penting bagi kesuksesan seseorang. Tidak ada kesuksesan yang diraih secara kebetulan, setiap kesuksesan selalu didahului adanya cita-cita. Orang-orang yang sukses dalam bidang apapun adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita, rencana yang baik, dan semangat tinggi untuk menggapai cita-citanya.

“Aku pengen jadi *Entrepreneur*, makanya terus ambil manajemen. Ini *sih* mas, aku juga habis lulus dari S-1 pengen banget lanjut di Korea, sekolah bisnis mas, terkenal di sana, universitas bisa dikatakan paling oke dibidang bisnis, *Solbridge Business School*, di Korea Utara.” (Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Menjadi seorang pengusaha adalah cita-cita terbesar Diella di masa depan. Cita-cita ingin menjadi pengusaha sudah terbayangkan ketika akhir SMA. Diella mengaku terinspirasi oleh kakak kandungnya yang kebetulan juga terjun ke dalam dunia wirausaha. Ada rasa ketertarikan yang muncul dan keinginan untuk belajar berdagang karena sering melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kakaknya sebagai seorang pengusaha. Diella mengungkapkan ingin menggeluti bisnis dibidang jasa. Kelak ia ingin membuat sebuah inkubasi bisnis di mana inkubasi bisnis tersebut menjadi wadah bagi pengusaha-

pengusaha muda Indonesia untuk memulai usaha yang akan dijalaninya. Alasan utamanya adalah karena Diella berpendapat bahwa jumlah pengusaha di Indonesia masih terbilang rendah, padahal dengan adanya banyak pengusaha justru akan membuka berbagai lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun sebelum itu terjadi, setelah lulus dari S-1, Diella terlebih dulu ingin memperdalam ilmu bisnisnya di salah satu sekolah bisnis terkemuka di Korea Utara yaitu *Solbridge Business School*. Diella ingin agar dirinya memiliki bekal yang cukup secara teori sebelum ia terjun ke dalam dunia bisnis.

“Di sini, pengusaha itu masih belum terlalu banyak menurut, banyak yang lebih tertarik jadi karyawan kantor, padahal justru kalau bisa jadi pengusaha itu kita bisa paling enggak buka lapangan pekerjaan.”
(Diella, 18/2/18 13.00 WIB)

Nafisah, Tiyas, dan Rizky adalah tiga narasumber yang memiliki cita-cita sama yaitu menjadi seorang pengajar. Semasa kecilnya, Nafisah mengaku suka memperhatikan cara seorang guru dalam mengajar dan menyampaikan pelajaran yang dianggapnya sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan.

“*Insyallah* pengen dibidang pengajar. Dari kecil suka aja ngeliatin guru-guru di sekolah, cara ngajarnya, dari penyampaian materinya, maksudnya *nggak* sia-sia, jadi ada ilmu yang bisa kita kasih ke orang lain dan guru itu bermanfaat banget. (Nafisah, 24/2/18 11.00 WIB)

Sedangkan Rizky memandang profesi seorang pengajar sebagai profesi yang mulia. Menurutnya, dosen merupakan sosok yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi para generasi penerus bangsa. Selain itu dosen tidak hanya sekedar memiliki orientasi pada uang, tetapi sekaligus mengabdikan terhadap bangsa.

“Kalau cita-cita dari kecil *nggak* ada, belum kepikiran mau jadi apa, tapi sekarang ada, aku pengen jadi dosen.

Alasannya aku ngelihat dosen itu profesi yang mulia, nggak hanya sekedar cari uang, tapi dia itu mengabdikan, dia membimbing mahasiswa, kasih ilmu ke mereka, dan itu sesuatu yang mulia buat aku pribadi, karena tidak semua orang bercita-cita seperti itu. “(Rizky, 5/3/18 09.00 WIB)

Alasan lain diungkapkan oleh Tiyas, ia mengungkapkan alasan ingin menjadi seorang pengajar karena mendapatkan arahan dari orang tuanya. Orang tuanya memiliki pandangan tersendiri bahwa profesi yang tepat bagi seorang perempuan adalah menjadi pengajar. Hal tersebut yang kemudian membuat Tiyas sering mendapatkan nasehat-nasehat terkait masa depannya. Di sisi lain, Tiyas juga tidak merasa keberatan untuk mengikuti keinginan orang tuanya menjadi seorang pengajar karena semasa di Gontor ia pernah mengabdikan selama satu tahun untuk menjadi pengajar. Selama proses satu tahun menjadi pengajar, Tiyas menganggap profesi pengajar sebagai sesuatu yang menyenangkan baginya. Nafisah, Tiyas, dan Rizky tahu apa yang diinginkan dan apa yang menjadi pilihannya berawal atas dasar suka, jujur, dan sesuai dengan karakter diri mereka sendiri.

“Sebenarnya *sih specifically*, nggak ada *sih* mas, cuma dari dulu ditanamkannya sama orang tua *sih* kalau perempuan tetap ingat kodratnya jadi seorang istri, ngurus rumah, jangan terlalu mikirin karir. Kalau perempuan *sih* menurut bapak ibu, jadi pengajar guru ataupun dosen. Jadi sampai sekarang sering keingetnya di situ. Ada bayangan ke sana juga, dulu yang pas mengabdikan jadi guru di Gontor juga asik-asik aja, aku lebih ke yang senang bicara juga mas orangnya. “(Tiyas, 19/2/18 15.00 WIB)

Auzi dan Asep adalah dua narasumber yang ingin setelah lulus nanti bercita-cita menjadi seorang profesional yang bekerja di perusahaan. Cita-cita ingin menjadi seorang profesional telah terbesit di hati Auzi saat ia memantapkan diri ketika memilih ilmu ekonomi sebagai jurusan yang akan ditekuninya. Baginya, ekonomi adalah ilmu menarik

dan terjun bekerja di dunia ekonomi sebagai seorang professional adalah cita-cita terbesar bagi Auzi. Ada rasa keinginan untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan dalam dunia kerja dan mampu berkontribusi terhadap sektor ekonomi untuk negara Indonesia.

“Cita-citaku pengen jadi pekerja karir dan profesional. Aku pengen banget bisa punya profesi di bidang ekonomi, alasannya ya sama seperti aku waktu pilih jurusan IE, emang udah tertarik dari awal. Jadi ilmu yang aku dapatkan selama ini bisa aku implementasikan, aku pengen berkontribusi buat negara ini, syukur-syukur bisa masuk ke pemerintahan atau BUMN. “(Auzi, 28/2/18 11.00 WIB)

Hal serupa diungkapkan Asep yang juga ingin setelah lulus pendidikan S-1 menjadi seorang pekerja karir di perusahaan milik pemerintah. Keinginan kuat Asep tersebut dilatar belakangi oleh keinginan Asep untuk memperbaiki kondisi finansial keluarganya.

“Mimpinya bisa bekerja dan jadi seorang pemimpin di perusahaan milik negara, entah sebagai seorang analis, banker nggak masalah. Aku pengen memajukan keluargaku, dari segi finansial juga. “(Asep, 28/2/18 11.00 WIB)

Ringkasan

Setiap orang yang hidup di dunia memiliki cita-cita dalam hidupnya. Cita-cita merupakan suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya. Cita-cita mencangkup tujuan, sasaran, dan mimpi yang hendak diwujudkan di masa depan. Dalam penelitian ini, cita-cita mampu memberikan motivasi dan arah bagi mahasiswa berprestasi untuk melangkah di masa depannya. Cita-cita mampu menjadi stimulus bagi mahasiswa berprestasi untuk terus semangat dalam menjalani proses dan perjalanan kehidupannya. Cita-cita berperan penting bagi kesuksesan mahasiswa berprestasi diperkuliahannya. Cita-cita juga memberikan motivasi dan arah bagi mahasiswa berprestasi untuk melangkah

dikehidupan masa depan. Dalam penelitian ini, tiga mahasiswa berprestasi memiliki cita-cita untuk menjadi pengajar, dua mahasiswa berprestasi memiliki cita-cita untuk bekerja diperusahaan nasional sebagai profesional, dan satu mahasiswa berprestais lainnya memiliki cita-cita untuk menjadi pengusaha. Terlepas dari perbedaan cita-cita yang dimiliki mahasiswa berprestasi, terdapat satu kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi memiliki cita-cita yang tinggi.

4.6 Ringkasan Temuan

Untuk menjadi seorang mahasiswa mahasiswa berprestasi dibutuhkan proses dan perjalanan yang panjang. Proses dan perjalanan yang dilalui mahasiswa dalam usahanya untuk meraih prestasi tidak terbatas pada kehidupan akademiknya, tetapi juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Proses perjalanan tersebut bermula dari keluarga. Latar belakang keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Latar belakang keluarga terdiri dari pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kondisi hubungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa berprestasi memiliki latar belakang keluarga yang berbeda satu dengan lainnya. Dari keenam narasumber, kelimanya berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Sedangkan satu mahasiswa lainnya berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak menjadi faktor yang berpengaruh untuk mendorong seorang mahasiswa dalam meraih prestasi. Terlepas dari keragaman latar belakang dan perbedaan kondisi ekonomi keluarga, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam kondisi hubungan keluarga yang harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis. Kondisi hubungan keluarga tersebut menjadi faktor pendorong yang

berperan dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian diri yang menjadi bekal bagi mahasiswa berprestasi untuk menghadapi kehidupan akademiknya diperkuliahan.

Proses perjalanan seorang mahasiswa berprestasi dimulai dari keputusan untuk menempuh studi yang berkelanjutan setelah berada dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menentukan universitas dan jurusan ingin dipilih calon mahasiswa bukan persoalan yang mudah. Tentunya dibutuhkan berbagai macam pertimbangan dari kualitas dan potensi yang dimiliki oleh universitas maupun jurusan yang akan diambil. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai seseorang yang memiliki orientasi diri. Mahasiswa berprestasi mampu mengutarakan alasan dengan tegas mengapa mereka memutuskan untuk memilih universitas dan jurusan yang dipilih. Mahasiswa berprestasi memilih sebuah jurusan atas rencana yang muncul dari dalam benak pribadi mereka yaitu terdapat sebuah cita-cita dan keberhasilan yang ingin dicapai di masa depan. Mahasiswa berprestasi tahu apa yang menjadi keinginannya dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Selain itu, apa yang menjadi pilihan dari mahasiswa berprestasi berawal dari rasa ketertarikan, kejujuran, dan sesuai dengan karakter diri mereka sendiri.

Masa awal perkuliahan yang terdiri dari proses transisi dan penyesuaian diri dari pendidikan sebelumnya menuju kehidupan perkuliahan merupakan satu tahapan penting karena di situ mahasiswa akan memulai perjalanan kehidupan perkuliahannya. Mahasiswa akan mengalami sebuah proses adaptasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan akademis dan lingkungan sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor yang berpengaruh dalam proses adaptasi, yaitu penyesuaian dalam bidang akademik dan kehidupan sosial. Dalam penyesuaian akademik, mahasiswa

berprestasi dihadapkan pada sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sistem akademik yang berlaku dipendidikan sebelumnya. Selain itu, gaya mengajar dosen yang berbeda-beda, dan tuntutan untuk mampu memahami materi kuliah menjadi hal-hal yang perlu disesuaikan dengan mahasiswa berprestasi. Penyesuaian kehidupan sosial menuntut mahasiswa berprestasi untuk mampu membangun relasi dengan teman-teman barunya yang memiliki sifat dan sikap yang beragam. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menjadi hal yang sangat penting di dalam proses perkembangannya sebagai mahasiswa berprestasi. Dalam penelitian ini, tiga diantara mahasiswa berprestasi mengalami kesulitan saat melakukan proses beradaptasi, sedangkan tiga mahasiswa berprestasi lainnya tidak mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial. Terlepas dari proses adaptasi yang berbeda antara satu dengan lain, terdapat satu kesamaan nilai yang menjadi temuan yaitu pada akhirnya seiring berjalannya waktu seluruh mahasiswa berprestasi mampu melewati proses adaptasi dengan baik melalui berbagai usaha perubahan seperti menjadi orang yang adaptif dan terbuka dengan lingkungan yang baru.

Kehidupan perkuliahan tidak terlepas dari aktivitas akademis dan aktivitas organisasi. Kedua aktivitas perkuliahan tersebut juga dijalani oleh seluruh narasumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, selain menjalani aktivitas akademis, seluruh mahasiswa berprestasi juga menjalani aktivitas organisasi. Mahasiswa berprestasi yang mengikuti organisasi mendapatkan banyak dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, membentuk pola pikir, melatih manajemen waktu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan mendapatkan pengalaman mengikuti perlombaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan

sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses pengembangan diri mahasiswa berprestasi. Organisasi secara langsung berperan dalam mengembangkan kemampuan *soft skill*, memperkaya ilmu, pengalaman, dan relasi yang bermanfaat bagi pijakan mahasiswa untuk meraih prestasi diperkuliahan.

Keberhasilan selalu datang melalui proses dan perjalanan yang panjang, termasuk keberhasilan yang diraih mahasiswa berprestasi di perguruan tinggi tempat ia mengenyam pendidikan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keenam narasumber memiliki perjalanan aktivitas akademik yang membanggakan. Hal tersebut dapat dibuktikan perolehan prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Mahasiswa berprestasi mampu mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) dengan predikat *cumlaude*. Mahasiswa berprestasi juga mampu memperoleh berbagai prestasi ditingkat nasional dan internasional. Ada satu kesamaan temuan dari penelitian ini yaitu motivasi berprestasi menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam meraih prestasi. Motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh mahasiswa berprestasi. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri yang tinggi, lebih giat dan ulet dalam melaksanakan tugas, bersemangat dan berambisi tinggi, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka.

Keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam menjalani kehidupan perkuliahannya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang selalu dipegang dengan teguh. Begitupun dengan keenam narasumber penelitian ini. Dalam menjalani proses perkuliahan terdapat prinsip-prinsip yang mereka selalu jalankan diantaranya selalu berusaha dekat dengan Allah SWT dan mengejar keberkahan dari setiap aktivitas pembelajaran yang dilalui, selain itu

mahasiswa berprestasi memiliki niat, tekad, dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal menjadi mahasiswa. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai sosok yang religius. Nilai-nilai Islam selalu mereka implementasikan ke dalam aktivitas perkuliahan yang sedang dijalani. Mahasiswa berprestasi menyadari bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, akan tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga dari pemahaman tersebut melahirkan etos kerja yang baik. Kejujuran, kerja keras, disiplin, kegigihan, pantang menyerah merupakan nilai-nilai Islam yang selalu diterapkan. Selain itu mereka meyakini ada peran tangan Allah SWT dalam segala sesuatu, termasuk pencapaian prestasi-prestasi yang telah diperoleh. Mahasiswa berprestasi meyakini pentingnya beribadah dan doa sebagai bagian tawakal untuk mencapai prestasi tersebut.

Proses perjalanan hidup membawa seseorang pada berbagai perubahan diri yang dialami selama menjalani kehidupan. Perubahan pada diri seseorang dapat mengarah ke dua sisi yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Perubahan positif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan negatif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh menjadi sosok yang lebih baik dari masa sebelumnya. Mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab atas segala amanah yang ada pada dirinya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kemampuan regulasi diri di mana hal tersebut menjadi faktor internal yang mempengaruhi prestasi seorang mahasiswa. Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol diri terhadap diri sendiri, utamanya untuk

menjaga diri agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki. Regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang bersifat melakukan koreksi terhadap diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang agar tetap berada pada jalur yang menjadi tujuannya dan penyesuaian tersebut berasal dari diri sendiri.

BAB V

DISKUSI HASIL

5.1 Proses Perjalanan dan Pencapaian Mahasiswa Berprestasi dalam

Usahanya untuk Berprestasi

Sesuatu yang besar selalu membutuhkan perjuangan dan usaha yang hebat. Tidak ada keberhasilan yang dapat dicapai hanya dengan membalikkan kedua telapak tangan. Untuk menjadi seorang mahasiswa mahasiswa berprestasi dibutuhkan proses dan perjalanan yang panjang. Proses dan perjalanan yang dilalui mahasiswa dalam usahanya untuk meraih prestasi tidak terbatas pada kehidupan akademiknya, tetapi juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Dalyono (2007) berhasil tidaknya seseorang dalam meraih prestasi disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu berasal dari dalam diri (internal) dan berasal dari luar diri (eksternal). Proses perjalanan tersebut bermula dari keluarga. Latar belakang keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Latar belakang keluarga terdiri dari pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kondisi hubungan keluarga. Menurut Slameto (2010) situasi di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan seseorang. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemicu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian atau nasihat maupun secara tidak langsung seperti hubungan keluarga yang harmonis. Menurut Dalyono (2007) keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam meraih prestasi. Rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, hubungan

orang tua dengan anak, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Terlepas dari keragaman latar belakang dan perbedaan kondisi ekonomi keluarga, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam kondisi hubungan keluarga yang positif, harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis. Kondisi hubungan keluarga tersebut menjadi faktor pendorong yang berperan dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian diri yang menjadi bekal bagi mahasiswa berprestasi untuk menghadapi kehidupan akademiknya diperguruan tinggi. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan Sumari, Hussin, dan Siraj (2010) bahwa komitmen dan persepsi positif orang tua dan religiusitas memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan pendidikan anak-anak. Selama menjalani usia sekolah, anak-anak masih tergantung pada orang tua mereka baik secara emosional maupun finansial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang positif tidak hanya akan mencapai prestasi akademik, tetapi mereka juga bisa menunjukkan moralitas yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam keluarga yang kurang fungsional.

Proses perjalanan seorang mahasiswa berprestasi dimulai dari keputusan untuk menempuh studi yang berkelanjutan setelah berada dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menentukan universitas dan jurusan ingin dipilih calon mahasiswa bukan persoalan yang mudah. Tentunya dibutuhkan berbagai macam pertimbangan dari kualitas dan potensi yang dimiliki oleh universitas maupun jurusan yang akan diambil. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai seseorang yang memiliki orientasi diri. Sama seperti yang diungkapkan Phang, Johl, dan Cooper (2013) di mana faktor pribadi mahasiswa yang tercermin dari sisi kemampuan konsep diri mampu mempengaruhi atas orientasi hasil dan keputusan akademik. Mahasiswa

berprestasi mampu mengutarakan alasan dengan tegas mengapa mereka memutuskan untuk memilih universitas dan jurusan yang dipilih. Mahasiswa berprestasi memilih sebuah jurusan atas rencana yang muncul dari dalam benak pribadi mereka yaitu terdapat sebuah cita-cita dan keberhasilan yang ingin dicapai di masa depan. Mahasiswa berprestasi tahu apa yang menjadi keinginannya dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Selain itu, apa yang menjadi pilihan dari mahasiswa berprestasi berawal dari rasa ketertarikan, kejujuran, dan sesuai dengan karakter diri mereka sendiri.

Masa awal perkuliahan yang terdiri dari proses transisi dan penyesuaian diri dari pendidikan sebelumnya menuju kehidupan perkuliahan merupakan satu tahapan penting karena di situ mahasiswa akan memulai perjalanan kehidupan perkuliahannya. Mahasiswa akan mengalami sebuah proses adaptasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan akademis dan lingkungan sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor yang berpengaruh dalam proses adaptasi, yaitu penyesuaian dalam bidang akademik dan kehidupan sosial. Dalam penyesuaian akademik, mahasiswa berprestasi dihadapkan pada sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sistem akademik yang berlaku dipendidikan sebelumnya. Selain itu, gaya mengajar dosen yang berbeda-beda, dan tuntutan untuk mampu memahami materi kuliah menjadi hal-hal yang perlu disesuaikan dengan mahasiswa berprestasi. Penyesuaian kehidupan sosial menuntut mahasiswa berprestasi untuk mampu membangun relasi dengan teman-teman barunya yang memiliki sifat dan sikap yang beragam. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menjadi hal yang sangat penting di dalam proses perkembangannya sebagai mahasiswa berprestasi. Dalam penelitian ini, tiga diantara mahasiswa berprestasi mengalami kesulitan saat melakukan proses beradaptasi, sedangkan tiga mahasiswa berprestasi lainnya tidak mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan

lingkungan tempat tinggal, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial. Terlepas dari proses adaptasi yang berbeda antara satu dengan lain, terdapat satu kesamaan nilai yang menjadi temuan yaitu pada akhirnya seiring berjalannya waktu seluruh mahasiswa berprestasi mampu melewati proses adaptasi dengan baik melalui berbagai usaha perubahan seperti menjadi orang yang adaptif dan terbuka dengan lingkungan yang baru.

Kehidupan perkuliahan tidak terlepas dari aktivitas akademis dan aktivitas organisasi. Kedua aktivitas perkuliahan tersebut juga dijalani oleh seluruh narasumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, selain menjalani aktivitas akademis, seluruh mahasiswa berprestasi juga menjalani aktivitas organisasi. Menurut Husna, Hidayati, Ariati (2014) organisasi menjadi aktivitas yang krusial dan pemilihannya berorientasi pada pencapaian prestasi, pengembangan kemampuan dan pencapaian hidup yang produktif. Pencapaian prestasi membutuhkan tempat berkembang yang baik melalui pergaulan dan interaksi sosial positif, yang suportif bagi usaha berprestasi. Bergaul dengan teman, senior, dan dosen yang berprestasi sangat bermanfaat dan dengan sengaja dilakukan, antara lain dengan cara berorganisasi. Mahasiswa berprestasi yang mengikuti organisasi mendapatkan banyak dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, membentuk pola pikir, melatih manajemen waktu, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan mendapatkan pengalaman mengikuti perlombaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses pengembangan diri mahasiswa berprestasi. Menurut Husna, Hidayati, Ariati (2014) faktor sosial memainkan perannya lewat keberadaan lingkungan pergaulan dan interaksi sosial yang mendukung prestasi, pilihan aktivitas yang tepat, dan orang-orang di sekitar yang memberikan dukungan secara langsung maupun tidak

langsung. Hal yang serupa juga diutarakan Slameto (2010) di mana lingkungan sekitar individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang memberikan banyak stimulus intelektual akan mendorong individu untuk berprestasi.

Keberhasilan selalu datang melalui proses dan perjalanan yang panjang, termasuk keberhasilan yang diraih mahasiswa berprestasi di perguruan tinggi tempat ia mengenyam pendidikan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keenam narasumber memiliki perjalanan aktivitas akademik yang membanggakan. Hal tersebut dapat dibuktikan perolehan prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Mahasiswa berprestasi mampu mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) dengan predikat *cumlaude*. Mahasiswa berprestasi juga mampu memperoleh berbagai prestasi ditingkat nasional dan internasional. Ada satu kesamaan temuan dari penelitian ini yaitu motivasi berprestasi menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam meraih prestasi. Motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh mahasiswa berprestasi. Menurut Mangkunegara (2006) motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McClelland (1987) bahwa individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada mahasiswa berprestasi. Mahasiswa berprestasi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri yang tinggi, lebih giat dan ulet dalam melaksanakan tugas, bersemangat dan berambisi tinggi, mempunyai harapan

yang tinggi untuk sukses, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka. Sama seperti yang diungkapkan Hall dan Lindzey (1985) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terdiri dari individu tersebut cenderung berambisi dan bersemangat, melakukan semua tugas dengan baik, membuat prestasi yang bagus, bahkan dalam bidang-bidang di luar kemampuannya secara khusus.

Keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam menjalani kehidupan perkuliahannya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang selalu dipegang dengan teguh. Begitupun dengan keenam narasumber penelitian ini. Dalam menjalani proses perkuliahan terdapat prinsip-prinsip yang mereka selalu jalankan diantaranya selalu berusaha dekat dengan Allah SWT dan mengejar keberkahan dari setiap aktivitas pembelajaran yang dilalui. Menurut Yusak (2014) individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Oleh karena individu-individu dengan religiusitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama berkaitan menghadapi pemecahan masalah kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai sosok yang religius. Nilai-nilai Islam selalu mereka implementasikan ke dalam aktivitas perkuliahan yang sedang dijalani. Mahasiswa berprestasi menyadari bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, akan tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga dari pemahaman tersebut melahirkan etos kerja yang baik. Kejujuran, kerja keras, disiplin, kegigihan, pantang menyerah merupakan nilai-nilai Islam yang selalu diterapkan. Selain itu mereka meyakini ada peran tangan Allah SWT dalam segala sesuatu, termasuk mencapai prestasi-prestasi yang telah diperoleh. Mahasiswa berprestasi meyakini

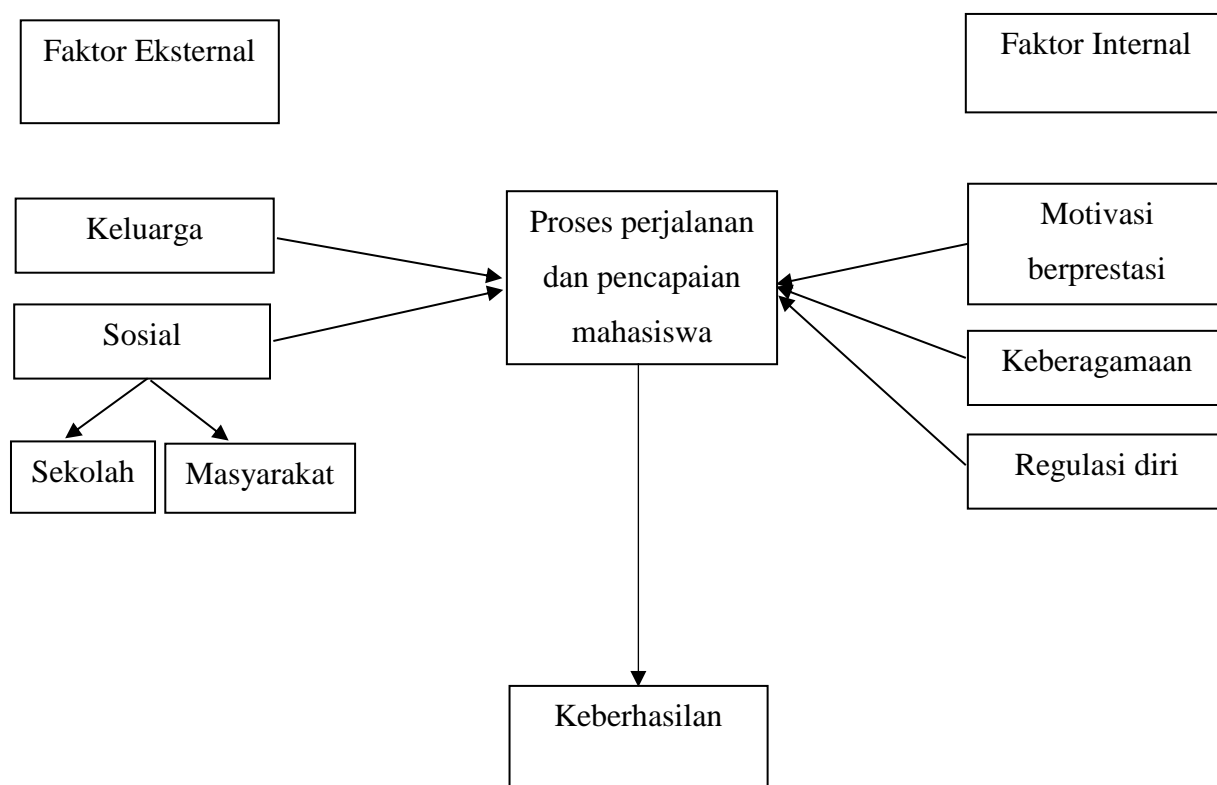
pentingnya beribadah dan doa sebagai bagian tawakal untuk mencapai prestasi tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uyun (1998) bahwa seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi, akan cenderung mempunyai sikap positif terhadap kebaikan, dalam hal ini prestasi tinggi. Sikap positif terhadap prestasi yang tinggi menimbulkan niat untuk meningkatkan motif berprestasi.

Proses perjalanan hidup membawa seseorang pada berbagai perubahan diri yang dialami selama menjalani kehidupan. Perubahan pada diri seseorang dapat mengarah ke dua sisi yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Perubahan positif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan negatif akan membawa seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih buruk dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh menjadi sosok yang lebih baik dari masa sebelumnya. Mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab atas segala amanah yang ada pada dirinya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kemampuan regulasi diri di mana hal tersebut menjadi faktor internal yang mempengaruhi prestasi seorang mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Carver dan Scheier (2000) bahwa regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang tetap berada pada jalur menuju tujuan dan penyesuaian tersebut berasal dari dalam diri sendiri. Menurut Wollfolk (2010) regulasi diri mencakup area kehidupan yang luas, termasuk lingkungan akademik. Pembelajar yang mampu melakukan regulasi diri cenderung berhasil secara akademik. Mereka mampu belajar secara efektif dengan mengkombinasikan keterampilan belajar akademis dan kontrol diri yang membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga mereka lebih termotivasi. Menurut

Zimmerman (2000) regulasi diri diartikan sebagai kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol diri terhadap diri sendiri, utamanya untuk menjaga diri agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil dari penyajian data dalam bentuk naratif di atas, maka dapat penulis sajikan dalam bentuk *summary* dari temuan penelitian sebagai berikut.

Gambar 6.1 Diagram Alir



Keterangan:

1. Faktor Internal
 - a. Keluarga

Mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam kondisi hubungan keluarga yang harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis.

b. Sosial

Lingkungan sosial memainkan perannya lewat keberadaan lingkungan pergaulan baik di sekolah dan interaksi sosial dimasyarakat, pilihan aktivitas yang tepat, dan orang-orang di sekitar yang memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor Eksternal

a. Motivasi berprestasi

Dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Mahasiswa berprestasi dengan motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri yang tinggi, giat dan ulet dalam melaksanakan tugas, dan mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses.

b. Keberagamaan

Berusaha dekat dengan Allah SWT dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas perkuliahan yang sedang dijalani. Pemahaman dari nilai keberagamaan melahirkan etos kerja yang baik seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, kegigihan, dan pantang menyerah.

c. Regulasi diri

Kemampuan dalam menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai segala tujuan yang telah ditetapkan dalam hidup.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Proses perjalanan yang dilalui mahasiswa dalam usahanya untuk meraih prestasi tidak terbatas pada kehidupan akademiknya, tetapi tidak terlepas dari faktor-faktor yang turut mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan internal. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang terdiri dari sekolah dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut membentuk proses perjalanan mahasiswa berprestasi. Latar belakang keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam kondisi hubungan keluarga yang harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis. Kondisi hubungan keluarga tersebut menjadi faktor pendorong yang berperan dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian diri yang menjadi bekal bagi mahasiswa berprestasi untuk menghadapi kehidupan akademiknya diperguruan. Lingkungan sosial memainkan perannya lewat keberadaan lingkungan pergaulan dan interaksi sosial yang mendukung prestasi, pilihan aktivitas yang tepat, dan orang-orang di sekitar yang memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Pencapaian prestasi membutuhkan tempat berkembang yang baik melalui pergaulan dan interaksi sosial positif, yang suportif bagi usaha berprestasi. Mahasiswa berprestasi yang mengikuti organisasi mendapatkan banyak dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Motivasi berprestasi, keberagaman, dan regulasi diri menjadi faktor internal yang membentuk proses perjalanan mahasiswa berprestasi dalam usahanya untuk berprestasi. Motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang

untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Mahasiswa berprestasi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri yang tinggi, lebih giat dan ulet dalam melaksanakan tugas, bersemangat dan berambisi tinggi, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka. Keberagamaan muncul melalui prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh mahasiswa berprestasi selama proses pencapaian prestasi. Mahasiswa yang memiliki sikap nilai keberagamaan akan gigih dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan berkaitan dengan kehidupannya khususnya dalam dunia pendidikan. Pemahaman dari nilai keberagamaan melahirkan etos kerja yang baik yang diimplementasikan melalui kejujuran, kerja keras, disiplin, kegigihan, dan pantang menyerah. Perkembangan mahasiswa berprestasi selama proses perjalanannya untuk meraih prestasi tidak terlepas dari kemampuan regulasi diri. Regulasi merupakan kemampuan dalam menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai segala tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol diri terhadap diri sendiri, utamanya untuk menjaga diri agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan kesimpulan, maka berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis:

1. Bagi mahasiswa

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi telah berhasil menggapai berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang membanggakan. Pencapaian tersebut didapatkan melalui proses dan perjalanan yang penuh perjuangan. Hendaknya mahasiswa dapat meraih prestasi selama diperkuliahan baik secara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) *cumlaude* maupun dengan mengikuti beragam perlombaan, dan memilih aktivitas-aktivitas perkuliahan secara positif yang dapat meningkatkan keterampilan dan memperluas wawasan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Tidak dipungkiri bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini yang harus diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Kurang dalamnya penelitian yang penulis lakukan dapat dijadikan acuan untuk penulis selanjutnya agar memperdalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Alanzi, K. A., & Alfraih, M. M. (2017). Does accumulated knowledge impact academic performance in cost accounting?. *Journal of International Education in Business*, 10(1), 2–11.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayodele, Timothy Oluwafemi Oladokun, T. T., & Gbadegesin, J. T. (2016). Factors Influencing Academic Performance of Real Estate Students in Nigeria. *Property Management*, 34(5), 396–414.
- Ayodele, T. O., Oladokun, T. T., & Oladokun, S. O. (2017). Factors Influencing Real Estate Students' Academic Performance in an Emerging Economy: Gender and Socioeconomic Perspectives. *Property Management*, 35(5), 472–489.
- Barry. (2015). The Effect of Socio Economic Status on Academic Achievement. *Library Management*. 12(1). 120-134.
- Birren, J.E & Fisher, L.M. (1990). *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development*. New York: Cambridge University Press.
- Beck, R.C. (1990). *Motivation, Englewood Cliffs*. NJ: Prentice Hall.
- Berliner & Gage. (1984). *Educational Psychology Third Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darsinah. (2004). Pengaruh Pra Kemampuan Akuntansi dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Varidika*, 16(1), 24-35.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. (2010). *Ikhtisar data pendidikan nasional 2005-2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elfindri. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.

- Dzever, L. T. (2015). the Impact of Home Environment Factors on Academic Performance of Senior Secondary School Students in Garki Area District , Abuja – Nigeria. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 9(1), 66–92.
- Gage & Berliner. (1984). *Educational Psychology 3rd edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ghanizadeh, A., & Jahedizadeh, S. (2017). The Nexus Between Emotional , Metacognitive , and Motivational Facets of Academic Achievement among Iranian University Students. *Journal of Applied Research in Higher Education*.
- Gkorezis, P., Kostagiolas, P., & Niakas, D. (2017). Linking Exploration to Academic Performance: The Role of Information Seeking and Academic Self-Efficacy. *Library Management*, 38(8/9), 404–414.
- Gong, X., Marchant, G., & Cheng, Y. (2015). Family Factors and Immigrant Students' Academic Achievement. *Asian Education and Development Studies*, 4(4), 448–459. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2013-0069>
- Gulnara, M., & Manowar, M. (2015). Personality, Learning Strategies, and Academic Performance: Evidence from Post-Soviet Kazakhstan. *Education + Training*, 56(4), 343–359.
- Gunawan, Iman. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hall, Calvin & Lindzey. (1981). *Theories of Personality 3rd*. Singapore: Wiley & Sons Inc.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Husein, Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husna, Hidayati & Ariati. (2014). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 50-63.
- Irwanto. (1994). *Psikologi Umum: Buku Panduan mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kadir, Syaiful. (2009). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Sahir

Publishing.

- Kaighobadi, M., & Allen, M. T. (2008). Investigating Academic Success Factors for Undergraduate Business Students. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 6(2), 427–436.
- Li, L. H. (2011). Impact of Housing Design Factors on Children's Conduct at School: An Empirical Study of Hong Kong. *Journal of Housing and the Built Environment*, 26(4), 427–439.
- Mangkunegara, A.P. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, J.L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. (2006). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Press Indo.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Phang, M. M. S., Johl, S. K., & Cooper, B. J. (2014). Goal-Efficacy Framework: an Examination of Domestic and International Accounting Students' Academic Performance. *Accounting & Finance*, 54(4), 1295–1318.
- Rabideau, S.T. (2005). *Effect of Achievement on Behaviour*, diperoleh pada 19 Desember 2017 di <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>
- Rodliyaton, Mushbihah. (2013). Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*, 3(4), 102-117.
- Saleh, M. (2014). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap prestasi akademik. *Jurnal Phenomenom*, 4(2), 109–141.
- Santoso, S. (1999). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2013). *Research Methods for Business: Sixth Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Siagian, Sondang, P. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Elek Media Kompetindo.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Sumari, Hussin & Siraj. (2010). Factors Contributing to Academic Achievement and Moral Development. *The International Journal Research and Review*, 5(2), 18-24.
- Suvarna & Batha. (2015). Study on Academic Achievement and Personality of Secondary School Students. *Gowda College of Education* , 21(3), 99-108.
- Sofyan & Uno. (2003). *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suwardjono. (1992). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, Edisi Maret*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wigfield, Allan & Jacquelynn. S.Eccles. (2002). *Development of Achievement Motivation*. New York: Academic Press.
- Woolfolk, A. (2010). *Educational Psychology, Upper Saddle River*. NJ: Pearson Education International.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yin, K. Robert. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusak. (2014). *Korelasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik*. *Jurnal Intelegensia*, 3(1), 117-138.

Zimmerman, B.J. (2000). *Attaining Self-Regulation*. San Diego: Academic Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang Keluarga

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Darimana asal anda?
3. Menetap dan tinggal di Yogyakarta dengan siapa?
4. Dalam silsilah keluarga, apakah anda memiliki adik atau kakak kandung? Berapa bersaudara?
5. Apa pekerjaan ayah anda?
6. Apa pekerjaan ibu anda?
7. Bagaimana kondisi hubungan keluarga anda?

B. Proses Perjalanan Menjadi Mahasiswa Berprestasi

a) Masa Pra-Mahasiswa (Latar Belakang Pemilihan Pendidikan)

1. Kenapa anda memilih untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Indonesia (UII)?
2. Kenapa anda memilih jurusan manajemen di fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII)?
3. Memilih sebuah jurusan kuliah adalah salah satu fase penting yang akan mengarahkan karir masa depan anda, siapa saja yang berperan dalam proses pemilihan jurusan hingga akhirnya anda memilih jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi?
4. Sebelum diterima kuliah di jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi, apakah ada alternatif lain selain manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi? Kenapa memilih jurusan tersebut?

5. Bagaimana komentar orang tua anda setelah anda memilih Universitas Islam Indonesia (UII) dan jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi? Apakah mereka setuju dan mendukung penuh?
6. Dukungan orang tua seperti apa yang anda rasakan?
7. Apa yang menjadi alasan utama anda memilih kuliah di jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi?
8. Ketika anda memilih jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi, apakah anda sudah tahu mengenai gambaran tentang hal-hal apa saja yang akan anda pelajari di jurusan ini?
9. Apa hal utama yang anda harapkan dengan memilih dan belajar di jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi?
10. Apakah sudah sesuai dengan *passion* anda?
11. Apakah anda merasa dengan memilih jurusan manajemen/akuntansi/ilmu ekonomi akan mempermudah dalam mencapai cita-cita anda di masa depan?
12. Sejak anda masih sekolah SMP/SMA, sudahkah memiliki cita-cita di masa depan?
13. Cita-cita apa yang ingin anda raih?
14. Apakah anda sudah memiliki rencana untuk mewujudkan mimpi anda?
15. Apakah anda sudah memiliki rencana setelah lulus dari Universitas Islam Indonesia?

b) Masa Mahasiswa Awal

1. Bagaimana pertama kali rasanya kuliah di UII?
2. Ketika awal masuk kuliah, anda bertemu dengan lingkungan belajar yang baru, pergaulan baru, bagaimana anda menghadapinya?

3. Perbedaan apa saja yang anda alami dari masa sekolah SMA dengan di awal perkuliahan?
4. Sulitkah melakukan adaptasi di UII?
5. Apa yang menjadi kunci keberhasilan anda dalam melewati masa adaptasi dengan lingkungan yang baru?

c) Masa Pertengahan Mahasiswa

a) Aktivitas-aktivitas Selama Perkuliahan

1. Selain kuliah, adakah kegiatan lain yang anda ikuti seperti ikut serta dalam organisasi kampus maupun luar kampus?
2. Organisasi apa yang anda ikuti?
3. Kenapa anda mau dan memilih untuk mengikuti kegiatan organisasi?
4. Apa yang ingin anda raih/capai dengan anda mengikuti organisasi selama proses perkuliahan?
5. Bagaimana dengan jadwal perkuliahan anda sejauh ini?
6. Apakah aktivitas perkuliahan anda selalu dilaksanakan dengan tertib dan penuh tanggung jawab? (kehadiran di kelas, tugas, ujian)
7. Disamping kuliah, anda memiliki berbagai kegiatan seperti aktif berorganisasi, bagaimana anda mengatur prioritas-prioritas tersebut?
8. Tugas perkuliahan, organisasi, lingkungan pertemanan, bagaimana anda mengatur waktu-waktu tersebut?

b) Perolehan Prestasi yang Telah diraih Selama Perkuliahan

1. Anda dikenal sebagai mahasiswa berprestasi di kampus, apa saja pencapaian prestasi akademik maupun non akademik yang telah anda raih?
2. Bagaimana dengan pencapaian indeks prestasi (IP) anda tiap semester?

3. Bagaimana dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif (IPK) saat ini?
4. Apa saja prestasi non akademik yang telah anda raih sejauh ini?
5. Bagaimana cara anda untuk mencapai prestasi-prestasi tersebut?
6. Apa tujuan utama anda dalam mencapai prestasi-prestasi tersebut?

c) Proses dan Usaha dalam Mencapai Prestasi

1. Dari semester satu hingga sekarang, anda konsisten mendapatkan indeks prestasi (IP) yang tinggi? Apakah anda tiap semester memiliki target tersendiri terhadap perolehan indeks prestasi (IP)?
2. Untuk mencapai hal tersebut, apakah dibutuhkan *effort*/usaha yang keras selama satu semester penuh?
3. Hal apa yang memacu diri anda hingga anda berhasil mencapai prestasi selama kuliah?
4. *Effort*/usaha seperti apa yang anda lakukan?
5. Bagaimana anda bisa konsisten mencapai hal tersebut?
6. Apakah anda pernah mengalami kesulitan/kegagalan? Seperti misalnya mendapatkan satu nilai mata kuliah yang rendah?
7. Seberapa penting arti kuliah bagi anda?
8. Bagaimana rasanya kuliah di jurusan manajemen?
9. Sejauh ini, apa yang anda dapatkan selama kuliah di jurusan manajemen?
10. Sudahkan anda merasa cocok dan nyaman kuliah di jurusan manajemen?
11. Apakah anda memiliki target-target tersendiri yang ingin diraih selama mengenyam pendidikan diperkuliahan ini?
12. Adakah alasan-alasan tertentu dibalik target yang anda ingin raih?

13. Bagaimana anda menjaga komitmen dalam menjalani kehidupan perkuliahan dengan aktivitas yang kompleks/padat agar keduanya mampu berjalan seimbang?
14. Bagaimana strategi yang anda jalankan untuk mencapai menjalani kehidupan perkuliahan dengan aktivitas yang kompleks/padat
15. Bagaimana cara anda untuk meraih target-target tersebut?
16. Ada kalanya sebagai mahasiswa, kita akan merasa lelah, jenuh, dan bosan dalam menjalani proses perkuliahan yang padat, pernahkah anda juga pernah berada dalam posisi tersebut?
17. Bagaimana cara anda melewati dan menghadapinya?
18. Apakah anda pernah mengalami masalah-masalah selama menjalani proses perkuliahan? Masalah terkait akademik, lingkungan, pertemanan atau yang lainnya?
19. Lalu apa yang anda lakukan untuk menghadapi persoalan tersebut?
20. Pelajaran apa saja yang anda petik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang anda alami? Bisa diceritakan?
21. Apa rintangan/tantangan terbesar pernah anda alami selama proses perkuliahan berlangsung?
22. Hingga semester ini anda berhasil mencapai berbagai prestasi akademik maupun non akademik, apakah sebelumnya anda sudah memiliki keyakinan dalam diri akan memperoleh keberhasilan ini?
23. Adakah beban yang anda rasakan atas pencapaian yang anda peroleh?
24. Bagaimana cara anda menjaga kinerja agar ke depannya anda tetap mampu berprestasi seperti ini?

25. Adakah target-target selanjutnya di sisa semester perkuliahan anda?
26. Apakah anda selalu melakukan evaluasi terhadap segala pencapaian yang telah anda peroleh?

d) Masa Akhir Mahasiswa

a) Kunci Keberhasilan untuk Mencapai Prestasi

1. Apa yang menjadi kunci keberhasilan anda dalam berprestasi?
2. Bagaimana rasanya menjadi mahasiswa berprestasi?
3. Adakah beban yang anda rasakan setelah menjadi mahasiswa berprestasi?
4. Sejak kapan muncul kesadaran dalam diri bahwa dalam menjadi pendidikan anda harus meraih prestasi?
5. Apakah anda merasa puas dengan perolehan prestasi anda?
6. Seberapa penting prestasi untuk anda?
7. Adakah prinsip-prinsip yang anda pegang dalam menjalani proses perkuliahan ini?
8. Apa yang sebenarnya ingin anda capai selama proses perkuliahan?
9. Apakah anda selalu menyempatkan waktu dalam satu hari untuk belajar dan mengulang materi terkait perkuliahan?
10. Kapan saja waktu belajarnya?
11. Adakah metode belajar tersendiri yang anda terapkan?
12. Bagaimana cara anda untuk terus memupuk semangat dalam belajar?
13. Siapa saja sosok-sosok yang selama ini selalu mendorong dan mendukung anda hingga berada diposisi ini?
14. Apakah keluarga mendukung anda sepenuhnya untuk berprestasi selama proses kuliah?

15. Dukungan dari keluarga seperti apa yang paling anda rasakan selama proses kuliah?
16. Apa yang anda lakukan untuk memotivasi diri, mengawasi diri, mengelola diri dan mengevaluasi diri untuk menilai sejauh mana anda telah membuat kemajuan setiap semester?
17. Menurut anda pribadi, apa arti indeks prestasi (IP)? Pentingkah bagi seorang mahasiswa untuk memperoleh dan memperjuangkan indeks prestasi (IP) semaksimal mungkin?
18. Menurut anda, apakah setiap mahasiswa selama masa pendidikannya harus mengejar prestasi-prestasi? Kenapa alasannya?

b) Perubahan Diri yang dialami Selama Proses Pencapaian Prestasi

1. Apa saja perubahan yang anda rasakan dan alami setelah memperoleh berbagai pencapaian prestasi selama menjalani proses perkuliahan ini?
2. Apakah perubahan tersebut membuat diri anda menjadi lebih baik daripada kehidupan anda sebelumnya?
3. Apa saja perubahan-perubahan yang anda peroleh?
4. Anda berkuliah di universitas yang bercorak dan bernuansa agamis, apa yang anda rasakan sejauh ini?
5. Apakah kondisi tersebut mendukung anda untuk mencapai prestasi-prestasi yang telah anda peroleh?
6. Perubahan dalam diri apa saja yang anda rasakan dengan berkuliah di lingkungan akademis yang agamis?
7. Bagaimana perasaan anda setelah menjadi mahasiswa berprestasi?

8. Apakah ada kejadian/peristiwa tertentu yang kemudian membuat anda menjadi serius menjalani proses perkuliahan hingga anda mampu memperoleh berbagai prestasi?
9. Apa yang anda harapkan dari berbagai pencapaian prestasi yang telah anda peroleh?

c) Rencana di Masa Depan

1. Apa mimpi terbesar anda di masa depan?
2. Setelah anda lulus pendidikan S1 di Universitas Islam Indonesia (UII), apa rencana anda selanjutnya?
3. Apa cita-cita anda setelah berhasil menyelesaikan pendidikan yang sedang anda jalani sekarang ini?

LAMPIRAN 2: TRANSKRIP WAWANCARA

NARASUMBER 1: Diella Zuhdiyani

Wawancara dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 18 Februari 2018 pukul 13.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

- Penulis : Sambil direkam ya.
Narasumber : Iya mas nggakpapa.
Penulis : Perkenalan terlebih dulu ya, nama lengkap?
Narasumber : Saya Diella Zuhdiyani.
Penulis : Tinggal di mana Diel?
Narasumber : Saya asli Jogja mas.
Penulis : Oooo, tinggal sama orang tua berarti ya? Orang tua juga asli Jogja?
Narasumber : Iya mas sama orang tua, asli Jogja juga.
Penulis : Berapa bersaudara Diel?
Narasumber : Eee, tiga mas.
Penulis : Anak pertama atau terakhir?
Narasumber : Enggak mas, saya anak kedua, kakak kelahiran 1992, adik kelahiran 1999, kalau saya 1996.
Penulis : Mmm, ke pertanyaan pertama ya Diel.
Narasumber : Oke.
Penulis : Kenapa Diella habis lulus SMA lalu memilih UII?
Narasumber : Pada awalnya saya tidak diterima di UGM hahaha, aku dulu daftar UGM tiga kali tapi nggak diterima, ambil manajemen juga dan akhirnya saya pilih UII, kenapa UII karena dari SMA saya sebenarnya sudah tau kalau UII itu swasta terbaik di Jogja bahkan Indonesia.
Penulis : Dulu berarti SMA di Jogja ya?
Narasumber : Iya mas, SMA 2, smada.
Penulis : Ooo iya, kan pengennya masuk UGM ya, tapi akhirnya kuliah di UII, gimana tuh Diel?
Narasumber : Ya nggakpapa mas, saya jalanin aja, saya masuk di UII ini karena pasti udah diatur sama Allah SWT.
Penulis : Kenapa kepikiran dan milih jurusan manajemen?
Narasumber : Karena dari awal saya pengen belajar dagang sih mas, pengen bisnis, dan ya manajemen yang paling nyambunglah gitu.
Penulis : Jadi, pas habis lulus SMA emang udah ke arah situ ya?
Narasumber : Eee iya.
Penulis : Siapa sih Diel yang berperan di dalam pemilihan kampus dan jurusan hingga akhirnya Diella pilih UII dan manajemen?
Narasumber : Kalau itu sebenarnya murni pilihan saya sendiri sih mas, kalau orang tua saya pada dasarnya bebas, yang penting kamu sebagai anak harus tanggung jawab terhadap pilihan kita.
Penulis : Berarti ini murni pilihan Diella yang sesuai dengan apa yang diinginkan ya?

Narasumber : Iya mas.
 Penulis : Ada alternatif lain nggak sih selain manajemen?
 Narasumber : Enggak mas, pengennya emang di jurusan ini, jadi nggak kepikiran sama jurusan lain.
 Penulis : Pas Diella udah bener-bener keterima nih di UII, komentar orang tua apa Diel?
 Narasumber : Apa ya, ya bangga, ya seneng gitu sih, yang penting ya itu tadi pesannya harus selalu tanggung jawab, kuliah di swasta nggak papa karena kesuksesan itu bukan masalah tempat, jadi ya pede aja jalaninnya, gitu-gitu sih.
 Penulis : Sesuai nggak sama passion Diella? Maksudnya dengan Diella sekarang kuliah di manajemen.
 Narasumber : Iya, sesuai dan pas sih.
 Penulis : Diella dari kecil SMP atau SMA udah punya gambaran cita-cita belum mau jadi apa?
 Narasumber : Aku pengen jadi Entrepreneur, makanya terus ambil manajemen.
 Penulis : Entrepreneur yang seperti apa Diel? Jasa atau barang?
 Narasumber : Pengennya di jasa mas.
 Penulis : Jasa yang gimana Diel?
 Narasumber : Jadi tu pengen punya kayak inkubasi atau *start up* yang mawadahi bisnis-bisnis gitu mas.
 Penulis : Kenapa bisa kepikiran pengen jadi entrepreneur Diel?
 Narasumber : Apa ya, ngeliat kakak saya sih mas kebetulan habis lulus terjunnya di usaha-usaha, dari situ sih akhirnya kepikiran dan ada ide buat pengen jadi entrepreneur.
 Penulis : Itu aja Diel? Ada sosok yang menginspirasi juga nggak?
 Narasumber : Oh iya, awalnya juga gara-gara baca ceritanya Bob Sadino, terus pelan-pelan cari tahu dan akhirnya tertarik deh.
 Penulis : Bob Sadino yang terkenal itu ya?
 Narasumber : Iya mas, beliau kan inspiratif banget kisahnya, hebat bangetlah mas kalau tau ceritanya gimana berjuang dari bawah.
 Penulis : Apa ada arahan dari orang tua juga Diel?
 Narasumber : Nggak kok mas.
 Penulis : Di manajemen ambil apa Diel?
 Narasumber : Marketing saya mas.
 Penulis : Dengan udah keterima di UII, yang diharapkan apa Diel?
 Narasumber : Selama kurang lebih 4 tahun ya mas, ya yang diharapkan aku bisa punya banyak ilmu di sini, aku bisa berkembang secara pribadi, Insya Allah mas.
 Penulis : Buat mewujudkan mimpi Diella tadi, rencana apa aja yang bakal dilakuin?
 Narasumber : Sejauh ini ya karena masih tahap kuliah ya saya bener-bener konsentrasi ngumpulin bekal secara apa ya, teori dan ilmu sih mas.
 Penulis : Rasanya pertama kuliah di UII gimana Diel?
 Narasumber : Paling kerasa ya adaptasinya sih mas, belajar buat adaptasi mandiri, dewasa, dalam artian misalnya kalau kuliah gitu materinya kan, dosen cuma kasih materi di depan, lebih nggak dipantau dibanding SMA, jadi ya kita harus belajar sendiri, selain itu ya cara ngajarnya masing-masing dosen pasti beda.

Penulis : Kan pas awal kuliah, Diella ketemu lingkungan baru, teman-teman baru dan sebagainya, Diella ngadepinnya gimana?

Narasumber : Yang pertama ya harus menanam mindset sih kalau kita dalam hidup pasti bakal ketemu dengan hal-hal yang baru termasuk proses perkuliahan, jadi ya harus dihadapi dengan percaya diri, banyak-banyak ngobrol sama teman-teman baru sih biar kenal satu sama lain, adaptasi kan juga butuh waktu.

Penulis : Tapi merasa kesulitan nggak selama proses adaptasi di awal?

Narasumber : Enggak sih mas, biasa aja.

Penulis : Kunci keberhasilan melewati proses adaptasinya berarti apa Diel?

Narasumber : Ya ini mas, kita itu harus berpikiran positif, harus ada pemahaman dalam diri kita masing-masing kalau yang kita lewatin itu adalah bagian dari kita kuliah dan jadi lebih baik sih, percaya diri pokoknya hahaha.

Penulis : Kalau strateginya gimana Diel? Maksudnya yang lebih real ke praktik?

Narasumber : Emmm, ya kita harus menjalin pertemanan yang baik mas, ramah sama teman-teman baru, kalau di awal kelas nyoba memahami gaya masing-masing dosen biar ke depannya lebih mudah prosesnya.

Penulis : Selain kuliah, kegiatan lainnya apa Diel? Organisasi?

Narasumber : Iya mas ada.

Penulis : Ikut di organisasi apa Diel?

Narasumber : Ada dua sih mas, International Buddy, jadi di situ saya tugas jadi asisten buat mahasiswa luar yang ke Indonesia terus nemenin aktivitas mereka, sama ikut MUN atau Model United Nation namanya, jadi itu organisasi di sini, setiap universitas punya, dua itu mas, di situ belajar tentang simulasi seperti sidang PBB.

Penulis : Kenapa pilih dua organisasi itu Diel?

Narasumber : Aku tuh lebih suka sama organisasi yang skill based, jadi di situ aku dituntut untuk memiliki skill kayak misalnya di MUN belajar tentang praktik diplomasi, otomatis skill public speaking jadi terlatih karena nanti ada lomba-lombanya, belajar jadi orang yang luwes sama sesama, punya jaringan teman-teman yang banyak juga, jadi ya suka sama yang skill based itu tadi.

Penulis : Diella merasa cocok ya di situ?

Narasumber : Cocok banget mas.

Penulis : Sebenarnya dengan ikut organisasi-organisasi diikuti tadi, yang Diella harapkan itu apa sih?

Narasumber : Ya utamanya sih biar bisa ngembangin diri, saya jadi bisa belajar dan mengembangkan soft skill saya, teamwork, membangun relasi, jadi bisa silaturahmi hehehe.

Penulis : Kan Diella eeee aktivitasnya kuliah sambil organisasi, jadwalnya gimana?

Narasumber : Ya nggak masalah sih sejauh ini, masnya juga pasti pernah ngerasain kan ikut organisasi gimana? Hahaha. Yang dirasa sih waktu bermainnya jadi berkurang.

Penulis : Dengan kondisi kayak gitu nyaman nggak?

Narasumber : Nyaman-nyaman aja sih, yaudah enjoy aja toh juga saya bisa dapat banyak hal positif diorganisasi maupun pas kuliah.

Penulis : Oh, iya Diel, ketika tuntutan diorganisasi lagi padat, lalu perkuliahan juga lagi banyak tugas, kamu bagi waktunya gimana?

Narasumber : Kalau aku sih mas ketika lagi ada jadwal pelajaran mata kuliah A misalnya, aku itu tipe orang yang bener-bener harus konsentrasi biar waktu dua jam di kelas itu bisa berasa efektif bagi aku. Jadi kalau di kelas harus maksimal.

Penulis : Kalau disuruh milih, lebih pilih organisasi apa kuliah?

Narasumber : Nggak bisa sih kalau disuruh milih hehehe. Dua-duanya ya harus saling melengkapi, menurut aku ya rugi kalau hanya kuliah aja tapi nggak ikut organisasi, sebaliknya juga sama mas.

Penulis : Selama kuliah di UII ini, prestasi yang diperoleh apa aja?

Narasumber : Beberapa kali kepilih jadi wakil mas buat konferensi.

Penulis : Konferensi apa aja Diel?

Narasumber : Namanya Harvard Project for Asia and International Relations, itu yang ngadain Harvard University. Kemarin diadain di Sydney, Australia. Aku ngambil panel atau tema kewirausahaan, entrepreneurship and technology. Itu lima hari disana. Disitu aku belajar tentang start up, investor.

Penulis : Apalagi Diel?

Narasumber : Pernah juga delegasi buat ke Hamburg diacaranya MUN 2016. aku jadi perwakilan Indonesia buat berangkat ke Jerman.

Penulis : Semester berapa itu Diel?

Narasumber : Semester lima.

Penulis : Itu dilombain antar negara ya? Berapa peserta Diel?

Narasumber : Banyak sih mas, sekitar 30 sampai 50 an.

Penulis : Ada lagi?

Narasumber : Oh, ya sama jadi finalis pertukaran pemuda antar negara atau PAPAN dari Ministry of Youth and Sport Indonesia, 2017 kemarin sih mas. Sama jadi perwakilan UII buat workshop ke Thailand.

Penulis : Rasanya gimana Diel, bisa jadi perwakilan Indonesia maupun UII?

Narasumber : Ya deg-degan lah mas, kan disitu saingannya banyak. Jadi pas disitu mikir gimana sih caranya buat ngebuktiin kalau dari negara perwakilan Indonesia pun juga bisa bersaing dengan negara lainnya.

Penulis : Hal apa yang dilakuin Diella buat memupuk rasa keyakinan dan kepercayaan pada diri Diella?

Narasumber : Yang jelas harus minta restu dan doa orang tua, minta pertolongan Allah SWT, itu sih yang bikin hati jadi tenang.

Penulis : Kalau mau ikut ajang perlombaan gitu, persiapannya apa aja Diel?

Narasumber : Ya ada jadwalnya sih mas setiap minggu, persiapannya sekitar 3-4 bulan, di ruang IP ini juga. Jadi disitu ada mentornya dari UGM. Nah itu kita dikasih kasus, pemecahan masalah, simulasi, riset dan dipandu bagaimana cara mengatasinya.

Penulis : Menyenangkan ya Diel?

Narasumber : Iya mas, lebih dapat pengalaman sih. Sama dipersiapan-persiapannya itu pokoknya.

Penulis : Dulu diawal udah punya gambaran belum kalau nantinya Diella bakal berprestasi seperti ini?

Narasumber : Nggak ada bayangan sih sebelumnya mas. Kalau saya sih ya mungkin ini hikmahnya dengan keterima di UII. Belum tentu kalau seandainya di UGM bisa gini, ya jadi saya bisa kemana-mana, saya dapat kesempatan buat ngedapetin pengalaman di kuliah ini yang paling utama. Alhamdulillah.

Penulis : Diella indeks prestasinya gimana?

Narasumber : Hehehehehe.

Penulis : Diatas 3,5 ya?

Narasumber : Iya mas.

Penulis : Bisa disebutin angka spesifiknya?

Narasumber : 3,88 mas.

Penulis : Itu berarti hampir tiap semester Diella bisa konsisten ya?

Narasumber : Iya mas seperti itulah.

Penulis : Gimana caranya Diel?

Narasumber : Gimana ya? Susah dideskripsikan sih mas. Itu bener-bener pertolongan Allah SWT, itu yang nomor satu.

Penulis : Berarti Diella emang memegang prinsip keyakinan dalam beragama ya?

Narasumber : Kalau aku pikirnya gitu sih mas. Aku bisa dapat IPK segitu, bisa dapat kesempatan menang dan prestasi di luar negeri, ya itu aku nganggapnya sebagai media atau tools, tapi yang menggerakkan itu Allah SWT.

Penulis : Kalau dari segi praktiknya gimana Diel?

Narasumber : Ya dengan serius mas ngejalaninnya, misalnya kalau dari segi praktik ya harus membiasakan diri buat disiplin dulu, aku punya jadwal belajar sendiri yang rutin aku praktikkin, itu tiap jam 10 sampai 12 malam. Jadi waktu dua jam itu aku gunain buat benar-benar fokus belajar, ngerjain tugas, ngulang materi dari dosen, dan buat bikin aku tambah fokus aku pasti selalu matiin hp biar nggak ada orang yg ganggu. Aku juga punya jadwal kalau misalnya lagi uts uas gitu maksimal H-2 ujian harus udah siap sama materi, jadi hari sebelum ujian cuma tinggal fokus, udah nggak panik belajar sana sini. Dari kebiasaan ini yang buat aku jadi disiplin, efeknya ya jadi konsisten buat ngejar prestasi sampai sekarang.

Penulis : Itu kamu selama kuliah udah mencanangkan target-target yang seperti itu kah?

Narasumber : Aku kalau dibilang punya target sih punya, cuma aku fokusnya ya pada prosesnya itu. Jadi aku nggak misalnya mata kuliah A harus dapat nilai segini, tapi aku kalau di kelas harus fokus, harus belajar, harus bertanggung jawab biar kalau sudah keluar kelas aku paham. Jadi itu, aku tipe orang yang fokus pada progress bukan hasil.

Penulis : Oh, gitu ya.

Narasumber : Iya, jadi ketika proses yang kita lakukan baik, maka hasil yang akan diterima pun juga baik.

Penulis : Butuh usaha atau effort yang keras nggak Diel buat mencapai prestasi-prestasi yang telah kamu raih?

Narasumber : Butuh banget mas, banyak yang harus dikorbanin.

Penulis : Maksudnya ngorbanin gimana Diel?

Narasumber : Ya kayak waktu buat main, santai-santai gitu mas.

Penulis : Ada nggak yang memacu Diella buat harus menjadi seseorang yang berprestasi?

Narasumber : Dulu aku SMA itu, sering dapat ranking paling akhir. Beneran mas, aku tuh dulu seangkatan kalau nggak salah 290. Nah, aku selalu masuk 10 paling bawah.

Penulis : Kok bisa dapat ranking akhir kenapa Diel?

Narasumber : Aku dulu jarang belajar mas, nggak serius.

Penulis : Nggak serius?

Narasumber : Bisa dibilang gitu sih mas, gimana ya, masih labil, belum tahu tentang tanggung jawab, sering males, nggak terlalu mentingin sekolah.

Penulis : Wah hahaha. Jadi dari situ Diel mulai sadar?

Narasumber : Iya mas pas dah mendekati mau lulus sama daftar kuliah, itu sih fase yang bikin saya bener-bener mikir. Masa sudah diberi kesempatan sekolah, diberi keluarga yang baik, aku nggak bersyukur malah nyia-nyiaain kesempatan itu dan nggak bisa berbuat maksimal. Jadi sebagai bentuk rasa syukur, aku diperkuliahan pengen ngebuktiin, harus memanfaatkan dan memaksimalkan waktuku dengan baik. Dulu aku ngerasanya nyia-nyiaain banget waktu SMA.

Penulis : Nggak dimarahin orang tua dulu Diel?

Narasumber : Sering diingetin sih mas. Sama mungkin ngeliat kakak aku yang pas itu lulus kuliahnya cepet 3 tahun lebih dikit udah lulus, jadi kemosotivasi juga sih.

Penulis : Oh, iya iya Diel.

Penulis : Ada nggak Diel mata kuliah yang nggak disukai?

Narasumber : Statistik mas hehehe.

Penulis : Kok bisa Diel?

Narasumber : Kenapa ya mas, ya karena kayak ngerasa nalarnya nggak dapet sih.

Penulis : Terus gimana menghadapinya?

Narasumber : Sebenarnya ya mau nggak mau ya tetap harus mempersiapkan, misalnya ada tugas atau exam gitu belajar tetap nomor satu sih, cuma aku ngakalannya selalu ngajak temenku yang bisa statistik buat ngajarin aku. Jadi nggak yang terus nggak suka terus lepas tanggung jawab.

Penulis : Kalau yang disukai Diel?

Narasumber : Aku sih suka corporate culture, rasanya asik tu lho mas. Penting banget budaya organisasi buat dipelajari.

Penulis : Seberapa pentingnya sih arti kuliah?

Narasumber : Penting mas, yang jelas sih kita harus tau lebih dulu apa yang pengen kita raih di dalam hidup ini. Karena yang aku pengenin ada di jurusan ini, ya berarti itu aku anggap sebagai sesuatu yang sangat penting.

Penulis : Maksudnya yang dipengenin?

Narasumber : Ya pengen jadi entrepreneur mas, jadi prepare bekal-bekalnya dari ilmu selama kuliah.

Penulis : Eh ini Diella masuk semester 6 ya?

Narasumber : Bukan mas, masuk 7.

Penulis : Oh, iya iya, Diel selama enam semester yang udah dilalui dan dilewati, yang Diella dapatkan apa sih? Maksudnya yang lebih ke self personal nya Diella?

- Narasumber : Kalau selama ini yang aku rasain lebih ke pembentukan mindset, ngebangun mindset. Kalau ditanya sih ya kayak memahami proses. Jadi lebih ke mindset.
- Penulis : Gimana cara Diella buat menggabungkan antara aktivitas perkuliahan dengan organisasi agar tetap berjalan secara seimbang?
- Narasumber : Ya yang pertama sih harus punya komitmen, kalau misalnya kita nggak komitmen ya ujung-ujungnya yang bakal terkena ya diri kita sendiri. Jadi ya lebih ngejaga diri sendiri sih kayak yang udah dipesan orang tua.
- Penulis : Pernah nggak Diel suatu ketika atau moment yang ngebuat Diella ngerasa jenuh, bosan atau capek dalam menjalani perkuliahan?
- Narasumber : Pernah mas kalau misalnya pas tugas perkuliahan lagi banyak-banyaknya, di organisasi juga lagi banyak urusan yang harus diselesaikan, itu kayak bingung pas keadaan lagi nggak enak. Tapi ya ujung-ujungnya tetap selesai juga mas walaupun capek. Biasanya kalau lagi capek banget, itu ya sebisa mungkin harus punya kesadaran diri buat nyelesain, kalau udah selesai aku tuh suka yang kayak disconnect nggak bisa dihubungin sama siapa-siapa hahaha terus ntar fresh lagi.
- Penulis : Berarti kalau misalnya lembur-lembur gitu sampai malam ya?
- Narasumber : Iya mas, nahan-nahan ngantuk.
- Penulis : Ada nggak Diel masalah-masalah yang pernah terjadi diperkuliahan?
- Narasumber : Kalau yang kayak masalah di organisasi itu biasa sih mas beda pendapat sama teman sedivisi. Ya intinya nanti masing-masing saling introspeksi diri, nggak saling gengsi-gengsian. Ujung-ujungnya kalau udah kayak gitu ya selesai baik lagi, udah temenan lagi.
- Penulis : Ada beban yang dirasakan nggak Diel atas pencapaian prestasi yang udah didapetin?
- Narasumber : Kalau beban nggak ngerasa itu sebagai beban sih. Ya jalanin aja, itu cuma bonus dari Allah SWT.
- Penulis : Target-target diakhir perkuliahan yang belum tercapai apa Diel?
- Narasumber : Ada mas, kayak dapat short course, penghargaan gitu dapet short course dua bulan di US. Itu nanti disitu bisa ketemu presiden US, itu aku pengen banget.
- Penulis : Adakah alasan-alasan tertentu dibalik target yang ingin diraih Diel?
- Narasumber : Pengen cari pengalaman, pengen ngebuktiin diri, bikin orang tua seneng, aku lebih jadiin itu sebagai jalan buat aku untuk jadi orang yang sukses ke depannya mas, kan nggak gampang prosesnya kalau dapet short course gitu, harus belajar bikin motivation letter, belajar sabar, belajar positive thinking, soalnya proses buat daftarnya juga nggak gampang.
- Penulis : Diella ngerasa puas dengan prestasi-prestasi yang sudah diraih?
- Narasumber : Bukan puas sih mas, tapi lebih ke bersyukur, karena kalau puas aku mikirnya diluar sana masih banyak banget yang lebih hebat dari aku, tapi kalau bersyukur ya iya.
- Penulis : Dengan Diella ikut berbagai perlombaan diajang internasional gitu dari orang tua apakah mendukung penuh?
- Narasumber : Iya mas *Alhamdulillah* selalu disupport penuh.
- Penulis : Disupport kayak gimana Diel?

- Narasumber : Lebih ke selalu dinasehatin mas, didoain, dikasih semangat, dimotivasi terus.
- Penulis : Kalau menurut Diella seorang mahasiswa itu harus berprestasi nggak sih?
- Narasumber : Harus berprestasi, tapi patokannya nggak sama, ya disesuaikan dengan kesukaannya masing-masing karena kalau seseorang udah suka sama yang ditekuni seharusnya hasilnya pasti juga akan positif.
- Penulis : Prinsip-prinsip hidup yang dipegang sama Diella dalam menjalankan perkuliahan apa aja?
- Narasumber : Kalau prinsipnya ini sih mas lebih cari berkahnya, eee keberkahan, jadi kayak percuma nilai-nilai diperkuliahan kita bagus tapi kita nggak nerapin kayak kejujuran, lebih seperti itu sih.
- Penulis : Jadi prinsipnya kurang lebih seperti nilai-nilai yang diajarkan di agama kita ya?
- Narasumber : Iya iya. Sederhana sih, tapi itu penting banget buat dijalani.
- Penulis : Dukungan orang tua seperti apa yang paling Diella rasakan selama proses perkuliahan?
- Narasumber : Gimana ya, saya ngerasanya sih dukungan utamanya ya dalam doa, terus selalu diingatin lagi sama tanggung jawab dan niatnya di awal, untuk apa sih kuliah ini.
- Penulis : Apa perubahan yang Diella rasakan dan alami setelah memperoleh berbagai pencapaian prestasi selama menjalani proses perkuliahan ini?
- Narasumber : Saya jadi bisa melihat hidup ini dari berbagai perspektif, jadi nggak saklek harus gini harus gitu. Dulu pas SMA masih kayak gitu, belum sadarlah, nggak tanggung jawab, seenaknya.
- Penulis : Berarti diri Diella yang sekarang ini lebih baik kah dari yang sebelumnya?
- Narasumber : InsyaAllah iya.
- Penulis : Lebih baik dalam artian yang seperti apa Diel?
- Narasumber : Lebih tanggung jawab, lebih toleran sama diri sendiri dan orang lain, lebih penyabar, dan lebih bisa tau arah tujuan hidup mau kemana dan untuk apa.
- Penulis : Diella kan berkuliah di universitas yang bercorak dan bernuansa agamis, apa yang dirasakan sejauh ini?
- Narasumber : Jadi ngebuka perspektif sih mas. Makin kesini aku makin sadar, lebih ke personal ya mas, ya hidup ini emang nggak untuk disini, jadi sadar kenapa UII ya seperti ini, ada kayak kegiatan ONDI dan sebagainya, karena emang itu sekaligus belajar dan dikasih bekal sih. Itu yang sejauh ini aku rasain. Tujuan hidupnya nggak disini, tapi masih jauh sampai akhirat nanti.
- Penulis : Orang tua Diella itu ngewajibkan anak-anaknya untuk berprestasi nggak?
- Narasumber : Nggak sih, orang tua saya santai-santai saja. Ya kalau anaknya berprestasi pasti seneng, cuma lebih ke walaupun berprestasi tapi jangan lupa sama ilmu akhiratnya.
- Penulis : Berarti lingkungan keluarga Diella ini agamis ya?
- Narasumber : Iya, jadi nilai-nilai Islam harus dipegang teguh, jangan sampai ilmu dunianya S3 tapi ilmu akhiratnya TK, pokoknya jangan sampai gitu.
- Penulis : Berarti kaya gitu udah diajarin dari kecil Diel?
- Narasumber : Iya dari kecil.
- Penulis : Apa sih Diel yang Diella lakukan buat memotivasi diri terus evaluasi biar tiap semester selalu jadi lebih baik?

Narasumber : Lebih ke nggak pengen nyia-nyian kesempatan aja mas, inget kalau sudah besar, sudah dewasa, makin sadar kalau hidup harus lebih baik tiap harinya, bukan malah makin mundur.

Penulis : Oh, iya Diel, Ayah kerja di mana Diel?

Narasumber : Ayah saya dosen mas.

Penulis : Dosen mana Diel?

Narasumber : Swasta juga kok mas.

Penulis : Kalau ibu?

Narasumber : Kalau ibu saya guru mas.

Penulis : Guru apa Diel?

Narasumber : Guru SMA mas.

Penulis : Kalau lingkungan kampus dan pertemenan Diella gimana?

Narasumber : Baik-baik aja mas, Alhamdulillah cocok dan saling ngebantu satu sama lain.

Penulis : Fasilitas yang diberikan orang tua buat menunjang perkuliahan Diella apa aja? Ada kah?

Narasumber : Kalau orang tua saya sih lumayan unik mas, maksudnya gini, jadi anaknya itu tiap bulan dikasih uang, dialokasiin dananya itu khusus buat beli buku bacaan tapi harus yang berfaedah hahaha apa ya, kalau aku sih buku kayak entrepreneurship, motivation.

Penulis : Mimpi terbesar Diella apa?

Narasumber : Ini sih mas, aku habis lulus dari S1 pengen banget lanjut di Korea, sekolah bisnis mas, terkenal di sana, universitas bisa dikatakan paling oke dibidang bisnis, Solbridge Business School, di Korea Utara.

Penulis : Jadi rencananya lanjut cari ilmu dulu baru mulai bisnis?

Narasumber : Iya mas, harus tambah ilmunya lagi, pas banget itu emang fokusnya di bidang bisnis soalnya yang universitas di Korea tadi.

Penulis : Iya Diel, pertanyaan terakhir ya. Rasanya jadi mahasiswa berprestasi gimana?

Narasumber : Ya seneng sih mas, tapi bukan terus apa ya, kayak puas terus berhenti di sini, justru aku jadiin motivasi ke depannya. Langkahnya kan baru di mulai setelah lulus mas.

Penulis : Oke kalau gitu makasih banyak ya Diel atas waktunya.

NARASUMBER 2: Tiyas Kurnia

Wawancara dilakukan pada Hari Senin, tanggal 19 Februari 2018 pukul 15.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Penulis : Perkenalan dulu ya. Nama lengkapnya siapa?

Narasumber : Saya Tiyas Kurnia.

Penulis : Panggilan?

Narasumber : Tiyas mas.

Penulis : Tiyas ya. Asli mana Yas?

Narasumber : Jogja.

Penulis : Tinggal di Jogja ya? Berarti SMP SMA di Jogja juga Yas?

Narasumber : Iya mas tapi cuma sampai SD, habis itu sama kayak Mbak Arsy sekolah di Gontor.

Penulis : Gontor yang pesantren itu ya?

Narasumber : Iya mas bener.

Penulis : Berapa bersaudara Yas? Ada kakak?

Narasumber : Aku dua bersaudara, aku yang paling besar, kalau adek masih kelas 1 SMA, di Gontor juga.

Penulis : Jadi sekarang dah balik ke Jogja ya? Orang tua juga di ini semua Yas?

Narasumber : Iya mas di sini juga rumahnya.

Penulis : Kalau boleh tau orang tua kerja apa Yas?

Narasumber : Ayahku jadi PNS, di kecamatan Bantul.

Penulis : Ibu Yas?

Narasumber : Kalau ibu kerja jadi guru ngaji.

Penulis : Dulu kok bisa masuk Gontor Yas?

Narasumber : Sebenarnya dipilih orang tua sih mas waktu dulu, yaudah ikut aja.

Penulis : Alasan orang tua nyekolahkan di Gontor apa Yas? Dulu dikasih tau juga nggak?

Narasumber : Orang tua saya alim sih mas, makanya dipilih sekolah yang Islam-Islam gitu.

Penulis : Jadi emang udah diarahin gitu ya?

Narasumber : Iya mas, orang tuaku pengen ngedidik aku buat jadi orang yang mandiri, aku dari SMP udah dilepas orang tuaku buat disekolahkan di Gontor, katanya dengan aku disekolahkan di pesantren, punya lingkungan Islam, ya harapannya mereka aku bisa belajar tanggung jawab karena jauh dari orang tua, mandiri juga, sama punya bekal ilmu agama yang kuat.

Penulis : Oh, iya iya. Habis lulus Gontor, kok bisa pilih UII, kenapa Yas?

Narasumber : Waduh Jadi tuh, ceritanya kan waktu udah lulus di Gontor kita harus pengabdian dulu satu tahun jadi guru, bisa satu tahun bisa empat tahun. Kalau empat tahun, jadi sarjana disana. Kalau satu tahun, bisa kuliah diluar. Pas itu, sudah kepikiran buat cari pengalaman diluar Gontor, tapi nggak pengen kemampuan Bahasa Inggris, Bahasa Arab hilang. Soalnya selama di Gontor dulu, tiap siswa di sana harus punya kemampuan bahasa tersebut. Terus akhirnya dari situ pengen cari kampus yang di mana aku bisa mempraktikkan keduanya, dan kebetulan emang tertarik buat belajar ekonomi. Pas cari-cari info ternyata UII menyediakan beasiswa full buat mahasiswa yang punya kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, jadinya tambah mantap.

Penulis : Beasiswa apa Yas?

Narasumber : Beasiswa pondok pesantren mas namanya. Kalau cewek nanti tinggal di atas, kalau yang cowok di daerah Selokan Mataram.

Penulis : Habis pilih UII, kenapa pilih Akuntansi?

Narasumber : Aku pilih Akuntansi karena menurut aku itu jurusannya fokus dalam satu bidang, maksudnya kalau di Akuntansi kita belajar teorinya dapat dan praktikalnya dapat. Jadi bisa ngasah skill juga. Itu sih mas yang aku pahami dulu.

Penulis : Sebelumnya ada pilihan lain nggak selain UII?

Narasumber : Ada mas, aku dulu juga diterima di UIN, masuk di pendidikan matematika, tapi nggak aku ambil akhirnya.

Penulis : Kenapa Yas?

Narasumber : UII lebih terkenal mungkin ya mas, sama aku kan diterima di UII dapat beasiswa, jadi sayang kalau nggak diambil.

Penulis : Tiyas kan akhirnya ambil UII, siapa aja Yas yang mempengaruhi keputusan untuk memilih UII?

Narasumber : Sebenarnya aku sendiri sih mas.

Penulis : Kalau orang tua, Yas?

Narasumber : Iya mas, orang tua juga. Tapi kalau orang tua saya sih yang jelas kalau seandainya keluar dari Gontor ya nasehatnya cari kampus yang Islam. Tapi, kampusnya apa, nggak ada keharusan, harus di sini atau di mana. Terus juga karena kebetulan di UII dapat beasiswa, ya sudah disuruh jalanin aja.

Penulis : Berarti orang tua mendukung penuh ya?

Narasumber : Iya mas, alhamdulillah.

Penulis : Sebenarnya waktu kecil udah punya gambaran belum Yas, mau jadi apa?

Narasumber : Sebenarnya sih specifically, nggak ada sih mas, cuma dari dulu ditanamkannya sama orang tua sih kalau perempuan tetap ingat kodratnya jadi seorang istri, ngurus rumah, jangan terlalu mikirin karir. Kalau perempuan sih menurut bapak ibu, jadi pengajar guru ataupun dosen. Jadi sampai sekarang sering keingetnya di situ.

Penulis : Nggak pengen kerja di perkantoran ya berarti Yas?

Narasumber : Sejauh ini nggak sih mas, jalanin aja.

Penulis : Jadi dosen berarti nih ya? Hahaha.

Narasumber : Iya mas, ada bayangan ke sana juga, dulu yang pas mengabdikan jadi guru di Gontor juga asik-asik aja, aku lebih ke yang seneng bicara juga mas orangnya.

Penulis : Dukungan orang tua yang dirasa seperti apa Yas?

Narasumber : Lebih ke nasehat-nasehat itu sih mas, kuliahnya yang serius, semangat, terus jangan lupa ilmu agamanya tetep diutamakan sama dipraktikkan.

Penulis : Rasanya kuliah di Akuntansi gimana?

Narasumber : Enjoy aja sih mas, nggak gimana-gimana.

Penulis : Nyamankah?

Narasumber : Nyaman mas, materinya juga asik, suka, jadi ya enak ngejalaninnya.

Penulis : Berarti bisa dikatakan sesuai passionnya Tiyas?

Narasumber : Iya mas, dari awal juga pengennya belajar ekonomi sih.

Penulis : Tertariknya gara-gara apa Yas?

Narasumber : Apa ya mas, suka aja gitu sama yg hitung-hitungan.

Penulis : Rasanya pertama kali kuliah di UII gimana?

Narasumber : Karena aku di IP ya mas, jadi sebenarnya aku itu bisa Bahasa Inggris, tapi pas pertama kali masuk sini, jadi kurang percaya diri kalau ngomong langsung, nggak pede gitu deh soalnya ngeliat lingkungan di UII kan keliatannya kalau udah IP gitu ya pasti lainnya jago-jago Bahasa Inggrisnya.

Penulis : Nggak pedenya emangnya kenapa Yas?

Narasumber : Mungkin lebih ke apa ya hahaha. Kan waktu itu masih semester awal mas, otomatis lingkungannya juga baru, ketemu orang baru, dan yang aku rasain sih kalau secara peraturan ada perbedaan antara Gontor sama UII.

Penulis : Jadi lebih ke proses adaptasinya ya?

Narasumber : Iya mas, tapi aku mensiasatinya waktu libur semester pertama pergi ke Pare, kampung Inggris. Aku di situ les Bahasa Inggris lagi buat lebih ngeatin conversation dan rasa percaya diriku.

Penulis : Berapa lama Yas?

Narasumber : Sekitar 3-4 minggu.

Penulis : Dengan Tiyas pergi ke Pare itu, lebih ngebantu ya berarti?

Narasumber : Iya mas, aku di sana kan ambil kelas conversation, jadi selama 3-4 minggu itu digenjot buat latihan dan latihan.

Penulis : Oke, terus kalau dari lingkungan pertemanan diawal semester gimana Yas?

Narasumber : Kalau pertemanan sih nggak gimana-gimana ya mas, lancar-lancar aja. Ya kenalan, ngobrol, tapi karena aku tinggalnya di pesantren jadi lebih deketnya ke mereka kayak teman sekamar gitu.

Penulis : Yas, perbedaan apa sih yang kerasa antara Gontor sama UII?

Narasumber : Sebenarnya kalau di UII ini, kita lebih dituntut untuk sadar dan menjaga diri. Maksudnya gini mas, kalau di Gontor itu peraturannya ada, peraturannya ketat, dan yang ngawasin itu bener-bener ngawasin. Tapi kalau di UII, peraturannya tetap udah dibikin, cuma bedanya pengawasannya nggak seketat di Gontor. Makanya itu, harus bisa lebih menjaga diri sih.

Penulis : Sulitkah proses adaptasinya?

Narasumber : Relatif sih mas, tapi yang aku rasain sih lancar-lancar aja. Nggak yang terus gagal gitu.

Penulis : Yang jadi kunci keberhasilan ngelewat masa adaptasi apa Yas?

Narasumber : Harus lebih ngenal diri sendiri sih mas dan cepat ambil tindakan, misalnya ya yang kayak tadi itu, pas awal semester aku kurang pede kalau ngomong langsung Bahasa Inggris, makanya terus langsung mutusin buat les di Pare.

Penulis : Yang diharapkan dengan milih dan belajar selama kurang lebih empat tahun diakuntansi apa Yas?

Narasumber : Dapet teori-teori mas, jadi bisa paham, lebih tau dalam tentang ekonomi tapi dalam pandangan akuntansi itu kayak gimana, ilmu-ilmunya sih.

Penulis : Selama diperkuliahan ada aktivitas lain nggak yas kayak ikut organisasi gitu?

Narasumber : Kalau di FE ikut mas, di Islamic Economic Study Club.

Penulis : Ngapain aja tuh Yas?

Narasumber : Kalau kita sih disitu lebih ke kajian, bakti sosial, bukan literally organisasi yang bener-bener belajar organisasi, jadi lebih ke kajian sih, namanya juga study club.

Penulis : Alasan pilih dan ikut IESC itu apa Yas?

Narasumber : Kalau alasan sih sebenarnya aku dapat pandangan dari kakak kelas temannya mbak Arsy juga angkatan 2012, terus kakaknya ngasih pandangan ke aku kalau misalnya pengen gini masuknya ke sini, kalau misalnya pengen ke sini masuknya ya kesini. Nah terus aku mikir, wah

kayaknya yang cocok sama tempat tinggal aku di pesantren ya IESC ini karena kalau di pesantren tiap malam aku harus udah disana.

Penulis : Emangnya kenapa?

Narasumber : Ada kuliah malam mas di sana.

Penulis : Materinya Yas?

Narasumber : Public speaking, bahasa, materi-materi agama juga diajarkan di sana. Jadi nanti ada dua IPK, IPK kampus sama IPK pesantren. Nah akhirnya IPK ini nanti yang menentukan masih bisa di pesantren apa nggak, soalnya ada batas minimum.

Penulis : Bagi waktunya susah nggak Yas?

Narasumber : Nggak sih mas, ya udah ada prioritasnya masing-masing.

Penulis : Maksudnya gimana Yas?

Narasumber : Ya misalnya udah tau mas kalau di kampus itu seharian ngapain aja, tugasnya apa, atau kalau pas lagi ada kajian di organisasi sampai jam berapa, jadi ya lebih tau dan ngatur waktu sih biar nggak saling telat antara satu sama lain.

Penulis : Selama di perkuliahan ini, prestasinya apa aja?

Narasumber : Beberapa prestasi saya dapetin dari lomba debat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Jadi aku bertiga sama teman pesantrenku bikin tim, pas itu kita sering mikir, wah sayang nih kita bisa Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tapi nggak dimanfaatin potensinya, dari situ akhirnya ya udah mulai tekad buat cari-cari lomba. Pertama kali itu di semester tiga mas, acaranya UGM, dan kebetulan menang, sejak itu senior dan temen-temen pesantren ngedukung, cobalah cari lomba lagi yang lainnya, habis itu ada event di UI Jakarta, dan Alhamdulillah menang, akhirnya dari situ jadi ketagihan.

Penulis : Isi perlombaan debat-debat ya?

Narasumber : Iya mas lebih ke Bahasa Arab.

Penulis : Itu masih lingkup nasional ya? Kalau yang internasional gimana?

Narasumber : Jadi habis kita dapat juara di nasional yang MTQMN itu, terus kita dapet koneksi buat lomba di tingkat ASEAN, Asean Arabic Debate Championship 2017, udah tiga kali lomba di sana, diadakan di Universitas Sains Islam Malaysia, Alhamdulillah juara dua sekali, juara tiga dua kali.

Penulis : Apa lagi Yas?

Narasumber : Dari ASEAN lanjut ke tingkat dunia, lombanya di Qatar, Dubai. Namanya International Qatar Debating Championship.

Penulis : Saingannya gimana Yas? Susah nggak?

Narasumber : Ada sekitar 47 negara, sekitar seratus sekian tim, jadi ya persiapannya harus mateng mas.

Penulis : Kalau persiapannya gimana?

Narasumber : Biasanya sih sekitar 3 minggu sebelum berangkat udah mulai latihan intens mas, bertiga dari kita udah bagi tugas harus apa-apa aja.

Penulis : Suka dukanya apa Yas selama persiapan?

Narasumber : Capek sih mas, maksudnya kan saingannya juga pasti hebat-hebat, dan kita bawa nama kampus, jadi lebih ngorbanin waktu buat persiapan

Penulis : Tujuan Tiyas ikut lomba-lomba gitu sebenarnya karena apa?

- Narasumber : Niat awalnya sih ya sayang aja mas bisa Bahasa Arab tapi nggak dipergunain tiba-tiba Bahasa Arabnya hilang gimana, sekalian praktikkin ilmu sih lebih tepatnya.
- Penulis : Ada bayangan nggak Yas ternyata bisa sampai sejauh ini?
- Narasumber : Sama sekali enggak mas, niatnya ya ikut aja sekalian praktikkin ilmu, belajar lagi. Tapi rasanya ya seneng akhirnya malah Alhamdulillah bisa menang.
- Penulis : Gimana Yas caranya bisa mencapai prestasi-prestasi yang udah didapetin?
- Narasumber : Yang pertama niat itu harus ada, ditanemin ke dalam diri mas, ada kemauan buat memanfaatkan potensi apa yang aku punya, kalau praktiknya lebih ke rajin latihan, belajar, sama jangan lupa doa.
- Penulis : Faktor yang bikin bisa meraih prestasi apa aja Yas?
- Narasumber : Kalau motivasi sih aku ngerasanya lebih ke lingkungan pesantren mas, jadi isinya anak pesantren itu nggak hanya pinter di kampus, tapi di luar juga hebat-hebat. Environment di pesantren sangat mendukung buat berprestasi, karena gimana ya, kalau kuliah doang kesannya nggak banget bagi anak pesantren, karena liat temen-temen pesantren, tiba-tiba ada yang konferensi ke sini, jadi perwakilan UII ke Turkey, ke Eropa, ke Jepang, jadi kayak muncul tuntutan we cannot stop, harus bisa sama seperti temen-temen, dari situ jadi semangat.
- Penulis : Kalau di pesantren gitu ada dosen yang jaga juga ya?
- Narasumber : Iya mas.
- Penulis : Kalau orang tua gimana Yas? Ngedukung?
- Narasumber : Seneng sih mas, anaknya ternyata bisa ke luar negeri, Alhamdulillah ngedukung penuh.
- Penulis : Kalau IPK gimana Yas?
- Narasumber : Sekitar 3,8 sih mas.
- Penulis : Cumlaude berarti ya?
- Narasumber : Iya mas karena udah ada tuntutan sih secara nggak langsung. Jadi lulusan pondok pesantren UII itu hampir semua pasti cumlaude. Jadi walaupun sebenarnya kalau diaturan beasiswanya itu 3,2 tapi di lingkungan kita tinggal, nilai segitu masih kurang, jadi motivasinya harus lebih kerja keras biar sama seperti temen-temen di pesantren lainnya.
- Penulis : Dalam praktiknya kenapa bisa konsisten Yas dapetin IPK segitu?
- Narasumber : Yang pertamanya sih belajar mas, dijalainnya serius, terus ya karena terpengaruh sama lingkungan, dan misalnya kalau lagi UAS gitu mas, temen sekamar pesantren sering banget ngingetin udah belajar belum, jadi itu sih yang bikin kenapa tiap semesternya bisa konsisten.
- Penulis : Selain itu, apa lagi Yas prestasinya?
- Narasumber : Oh ya, aku dulu 2017 tahun kemarin sih, Alhamdulillah jadi mawapres UII.
- Penulis : Gimana itu Yas ceritanya?
- Narasumber : Waktu pertama kali masuk di pesantren, pernah ada sesi dikasih motivasi sama kakak angkatan, dan kebetulan mereka mawapres tahun sebelumnya. Syaratnya sih harus berprestasi di kampus dan luar kampus, dari IPK, harus bisa Bahasa Inggris, harus bikin karya tulis. Jadi ketika aku sering ikut lomba-lomba debat, aku ketemu sama pak Arif Fajar, bagian

- kemahasiswaan, jadinya disaranin sama beliau. Jadi lebih gitu sih ceritanya mas, dan Alhamdulillah menang juara satu. Habis menang ditingkat univ lanjut ke tingkat kopertis wilayah Jogja, di situ juara tiga dan dikasih kesempatan buat lanjut ke tingkat nasional, tapi nggak menang mas.
- Penulis : Butuh usaha atau effort yang keras nggak Yas, buat mencapai semua itu?
- Narasumber : Iya mas, harus banyak belajar ngorbanin waktu main, mungkin aku nggak sama seperti orang-orang di luar sana yang seumuran aku yang sering main ke cafe, jalan-jalan, dan sebagainya. Tapi aku mikirnya ya nggakpapa, karena yang aku jalani itu jelas dan aku bisa dapat manfaatnya.
- Penulis : Selama perkuliahan, pernah nggak Yas, ngalamin suatu kesulitan-kesulitan tertentu?
- Narasumber : Kalau kesulitan sih sejauh ini nggak ada, cuma kadang merasa capek sih sama jenuh.
- Penulis : Oh, kalau lagi capek gitu, ngapain Yas?
- Narasumber : Lebih ke banyak-banyak berdoa sih mas, terus istirahat bentar. Jatuhnya tapi sebenarnya, terus ngedorong diri sendiri, kita nggak akan tau sejauh mana kita mampu sampai kita ngedorong itu sendiri, dan mungkin itu saatnya aku buat ngedorong diriku lebih jauh lagi buat ayo ayo semangat.
- Penulis : Selama kuliah di UII, terus berhasil mencapai prestasi-prestasi, ada nggak yang berubah dari diri seorang Tiyas?
- Narasumber : Mungkin saya bisa jadi seseorang yang lebih learning, saya bisa belajar banyak hal, ngebuka pandangan saya tentang hidup, lebih ke nyadarin diri kalau saya itu nggak ada apa-apanya semisal saya ikut lomba ditingkat luar negeri. Lebih ngebuka pikiran tentang learning process, apalagi kalau pas ke Qatar kemarin, lebih bisa evaluasi diri, oh ternyata aku kurangnya di sini, yang harus aku tingkatin ini.
- Penulis : Yas, rasanya jadi mahasiswa berprestasi gimana?
- Narasumber : Apa ya mas, yang pasti seneng. Aku ngerasanya jadi nggak cuma nebeng doang kuliah di UII, tapi aku bisa ngasih sesuatu dari bidang dan keahlian yang alhamdulillah aku miliki.
- Penulis : Ada beban nggak Yas dengan jadi mahasiswa berprestasi?
- Narasumber : Kalau beban insyaallah nggak mas, tinggal dijalani apa yang udah dikasih sama yang di atas.
- Penulis : Cara menjaga kinerja selama perkuliahan agar tetap berprestasi gimana Yas?
- Narasumber : Nggak gampang berpuas diri mas, sombong gitu, harus ngeliat di luar sana masih banyak yang lebih hebat dari pada aku, contohnya ya pas lomba di Qatar itu, jadi bisa tingkatin diri kita sendiri kurangnya di mana.
- Penulis : Lebih ke evaluasi diri ya?
- Narasumber : Iya mas, evaluasi.
- Penulis : Yas, ada nggak prinsip-prinsip yang Tiyas pegang selama proses perkuliahan?
- Narasumber : Yang paling utama, kejujuran mas, kalau jujur pasti mujur. Itu juga salah satu pesan dari orang tua. Apalagi aku emang dari kecil dididik seperti itu dan selama enam tahun lebih di Gontor sangat menjunjung nilai seperti kejujuran, terus kerja keras, harus berbuat sebaik mungkin dalam hidup.
- Penulis : Didikan yang paling diingat apa sih Yas dari orang tua?

- Narasumber : Yang paling kerasa sih aku dari kecil udah diajarin buat jadi orang mandiri dan berani, nggak pemalu juga. Aku inget dulu waktu pulang SD sering banget ikut ibu buat bantuin jualan roti, ya keliling-keliling sambil jalan kaki.
- Penulis : Sempat juga jualan roti Yas?
- Narasumber : Iya mas.
- Penulis : Yang ngebentuk Tiyas bisa jadi hingga berprestasi itu siapa aja Yas?
- Narasumber : Pastinya orang tua, lingkungan saya tinggal di Gontor dulu, terus bisa tinggal dan disupport sama temen-temen di pesantren, sama dosen sih. Kalau orang tua sih, emang selalu nanemin nilai-nilai yang sampai sekarang aku pegang dan Alhamdulillah bisa ngebuat aku jadi seperti ini.
- Penulis : Kalau dikeluarga ada tuntutan nggak Yas harus jadi mahasiswa yang pintar, punya prestasi gitu?
- Narasumber : Enggak kok mas, nggak nuntut misalnya harus juara ini itu, yang penting selama kuliah prosesnya harus dijalanin dengan benar aja mas.
- Penulis : Kalau fasilitas dari orang tua yang menunjang perkuliahan ada nggak Yas?
- Narasumber : Enggak mas, biasa aja, dari dulu udah biasa hidup mandiri di Gontor.
- Penulis : Orang tua kerja apa Yas?
- Penulis : Menurut pandangan Tiyas, seorang mahasiswa itu harus berprestasi nggak?
- Narasumber : Menurut aku harus mas, tapi ya sesuai dengan jalannya masing-masing. Misalnya kayak temen satu pesantren, ada yang expert dibidang menulis, punya bisnis dan jualannya bagus.
- Penulis : Target selanjutnya di sisa semester apa Yas?
- Narasumber : Apa ya mas, fokus selesin skripsi aja biar cepat lulus.
- Penulis : Habis lulus di S1, rencananya selanjutnya apa Yas?
- Narasumber : Saya mau lanjut S2 mas, tapi karena aku dari pesantren jadi harus mengabdikan dulu satu tahun, ditaruh di sektor UII, misalnya di rektorat.
- Penulis : S2 di mana Yas pengennya?
- Narasumber : Dalam hati sih ada keinginan buat cari di luar negeri, tapi mungkin ada beberapa pertimbangan yang harus aku pikirin matang-matang.
- Penulis : Maksudnya Yas, pertimbangan gimana?
- Narasumber : Kayaknya sih lebih ke kasihan kalau ninggalin orang tua terus, apalagi beda negara.
- Penulis : Buat jadi dosen ya berarti Yas lanjut S2 nya?
- Narasumber : Iya mas, semoga.

NARASUMBER 3: Nafisah Arinilhaq

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 Februari 2018 pukul 11.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

- Penulis : Perkenalan dulu ya.
- Narasumber : Oke Assalamualaikum wr wb. Nama Nafisah Arinilhaq. Panggilannya Nafisah.
- Penulis : Asli dari mana Naf?

Narasumber : Aku asli Tasikmalaya, besar di sana.
 Penulis : Wah merantau ya? Tinggal di kost atau ada saudara?
 Narasumber : Di kost, dekat sama kampus.
 Penulis : Berapa bersaudara Naf?
 Narasumber : Aku anak tengah-tengah, punya kakak sama adik.
 Penulis : Dulu SMP SMA masih di Tasikmalaya atau kota lain Naf?
 Narasumber : Iya Tasikmalaya, habis SMA baru pindah ke sini.
 Penulis : Kenapa Naf habis lulus terus pilihnya UII?
 Narasumber : Emm, emang dari awal dulu diniatin buat merantau, tapi sempet bingung mana ke mana, kan Jogja terkenal sama kota pelajar, jadi dari situ mulai cari-cari tau, sempet bingung sih antara ke Jogja atau Malang.
 Penulis : Tapi kok akhirnya pilih Jogja Naf?
 Narasumber : Iya, disaranin sama saudara-saudara, kakak ambil di Jogja aja, orang tua juga setuju buat ke Jogja.
 Penulis : Di Jogja enggak UGM Naf?
 Narasumber : Enggak sih, orang tua malah ngedorongnya buat ke UII, jadi bisa di kampus yang ngajarin Islam juga. Orang tuaku cukup agamis, backgroundnya pesantren mungkin ya.
 Penulis : Kalau dari diri kamu sendiri Naf kenapa UII?
 Narasumber : Sreg aja sih, walaupun swasta tapi tetap oke, sepupu juga ada yang alumni UII, pikirannya dulu nggak cuma kuliah aja tapi mikir cari lingkungan yang sejalan dalam artian seagama.
 Penulis : Kalau dari jurusan kenapa manajemen Naf?
 Narasumber : Aku dulu dari IPS waktu SMA, emang udah punya gambaran habis selesai SMA pengennya ambil yg lebih ke sosial-sosial, terus sempat cari-cari tau lewat saudara, cari info tentang gimana isi kuliah kalau ambil manajemen, ya udah terus ngerasa wah cocok nih.
 Penulis : Cocoknya dari segi apa?
 Narasumber : Yang aku pahami tuh sebenarnya manajemen itu jurusan yang isinya paling dekat dan pelajarin tentang pola hidup manusia, maksudnya gimana ya, jurusan yang kalau diperhatikan mudah tapi related banget sama kehidupan sehari-harinya manusia dan aku emang suka sih sama hal-hal seperti itu.
 Penulis : Kalau selain manajemen ada alternatif lain nggak Naf?
 Narasumber : Ada, komunikasi, tapi lebih ke manajemen.
 Penulis : Kenapa Naf?
 Narasumber : Pertimbangannya dari akreditasi fakultas sama jurusan, diarahin sama orang tua juga.
 Penulis : Siapa aja Naf yang berperan ambil keputusan akhirnya pilih manajemen?
 Narasumber : Orang tua, saudara, dikasih saran-saran, aku juga udah mantep dari awal buat ambil ini.
 Penulis : Komentar orang tua apa Naf setelah akhirnya masuk UII dan merantau?
 Narasumber : Ya awalnya sih sedih ada pasti, kan ditinggal, tapi banyak dinasehatinnya, harus baik-baik di sana, kan aku cewek, harus bisa jaga diri, tanggung jawab karena nggak ada yang ngawasin, jangan lupa ibadah sholat, yang kayak gitu-gitu pokoknya.

Penulis : Tapi seneng ya Naf anaknya diterima di kampus yang ada nuansa Islamnya?

Narasumber : Seneng mas, itu juga yang bikin lega orang tua, terutama ibu, jadi anaknya tetep belajar tentang agama, nggak cuma sekedar kuliah biasa. Emang itu sih tujuan orang tua.

Penulis : Dukungan orang tua yang kayak gimana Naf yang dirasain?

Narasumber : Sering kasih motivasi ya, harus jadi anak perantauan yang berhasil dan berguna, sering didoain juga, jadi lingkungan dari dulu ya Alhamdulillah emang sangat ngedukung.

Penulis : Cita-cita pengen jadi apa Naf?

Narasumber : Insya Allah pengen dibidang pengajar.

Penulis : Jadi dosen?

Narasumber : Iya.

Penulis : Ada alasan-alasan tertentu Naf?

Narasumber : Dari kecil suka aja ngeliatin guru-guru di sekolah, cara ngajarnya, dari penyampaian materinya, maksudnya nggak sia-sia, jadi ada ilmu yang bisa kita kasih ke orang lain dan guru itu bermanfaat banget.

Penulis : Kalau orang tua Naf? Ngedukung juga buat jadi dosen?

Narasumber : Setuju-setuju aja, diarahinnya sih yang penting bisa bermanfaat dan berkah.

Penulis : Dengan masuk di UII dan manajemen bakal mempermudah kah Naf buat jadi dosen?

Narasumber : Insya Allah iya.

Penulis : Rasanya kuliah pertama kali di UII gimana Naf?

Narasumber : Seneng, excited, karena apa ya, pengalaman pertama kali merantau sendirian, jauh dari orang tua, di sini juga harus sendiri dan mandiri, lebih ke tertantang aja.

Penulis : Bedanya Tasikmalaya sama Jogja apa Naf yang paling kerasa?

Narasumber : Kalau bedanya nggak terlalu, mungkin sama bahasanya, temen-temen di kampus banyak yang dari Jogja, sering ngomong pakai Bahasa Jawa, jadi nggak terlalu paham.

Penulis : Waktu awal kuliah otomatis ketemu sama lingkungan tempat tinggal baru, teman baru, tempat sekolah baru, Nafisah ngadepinnya gimana?

Narasumber : Ngebanyakin interaksi sama sekitar, perkenalan dulu satu sama lain, kan pas awal aku belum kenal siapa-siapa, jadi harus ngebuka diri buat sosialisasi sama temen-temen baruku, enak sih punya sesuatu yang baru.

Penulis : Ngerasa kesulitan nggak proses adaptasinya Naf?

Narasumber : Enggak kok, malah cepet akrab sama temen-temen, lingkungannya juga asik, yang penting harus jaga diri aja sih, inget pesen orang tua juga.

Penulis : Kunci nglewat in masa adaptasi apa Naf?

Narasumber : Ya harus semangat, kan ini awal dari proses empat tahun di kota orang, fokus sama apa yang ingin diraih, InsyaAllah semua bakal lancar.

Penulis : Selain kuliah, ada aktivitas apa aja Naf? Organisasi?

Narasumber : Kalau di kampus ikut Ekonomika, sama ngajar TPA.

Penulis : Oh, dua ya? Alasan pengen ikut organisasi apa Naf?

Narasumber : Emang waktu kuliah, aku tuh bertekad gimana caranya aku bisa bermanfaat di Jogja ini, beraktualisasi diri. Wah aku anak perantauan nih

harus ngerjain sesuatu yang beda dan biar aku nggak cuma ngejar S-1 doang. Jadi emang apa ya, ya harus bermanfaat. Aku hidup pengen ada manfaatnya buat orang lain. Ya udah pada awal-awalnya aku ngejar yang namanya organisasi Ekonomika di kampus.

Penulis : Kenapa pilihnya Ekonomika Naf?

Narasumber : Jadi aku benar-benar ikut kegiatan yg se passion. Dan itu emang penting banget, kalau enggak nanti cuma bakal bikin ngeluh, terus capek, males. Emang suka nulis sebenarnya sama baca juga, jadi ya tertarik aja dan akhirnya pilih Ekonomika.

Penulis : Dari SMA Naf atau kapan?

Narasumber : Iya awal SMA sih, pernah beberapa kali ikut lomba nulis menang juga.

Penulis : Bidang jurnalis gitu tertarik ya?

Narasumber : Iya.

Penulis : Oh iya, terus ngajar TPA apa Naf namanya?

Narasumber : Aku ngajar di TPA Miftahul Ulum.

Penulis : Kok tertarik ngajar di TPA Naf?

Narasumber : Biar waktuku bisa terisi dengan *Islamic value*. Jadi intinya, biar ilmu yang aku dapat bisa tersalurkan ke orang lain gimana pun caranya dan walaupun ilmunya hanya sekedar ngajar ngaji. Tapi di sana aku juga bisa mendidik anak-anak dan bisa tetap berguna. Pengen juga sekalian belajar gimana cara ngajar dan ngeposisiin diri jadi pengajar.

Penulis : Selain itu Naf?

Narasumber : ya sebenarnya itu miris ya, ustadzah-ustadzah di Jogja itu kurang banget. Ternyata emang minim kalau dilihatnya.

Penulis : Dan akhirnya itu yang ngedorong Nafisah buat terjun?

Narasumber : Iya, emang seneng juga.

Penulis : Harapannya apa sih Naf dengan ikut organisasi gitu? Yang diharapkan?

Narasumber : Apa ya, lebih pengen ngisi waktu aja sih, jadi punya kegiatan yang emang baik buat diriku, terus bisa ngembangin kemampuanku dalam nulis misalnya di Ekonomika, aku bisa lebih maju lah berdampak positif ke diriku.

Penulis : Prestasi yang diperoleh apa aja Naf sampai sekarang?

Narasumber : Waktu awal-awalnya dulu aku di kampus dapat Best Student Mahasiswa teladan FE UII, pernah menang karya tulis di FE juga dapet juara tiga yang ngadain manifest, perwakilan ekonomika dapet juara satu lomba jurnalisme yang ngadain dari UNY. Beberapa kali juga menang lomba bisnis plan di kampus.

Penulis : Kalau lomba internasional ada Naf?

Narasumber : Pernah beberapa kali, sempet ikut konferensi di acara International Youth Broadcasting Camp Malaysia. Habis itu dapat pengalaman jadi delegasi di Youtex Symposium yang diadakan di Malaysia dan Singapura.

Penulis : Apa lagi Naf?

Narasumber : Pernah juga lomba di Turkey diajang Creative Shock sampai di tahapan ke tiga tapi terus nggak lolos.

Penulis : Rasanya gimana Naf bisa berprestasi kayak gitu?

Narasumber : Alhamdulillah puji syukur seneng ya, bersyukur banget. Jadi aku bener-bener ngisi waktu perkuliahanku dengan hal-hal yang positif dan berguna,

bisa bermanfaat gitulah. Bisa belajar, praktik, apa yang aku pelajari selama ini bisa aku salurin.

- Penulis : Persiapannya susah nggak Naf kalau misal ada lomba-lomba gitu?
Narasumber : Susah atau enggaknya tergantung kita ngejalaninnya ya, aku sih dibawa santai aja karena emang dasarnya aku suka. Kalau lomba gitu lebih bareng-bareng, maksudnya ada timnya, lebih ke numbuhin kekompakkan, saling tau satu sama lain, biar teamworknya jalan, yang jelas dari diri sendiri harus sebisa mungkin buat maksimal.
- Penulis : Menyenangkan ya Naf?
Narasumber : Iya, pengalamannya jadi banyak.
- Penulis : Rasanya gimana Naf bisa dapet kesempatan buat lomba-lomba gitu ke luar negeri?
Narasumber : Alhamdulillah seneng dan bangga, bisa jalan-jalan sekalian. Ada pengalaman selama kuliah yang aku dapetin, aku juga jadi bisa ngelihat pandangan hidup lebih luas.
- Penulis : Pernah kepikiran nggak dulu Naf bisa jadi seperti ini akhirnya?
Narasumber : Kalau keinginan sih pasti ada ya, dari semester satu udah punya harapan pengen ngejalanin kuliah dengan hal yang nggak biasa, pengen berkarya, ada sesuatu yang bisa aku dapet dan hasilin dan Alhamdulillah dikasih jalannya yang kayak gini, pelan-pelan sih, tapi emang udah ada target-target kecil.
- Penulis : Cara bagi waktunya gimana Naf kalau harus kuliah, ekonomika, ngajar di TPA?
Narasumber : Nah cara bagi waktunya simple aja sih. Pertama, nentuin prioritas, harus tau mana yang lebih penting. Tapi aku pengen semua kegiatan yang aku ikuti itu orang-orang ngebutuhin peranku. Jadi aku ngeduluin organisasi yang pas itu ngasih tanggung jawab yang lebih, yang ngasih janji duluan intinya. Nah biar aku bisa nepatin janji yang itu tadi. Jadi kan waktu aku bisa tersusun.
- Penulis : Sering bentrok jadwal gitu nggak Naf?
Narasumber : Beberapa kali pasti ada ya, harus komunikasi juga biar semua tetep jalan.
- Penulis : Cara belajarnya gimana Naf kalau kegiatannya sibuk banget gitu?
Narasumber : Ya aku sih lebih prefer belajar subuh dari pada harus begadang.
- Penulis : Kalau di kelas Naf?
Narasumber : Nyatet itu penting ya, jadi kita bisa punya catatan dan nggak lupa dengan tiap materi yang dikasih, duduk di depan, ya sama sebisa mungkin aku aktif tanya-tanya kalau semisal ada hal yang nggak aku paham.
- Penulis : Prestasi akademik ya sekarang Naf, IPK berapa?
Narasumber : Sekitar 3,8 ke atas.
- Penulis : Kalau nggak salah pernah dapat IP 4 ya?
Narasumber : Iya Alhamdulillah, pernah juga.
- Penulis : Nggak semua mahasiswa bisa dapat segitu Naf, caranya gimana Naf?
Narasumber : Ngejalaninnya sungguh-sungguh, serius, tiap semester jadi udah punya target harus ini itu. Konsisten juga penting sih, harus ngelatih diri sendiri buat terus semangat, harus paham apa goals kita, kalau itu udah dipahami InsyaAllah bakal maksimal.
- Penulis : Lebih ke pemahaman diri sama mindset ya?

Narasumber : Bener, setuju.

Penulis : Kalau dari praktiknya Naf? Yang kesehariannya gitu?

Narasumber : Tugas-tugas harus dikerjain, sebisa mungkin konsentrasi tiap dikelas, fokus sama materi, kalau pas ada presentasi gitu suka nanya-nanya juga sih, ujian juga belajar dan dipahamin jangan sampai nggak siap.

Penulis : Butuh effort yang keras kah buat mencapai prestasi yang udah Nafisah raih?

Narasumber : Perjuangan pasti ada, capek, jadi sibuk dan jarang refreshing, jadi ya lebih ke situ sih waktu buat main-main jadi nggak ada, tapi ya nggakpapa menurutku, jalanin aja, ini juga udah jadi pilihan dari awal.

Penulis : Ada nggak sih hal yang memacu Nafisah untuk harus jadi seseorang yang berprestasi?

Narasumber : Kalau dibilang harus ya enggak juga. Emang dari awal pertama udah komitmen buat ngejalanin kuliah serius, nggak main-main, mungkin hal yang memacu lebih ke pengen punya banyak pengalaman, bisa bermanfaat. Dengan aku ikut lomba-lomba ilmuku juga bisa teraplikasi.

Penulis : Dalam ngejalanin proses perkuliahan ini, ada prinsip-prinsip yang dipegang Naf?

Narasumber : Dulu mungkin awalnya waktu awal seleksi mahasiswa teladan itu ya, gara-gara itu sih berpengaruh banget soalnya kita di sana itu dinilai sama *knowledge, experience, Islamic value* dan sampai sekarang aku pegang teguh dan aku jadiin prinsip.

Penulis : Bisa dijelasin Naf?

Narasumber : Yang pertama dulu ya *knowledge*, jadi *knowledge* itu apapun yang menyangkut tentang kegiatan belajar kita di kampus, ya aku menanamkan kesadaran sama diri aku harus dijalanin dengan sungguh-sungguh gitu, misalnya kalau di kampus ya IP sebisa mungkin maksimal, teorinya dapet, ilmunya dapet, dan nilai-nilai kuliah juga bagus, dan Alhamdulillah sampai sekarang masih aku pegang teguh.

Penulis : Jadi lebih ke punya kesadaran4 gitu ya?

Narasumber : Iya kurang lebih gitu.

Penulis : Kalau *experience* Naf? Maksudnya gimana?

Narasumber : Nah aku kan emang dari awal kuliah di sini udah aku niatin buat nggak sekedar kuliah aja. Aku harus punya pengalaman sebanyak-banyaknya, apalagi dihal yang aku suka, rugi kalau punya waktu nggak dimanfaatkan, ketika kita punya banyak pengalaman bisa ikut kejuaran dan lomba misalnya di nasional terus internasional nanti pasti kita bisa menginspirasi temen-temen.

Penulis : Kalau maksudnya *Islamic Value*? Dalam artian yang seperti apa Naf?

Narasumber : Kalau menurutku *Islamic value* itu tidak hanya tampilan luar, tapi apa yang bener-bener kita kerjain dengan penuh kesadaran sih. Misalnya masalah jujur. Namanya jujur itu benar-benar ngehasilin sesuatu yang berkah. Kalau jujur ya kalau misalnya apa yang diujikan ke aku, aku tu ya memang paham. Nilai-nilai diperkuliahan itu tanggung jawab kita lho. Jadi ya kalau nyontek ya mini korupsi. Nah, jadi ya kalau seberapa pentingnya ya penting banget. Nah kalau sehabis kamu hidup kamu tuh mau ngapain? Nanti pasti ada tanggung jawabnya.

- Penulis : Jadi emang ketiga prinsip itu bener-bener dijalankan?
 Narasumber : Jadi ketiganya itu memang harus seimbang. Jadi kalau ada *Islamic value*, itu yang bikin tenang keduanya. Jadi kalau misalnya ya fokus di *knowledge* aja kayak misalnya hanya ngejar IP aja menurutku kurang gitu. Pokoknya ketiganya itu harus diimbangi.
- Penulis : Nafisah bisa ngejalanin prinsip yang seperti ini emang udah ditanemin dari kecil atau seperti apa?
 Narasumber : Iya sih, udah diajarin dari kecil, emang lingkungan sekitar juga ngedukung, orang tua bener-bener ngajarin dari awal makanya kebawa sampai sekarang ini.
- Penulis : Efeknya apa Naf dalam keseharian dengan nerapin Islamic Value?
 Narasumber : Kalau aku ya jadi bisa memaknai hidupku. Jadi satu hari ini aku udah ngelakuin apa aja dan malamnya aku ngerangkum, oh aku udah berbuat ini dan aku harus bisa lebih baik dari ini. Kan ada juga kan hadistnya tentang itu dan dengan adanya Islamic value ini hidup jadi berasa dituntun. Misal paling sering ya aku kesusahan dana yang namanya ikut acara kan perlu ongkosnya. Tapi kalau misalnya kita udah yakin pasti bisa ikut acara itu, segala cara itu bakal terasa digampangin. Pokoknya tiba-tiba gitu aja dan itu benar-benar ada pertolongan dari Allah SWT. Nah, kalau misalnya dunia itu bisa kita genggam terus kita bisa menanamkan Islamic value itu, pasti kita akan membawa pengaruh yang beda kepada orang lain. Kalau aku gini ya, kalau kita ngusahain diri, one day one ayat, ya ngaplikasiin ayat Allah dikehidupan sehari-hari, nah itu tuh menurutku sama aja ngajak kebaikan, yang penting kita udah berusaha buat ngajakin orang buat kebaikan, misalnya ya kayak tadi itu, nyisipin caption foto di Instagram. Konsepku ya harus bermanfaat buat orang lain.
- Penulis : Nafisah ngerasa puas dengan prestasi-prestasi yang udah diraih sejauh ini?
 Narasumber : Bukan puas, aku bersyukur sama Allah SWT.
 Penulis : Orang tua apakah mendukung penuh Naf dengan ikut berbagai kegiatan dan perlombaan?
 Narasumber : Alhamdulillah orang tua selalu kasih semangat, seneng juga mereka anaknya punya kegiatan yang positif, intinya selalu didukung sama didoain.
- Penulis : Oh iya, kalau boleh tau orang tua kerja apa Naf?
 Narasumber : Orang tuaku backgroundnya dari lulusan pesantren, ayahku guru pesantren, kalau ibu jadi ibu rumah tangga.
- Penulis : Jadi emang udah lingkungan dari kecilnya yang Islami ya?
 Narasumber : Iya, keluargaku bisa dibbilang cukup Islami dan sederhana hidupnya, tapi walaupun sederhana mereka ngajarin anaknya buat jadi orang optimis dan berhasil. Ayah ibu kuat banget dalam ngedidik anak-anaknya, dari kecil udah dilatih buat sholat, ngaji, taat sama perintah agama juga, mereka itu paling kuat masalah kejujuran, pokoknya itu yang harus dipegang buat jalanin kehidupan.
- Penulis : Target yang pengen diraih disisa semester ini apa Naf?
 Narasumber : Jadi cita-citaku, aku tuh sampe nulis di dinding kamar, itu habis S-1 nanti aku bisa hafal Al-Qur'an minimal 20 juzlah. Makanya itu aku sekarang getolin buat ngafal Al-Qur'an.
- Penulis : Udah berapa juz Naf sekarang?

Narasumber : Alhamdulillah 11 juz.
 Penulis : Hafal dan paham ya?
 Narasumber : Iya, sekalian belajar. Namanya Al-Quran kan isinya semua bidang ada. Buat apa kalau misalnya kamu ngaji doang, semua orang juga bisa, bahkan orang Kristen kayak Ahok juga bisa ngaji kok. Tapi cara memahami dan mengimplementasikan isi Al-Qur'an itu yang penting, walaupun sulit.

Penulis : Berarti berusaha buat diterapin ya?
 Narasumber : Iyaa aku sering baca hadist-hadist juga, ngafalin, walaupun nggak hafal-hafal. Hahaha.

Penulis : Kalau lagi ngerasa capek, bosan, penat gitu ngapain Naf?
 Narasumber : Karna aku kalau di kost sendirian ya kadang sering nangis hahaha kan kalau sendiri bener-bener sepi, kerasa hampa, capek dan ngerasa di titik jenuh. Kangen orang tua pasti sering, tapi terus aku buat sholat atau ngaji. Ya yang paling setia itu siapa kalau lagi sendiri? Ya cuma Allah.

Penulis : Dampak yang benar-benar kamu rasain apa Naf?
 Narasumber : Ya tadi itu aku bener-bener ngerasa tenang habis itu.

Penulis : Seberapa penting arti perkuliahan dan belajar buat Nafisah?
 Narasumber : Semakin banyak bidang yang kita kuasai, jadi nanti semakin banyak orang yang bisa kita tolong. Misalnya ya kalau kita juga menguasai bidang agama, ya efeknya bisa sampai kayak ngajarin anak-anak TPA, terus ke teman-teman. Kalau aku konsepnya gitu. Nggak ada rugi yang namanya belajar.

Penulis : Apa perubahan yang paling Nafisah rasakan dan alami setelah menjalani proses perkuliahan dan memperoleh berbagai prestasi?
 Narasumber : Saya jadi bisa memaknai hidup lebih luas, sebenarnya perjuangan masih panjang banget, makin kesini aku punya motivasi dan semangat yang lebih besar buat ke depan.

Penulis : Maksudnya memaknai hidup gimana?
 Narasumber : Makin banyak kita belajar, makin banyak ilmu yang dapat, ketika bisa disalurkan ke hal yang benar, bisa disebar dan bermanfaat bagi orang lain. Jadi kita nggak hanya peduli sama diri sendiri, tapi bisa menyebarkan kebaikan buat orang lain.

Penulis : Selain itu Naf?
 Narasumber : Aku lebih bisa belajar tanggung jawab, ngejaga amanah orang tua. Aku ngerasanya sih lebih dewasa juga, jadi tiap ada masalah aku lebih bisa ngadepin dengan sabar, harus paham apa yang harus dilakuin juga.

Penulis : Yang dirasa dengan berkuliah di kampus yang agamis apa Naf?
 Narasumber : Justru ngebantu banget sih sebagai muslim juga, secara nggak langsung diajarkan dalam berpakaian itu kayak gimana. Kalau masalah baju ya sesuai dengan kriteria, bukan pencitraan juga sih, tapi yang mencerminkan kalau kita muslim, Islam gitu. Islam kan mengajarkan kita tentang bersih misalnya, masak iya kamu pergi ke kampus cuma kaosan doang. Implementasinya harus ditegakkan juga gitu. Di masjid juga sering ada kajian, banyak manfaatnya yang ngebentuk pola pikir.

Penulis : Apa sih yang Nafisah lakukan buat memotivasi diri biar setiap semester selalu jadi lebih baik?

Narasumber : Aku ngelakuin evaluasi, jadi apa aja yang udah aku dapetin di semester ini, hari ini, terus apa aja yang masih kurang, aku belum bisa apa, dari situ aku punya tekad buat jadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat.

Penulis : Rasanya jadi mahasiswa berprestasi gimana Naf?

Narasumber : Alhamdulillah seneng, jadi apa yang aku perjuangin ada hasilnya selama ini, bisa bikin bangga orang tua.

Penulis : Oke Naf kalau gitu terimakasih banyak ya atas waktunya.

Narasumber : Sama-sama.

NARASUMBER 4: Auzia Hilmy Muhammad

Wawancara dilakukan pada Hari Rabu, tanggal 28 Februari 2018 pukul 11.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Penulis : Perkenalan dulu ya, nama lengkap siapa?

Narasumber : Oke mas. Aku Auzia Hilmy Muhammad.

Penulis : Panggilan?

Narasumber : Auzi.

Penulis : Asli Jogja atau mana Zi?

Narasumber : Enggak mas, aku asli Majalengka.

Penulis : Merantau ya? Di sini kost atau gimana Zi?

Narasumber : Iya mas, enggak kost tapi di pondok pesantren UII.

Penulis : Beasiswa berarti ya?

Narasumber : Iya mas, Alhamdulillah, makanya terus tinggalnya di situ sampai lulus.

Penulis : Orang tua di mana Zi? Majalengka?

Narasumber : Iya keluargaku di sana semua.

Penulis : Sendirian berarti di sini Zi?

Narasumber : Iya mas.

Penulis : Kalau boleh tau, ibu kerja apa Zi?

Narasumber : Ibu di rumah mas, punya usaha jahit.

Penulis : Penjahit ya?

Narasumber : Iya tapi kecil-kecilan.

Penulis : Emang dari dulu suka jahit atau gimana?

Narasumber : Iya mas, bisanya yang dikerjain itu, ya akhirnya coba buka usaha.

Penulis : Kalau Ayah gimana Zi?

Narasumber : Bapak jadi pelayan toko di dekat rumah.

Penulis : Eee toko apa?

Narasumber : Kayak swalayan gitu mas.

Penulis : Oalah, jadi sehari-hari kerja di sana ya.

Narasumber : Iya mas. Udah lama juga di situ kerjanya.

Penulis : Auzi berapa bersaudara?

Narasumber : Aku tiga mas, aku anak kedua dari tiga bersaudara, anak paling tengah.

Penulis : Kakak sama adek cowok cewek atau gimana?

Narasumber : Kakak cowok mas, adik cewek.

Penulis : Pernyataan pertama ya Zi. Kenapa pilih kuliah di UII?

Narasumber : Sebenarnya lebih ke cari lingkungan yang Islam ya, sebelumnya aku kan juga dari pesantren.

Penulis : Oh iya, dulu dari pesantren?

Narasumber : Iya mas, di Gontor

Penulis : Sejak SMP atau SMA Zi?

Narasumber : Aku di Gontor dari SMA mas, jadi ya udah terbiasa tinggal di lingkungan yang seperti itu, dari situ akhirnya coba buat cari referensi-referensi kampus, dan akhirnya pilih UII.

Penulis : Berarti emang nyaman gitu ya tinggal di tempat yg Islami?

Narasumber : Iya mas, lebih ke nyocokkin lingkungan kalau aku.

Penulis : Spesialnya UII menurutmu apa Zi?

Narasumber : UII menurutku ya cukup terkenal mas, kampus swasta yang oke di Jogja, ya alumni-alumninya juga banyak yang terkenal dan berhasil.

Penulis : Nggak ada pilihan lain selain UII?

Narasumber : Sebenarnya ada, sambil cari referensi juga pas mau daftar, tapi terus juga dikasih saran sama kakak tingkat juga, lulusan gontor juga banyak yang ke UII, jadi ya ambil UII akhirnya.

Penulis : Kalau dari orang tua sendiri gimana Zi? Mendukung?

Narasumber : Bapak Ibu Alhamdulillah support masuk mana aja, senang sih mereka anaknya bisa masuk UII, kuliah di Jogja.

Penulis : Mendukung sepenuhnya ya?

Narasumber : Iya mas, yang penting kuliahnya harus serius ngejalaninnya, tempatnya di mana aja nggak masalah, yang penting ya itu tadi harus serius, belajar yang benar.

Penulis : Kenapa ambil Ilmu Ekonomi Zi? Ada alasan tertentu?

Narasumber : Kenapa ya, ya menurutku ilmu ekonomi itu salah satu jurusan yang selalu punya prospek ke depan dan perannya penting menurutku.

Penulis : Maksudnya penting gimana Zi?

Narasumber : Luas gitu cakupannya di dunia pekerjaan, misalnya pengusaha, ekonom, kerja di bank, pejabat pemerintahan yang pegang sektor ekonomi itu kan vital dan pasti bakal selalu dibutuhin di mana-mana.

Penulis : Emang pengen kerja jadi apa Zi besok?

Narasumber : Di perusahaan nasional gitu mas pengennya, jadi pekerja karir istilahnya.

Penulis : Selain itu Zi? Ada alasan lain?

Narasumber : Alasan lainnya sih lebih ke gimana ya, ya ilmu ekonomi juga ilmunya luas secara pembahasan, masalah, isu yang sedang terjadi pasti selalu diperbincangkan, itu yang bikin aku tertarik. Ya dari alasan itu terus diobrolin ke orang tua, mereka setuju-setuju aja, mendukung semuanya kok, akhirnya mantap buat ambil dan serius jalanin jurusan ini sampai sekarang.

Penulis : Rasanya pertama bisa jadi mahasiswa UII gimana Zi? Yang dirasain?

Narasumber : Alhamdulillah senang ya mas, dikasih kesempatan buat kuliah, ya bangga dan bersyukur mas.

Penulis : Adaptasi pas awal masuk UII susah nggak sih? Apalagi kamu anak merantau kan?

Narasumber : Berjalan normal sih, nggak ada yang gimana-gimana, lancar aja.

Penulis : Enggak merasa kesusahan? Misalnya ketemu lingkungan baru?

Narasumber : Enggak kok, tiap mahasiswa pasti kan bakal ngelewat adaptasi pindah dari SMA ke kuliah, kalau ketemu orang-orang di lingkungan yang baru menurutku ya bakal jadiin kita lebih dewasa, apa ya istilahnya, lebih bisa ngelola hubungan sosial lah kayak gitu.

Penulis : Teman-teman barunya gimana Zi? Cocok-cocok kalau diajak ngobrol?

Narasumber : Ya macem-macem mas, ada yang dari daerah ini daerah itu, asik-asik semua mereka.

Penulis : Cepat akrab Zi?

Narasumber : Iya mas, dari ospek kan juga udah harus kenalan satu-satu, enak bawaannya.

Penulis : Ada kunci atau cara biar adaptasi lancar yang diterapin Zi?

Narasumber : Nggak boleh canggung, banyak ngobrol biar kenal karena kan harus terbuka sama lingkungan baru.

Penulis : Lebih ke ngelola diri sendiri ya?

Narasumber : Iya, kita juga ibaratnya udah dewasa lah udah jadi mahasiswa, biar lancar adaptasinya ya harus pintar mengelola diri sendiri.

Penulis : Di Kampus ikut aktif organisasi nggak Zi?

Narasumber : Iya mas, ikut organisasi juga.

Penulis : Organisasi apa Zi? Udah lama gabungnya?

Narasumber : Ikut organisasi namanya El-Markazi. Ya lumayan mas dari semester awal-awal juga.

Penulis : Apa itu El-Markazi?

Narasumber : Itu organisasi kayak buat belajar debat Bahasa Arab gitu mas sama Bahasa Inggris juga, isinya ya campuran nggak cuma dari ekonomi aja, bebas siapa aja boleh gabung dari jurusan apa pun.

Penulis : Alasan ikut organisasi ini apa Zi?

Narasumber : Ya pertama aku tau El-Markazi itu dari kakak tingkat di pesantren UII, diceritain gambarannya kayak apa aja, terus akhirnya gabung ke organisasi ini, belajar debat hal-hal tertentu tapi pakai Bahasa Arab.

Penulis : Ngerasa cocok apa gimana Zi? Atau karena emang udah bisa Bahasa Arab terus pengen ngembangin lagi di sini?

Narasumber : Lebih ke cocok aja sih mas sama aktivitas organisasinya, dan kebetulan ya emang sejalan juga.

Penulis : Kalau dari manfaatnya yang lebih ke diri sendiri gimana Zi?

Narasumber : Banyak manfaat kayak apa ya, lebih produktif lah kesehariannya mas.

Penulis : Susah nggak sih atur waktu kuliah sambil organisasi? Sering tabrakan nggak Zi?

Narasumber : Dibilang susah juga enggak, gampang juga enggak, relatif aku bilang mas.

Penulis : Ngaturnya gimana Zi?

Narasumber : Biar disiplin harus bikin jadwal.

Penulis : Biar inget gitu ya? Bikin di mana?

Narasumber : Kalau aku biasanya nulis note di hp terus dijadiin reminder di wallpaper hp, kan sering buka hp, jadi pasti ngeliat terus, buat nginget-ninget mas.

Penulis : Cukup ngebantu kah Zi dengan seperti itu?

Narasumber : Ya ngebantu mas, biar nggak lupa aja, jadi enak kalau misalnya dah tau harus ngapain aja.

Penulis : Yang didapetin dari ikut organisasi ini apa Zi?

Narasumber : Bisa kenal sama banyak orang, teman-teman baru, istilahnya investasi pertemanan.

Penulis : Kalau yang kerasa di diri sendiri gimana?

Narasumber : Lebih ningkatin kayak cara kita ngomong di depan umum mas, berani buat diskusi, sampaikan pendapat, lebih ke softskill pokoknya.

Penulis : Selain itu Zi?

Narasumber : Dari El-Markazi ini aku juga bisa dapetin kesempatan buat ikut lomba-lomba, nambah wawasan juga tentang dunia luar itu seperti apa.

Penulis : Mulai ke prestasi ya Zi. Prestasinya apa aja Zi?

Narasumber : Yang di kampus atau gimana mas?

Penulis : Iya yang di kampus dulu. IPK berapa Zi? Boleh disebutkan?

Narasumber : Sementara IPK Alhamdulillah sekitar 3,87 kemarin terakhir dapat segitu.

Penulis : Wah tinggi ya, cumlaude berarti ya Zi?

Narasumber : Iya mas.

Penulis : Kalau lomba nasional sama internasional Zi? Apa aja?

Narasumber : Kalau keikutsertaan lomba yang di luar kampus seperti beberapa kali juara satu dan dua lomba debat Bahasa Arab Nasional di Bandung, itu namanya sahara, yang mengadakan UIN di sana, terus dapat juara dua nasional juga 2017 kemarin di Malang.

Penulis : Itu berarti yang sama El-Markazi ya?

Narasumber : Nah iya mas bener, bareng-bareng sama temen buat ikut lomba.

Penulis : Kalau yang internasional Zi?

Narasumber : Pernah jadi best speaker di Malaysia, lomba se asean debat Bahasa Arab juga, terus mewakiliki UII di Qatar namanya International Qatar Debating Championship, kalau yang berhubungan sama ilmu ekonomi sih jadi wakil UII buat konferensi diacara lomba business case gitu yang adain dari HSBC, sama jadi wakil di Young Leader Indonesia.

Penulis : Rasanya bisa ikut lomba sampai luar negeri gitu gimana Zi?

Narasumber : Ya senang mas, nggak nyangka juga, dapat pengalaman banyak.

Penulis : Bangga nggak Zi sama pencapaianmu?

Narasumber : Lebih ke bersyukur mas, maksudnya apa yang aku lakuin bisa ada hasil yang positif buat aku, bisa bangga orang tua juga, nama kampus.

Penulis : Orang tua gimana Zi?

Narasumber : Nggak nyangka sih mereka mas anaknya bisa sampai ke mana-mana, senang mereka.

Penulis : Ada alasan atau hal yang bikin ngemotivasi biar bisa jadi mahasiswa berprestasi Zi kayak sekarang ini?

Narasumber : Aku bisa kuliah di sini Alhamdulillah dapat beasiswa penuh, aku mikirnya beasiswa ini malah jadi tanggung jawab besar buat aku, ini semacam amanah yang harus aku jalanin dengan maksimal karena beasiswa ini kan hasil dari sodaqohnya orang-orang di luar sana untuk kampus ini, jadi ya aku harus konsekuen, itu salah satu yang terus bikin aku punya motivasi di sini.

Penulis : Jadi itu ya yang bikin memacu semangat Zi?

Narasumber : Iya, di sisi lain aku pengen jadi orang sukses juga, aku punya mimpi dan tekad buat jadi orang berhasil yang bisa buat bangga diri aku sendiri sama orang tua, kalau aku bisa berhasil Insya Allah nggak merepotkan orang tua,

makanya itu semuanya harus di mulai dari kuliah ini, cari prestasi sebanyak-banyaknya.

- Penulis : Suka dukanya apa Zi berjuang sampai seperti ini?
Narasumber : Banyak mas, yang pasti ya capek, kadang jenuh, bosan, itu sih mas.
Penulis : Berjuang beberapa semester buat tetep konsisten itu susah nggak sih Zi? Maksudnya biar tiap semester ada peningkatan?
Narasumber : Menurutku bagian dari bentuk konsisten itu ya selalu memperjuangkan cita-cita sampai apa yang kita inginkan bisa diraih, tapi kan selama prosesnya pasti ada naik turun, kadang capek, semangat hilang, tapi kalau udah gitu selalu ingat sama tujuan awalku di sini buat apa dan usaha yang aku lakuin sejauh.
- Penulis : Kunci meraih keberhasilan prestasi versimu kayak gimana Zi?
Narasumber : Jangan gampang berpuas diri, harus tetap rendah hati, walaupun katakanlah udah ada sesuatu prestasi yang didapat tapi jangan terus ngebuat diri kita sombong, aku juga masih terus belajar dari orang lain kayak kakak tingkat, teman-teman lainnya, sama jangan lupa berdoa sama Allah SWT supaya dilancarkan dan diberi kemudahan.
- Penulis : Yang bisa ngebuat Auzi bisa tumbuh sampai sekarang ini itu siapa Zi?
Narasumber : Aku bisa kayak gini itu karena doa dan restu bapak ibu mas.
Penulis : Orang tua punya pengaruh besar ya?
Narasumber : Bapak sama ibu itu sosok yang hebat menurutku, mereka selalu kasih motivasi.
- Penulis : Motivasi yang gimana Zi?
Narasumber : Walaupun hidupnya sederhana tapi tetap bisa punya lingkungan yang adem, bisa kasih nilai-nilai positif dari dulu, kasih ilmu yang baik buat anaknya biar rajin sholat, harus jadi anak yang baik, jujur, kerja keras, mereka juga selalu support biar anaknya bisa sekolah semua.
- Penulis : Selama ngelewatin proses ini dari semester awal sampai sekarang, yang dirasain apa Zi? Ada perubahan-perubahan tertentu yang dirasain?
Narasumber : Sampai sejauh ini aku lebih dewasa dalam artian bisa ngelola diri lebih baik, lebih tau gimana caranya biar jadi orang semakin rendah hati, lebih bersemangat untuk belajar hal baru, ya tentunya beda beberapa tahun sebelumnya lah, buat sampai ke titik ini aku ngelewatin fase yang panjang, nggak semuanya mulus, sering dapat masalah-masalah yang ngehambat, tapi ya itu namanya proses, aku lebih sabar, lebih tenang tiap ketemu sama situasi-situasi baru, jadi lebih pekerja keras karena ya nggak gampang misalnya harus melakukan persiapan kalau mau ada lomba, belum kalau kebentur sama tugas-tugas kampus.
- Penulis : Rencana setelah lulus apa Zi?
Narasumber : Pengen langsung cari kerja mas.
Penulis : Di mana?
Narasumber : Cita-citaku pengen jadi pekerja karir dan profesional. Aku pengen banget bisa punya profesi di bidang ekonomi, alasannya ya sama seperti aku waktu pilih jurusan IE, emang udah tertarik dari awal. Jadi ilmu yang aku dapatkan selama ini bisa aku implementasikan, aku pengen berkontribusi buat negara ini, syukur-syukur bisa masuk ke pemerintahan atau BUMN.
- Penulis : Oke kalau gitu Zi, terimakasih atas waktunya ya, sukses selalu.

Narasumber : Amin, sama-sama mas.

NARASUMBER 5: Asep Setiawan

Wawancara dilakukan pada Hari Jumat, tanggal 2 Maret 2018 pukul 19.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Penulis : Perkenalan dulu ya, nama lengkap siapa?

Narasumber : Asep Setiawan.

Penulis : Panggilan Asep ya?

Narasumber : Iya mas.

Penulis : Asli dari mana Sep? Jogja?

Narasumber : Bukan Jogja, aku asli Jawa Barat mas, Bogor.

Penulis : Bogor ya. Keluarga asli sana semua?

Narasumber : Iya, Ibu Bapak asli Bogor juga. Keluarga hampir semua dari sana.

Penulis : Tinggal di sini sama siapa Sep?

Narasumber : Sendiri mas, saya kost.

Penulis : Enggak sama saudara ya?

Narasumber : Enggak.

Penulis : Berapa bersaudara Sep dikeluarga?

Narasumber : Tiga mas, aku punya dua adik, aku anak paling tua, adekku masih kecil-kecil, SMP sama SD.

Penulis : Jadi yang paling tua ya?

Narasumber : Iya mas.

Penulis : Kalau boleh tahu orang tua kerja apa di sana?

Narasumber : Ibu jualan sayur mas, gerobak keliling kampung biasanya, keluarga pas-pasan, emang sederhana dari dulu.

Penulis : Sudah lama jualannya Sep?

Narasumber : Udah mas, ya lumayan.

Penulis : Kalau Bapak Sep?

Narasumber : Kalau bapak jadi guru.

Penulis : Guru di mana Sep?

Narasumber : Jadi guru honorer, di Madrasah Bogor juga.

Penulis : Iya iya Sep. Langsung ke pertanyaan tentang perkuliahan ya.

Narasumber : Boleh mas silahkan.

Penulis : Kenapa bisa pilih UII Sep?

Narasumber : Ya mungkin sudah jalannya buat ada di sini.

Penulis : Maksudnya kalau dari alasan-alasannya?

Narasumber : Menurutku UII itu beda, mungkin secara ketenaran kalah pamor sama misalnya UGM, UI, ITB, pokoknya yang favorit-favoritlah, tapi yang buat aku pilih UII karena di sini nggak cuma sekedar belajar teori, tapi sekaligus dapat bekal dan ilmu tentang beragama.

Penulis : Tertarik sama lingkungannya atau gimana?

Narasumber : Iya mas, ya itu tadi, UII lebih terkenal disegi pembelajaran agamanya, sambil kuliah tapi ada nilai lainnya.

Penulis : Sudah dari awal lulus SMA pengen ambil UII atau ada pilihan lain?

Narasumber : Dulu sih niatnya emang pengen merantau ya, pengen cari pengalaman biar bisa mandiri, ya terus kepikiran buat ke Jogja, kan terkenal di sana.

Penulis : Kalau orang tua sendiri gimana sama UII?
Narasumber : Mereka semua diserahkan sama anaknya mas.
Penulis : Tapi setuju dengan harus pindah ke Jogja?
Narasumber : Nggakpapa mas, ya pesannya kayak yang penting tanggung jawab, udah dikasih kesempatan buat kuliah jangan disia-siain.
Penulis : Dari UII, terus pilih Akuntansi, kenapa itu Sep?
Narasumber : Dari awal pas SMA emang backgroundnya udah ambil IPS, udah menjurus kalau ke depannya pengen ambil kuliah yang tentang ekonomi, ya sudah akhirnya pilih akuntansi biar sesuai juga sama yang aku suka.

Penulis : Emang suka sama bidang IPS Sep?
Narasumber : Iya mas, tertarik aja rasanya, emang sukanya aku di situ.
Penulis : Rasanya kuliah di UII pertama kali gimana Sep? Adaptasinya susah nggak?
Narasumber : Enggak mas, justru malah senang bisa ketemu sama teman-teman baru, ya beda-beda asalnya, ada yang dari luar Jawa juga, jadi bisa saling tau.
Penulis : Nggak ngerasa susah ngobrolnya Sep kan dari beda-beda asalnya?
Narasumber : Tapi kan tujuan kita di sini sama mas, mau belajar dan cari ilmu. Waktu ospek juga aku udah kenal sama banyak teman dan sampai sekarang jadi teman-teman dekatku juga.
Penulis : Jadi nggak ada masalah ya ngelewat proses adaptasi?
Narasumber : Alhamdulillah lancar-lancar aja, nggak susah mas.
Penulis : Kunci yang dipegang buat ngelewat adaptasi di tempat baru gimana Sep?
Narasumber : Kuncinya harus percaya diri, dibawa senang, kalau lagi di kampus ya jangan lupa harus ngikutin budaya sama aturan yang berlaku, kalau dijalaninnya nggak neko-neko dan sesuai aturan pasti lancar kok.

Penulis : Selain kuliah, ada aktivitas lain Sep? Organisasi?
Narasumber : Iya mas aktif organisasi.
Penulis : Ikut di mana Sep?
Narasumber : Ada dua, aku aktif di IESC, itu study club gitu, sama di LEM.
Penulis : Ambil dua Sep? Kenapa alasannya ikut IESC?
Narasumber : Kenapa ya, ya karena lebih ke study club alasannya, aktivitasnya juga positif banyak belajar, terus kajian tentang masalah ekonomi-ekonomi gitu, yang bikin tertarik ya itu, menurutku unik juga ada pembahasan dalam perspektif Islamnya.

Penulis : Kalau LEM Sep? Apa ada alasan tertentu?
Narasumber : Terus ikut LEM juga, kalau di LEM lebih banyak interaksinya sama orang-orang, tugasnya juga udah ada, lebih berat, tantangannya di situ.
Penulis : Jadi emang sengaja ikut dua organisasi karena dua ini beda ya tipenya?
Narasumber : Nah, iya mas, yang satu ya semacam kayak belajar lebih ke kasus-kasus, kalau di LEM ya kayak yang banyak aktivitas sama orang-orang di luar juga.
Penulis : Bagi waktunya gimana itu Sep? Nggak kerepotan?
Narasumber : Kuliah tetap jadi prioritas utama mas, tapi caranya gimana balik lagi ke kita yang jalanin masing-masing, Kalau aku lebih ke misal ada tugas atau ujian gitu langsung cepat-cepat dikerjain, biar selesai, godaannya kan sering

nunda-nunda soalnya, biar kalau urusan tugas selesai, lebih leluasa jadinya kalau ada kumpul organisasi.

Penulis : Apa aja Sep yang didapetin dari ikut organisasi selama ini?

Narasumber : Ada banyak sih sebenarnya, tapi yang paling dirasa ya lebih bisa mengelola diri sendiri.

Penulis : Mengelola gimana maksudnya?

Narasumber : Ya belajar buat jadi orang yang tanggung jawab sama kewajiban dan tugas yang dikasih ke kita, lebih disiplin, kerja sama sama teman satu divisi, cara komunikasi yang baik sama orang-orang di luar itu gimana, nggak rugi pokoknya walaupun jadi sibuk.

Penulis : Prestasi IPK di kampus gimana Sep? Boleh disebutkan?

Narasumber : Kalau IPK Alhamdulillah 3,92 an.

Penulis : Tinggi Sep bisa segitu ya. Kalau yang perlombaan-perlombaan?

Narasumber : Beberapa kali dapat juara dilomba karya tulis ilmiah mas, dapat juara tiga di Udayana 2017 kemarin, itu tentang ekonomi pembangunan, kemarin juara tiga jadi mawapres UII, pernah juara satu lomba social business plan di UII, ya kurang lebih seperti itu.

Penulis : Ikut mawapres juga Sep?

Narasumber : Iya mas sampai ke tiga besar.

Penulis : Yg internasional ikut apa aja Sep?

Narasumber : Kalau internasionalnya sempat dapat best paper di IYPPA, jadi wakil di nationwide university network yang diadakan di Semarang, sama jadi perwakilan buat ke Laos di acara foundation model asean.

Penulis : Yang memacu Asep buat bisa punya prestasi-prestasi kayak gini asalunya dari apa Sep? Motivasinya gitu?

Narasumber : Ayah dan Ibu motivasi terbesarku mas, kenapa ya, mereka itu sumber semangat kenapa aku harus berbuat maksimal, aku nggak pengen buat mereka kecewa udah susah-susah sekolahin aku, biaya kuliah juga mahal, tapi aku nggak bisa ngasih hasil kuliahku yang maksimal ke mereka.

Penulis : Jadi itu emang benar-benar yang bikin aku harus berbuat maksimal gitu ya?

Narasumber : Iya mas, kalau aku bisa punya prestasi Insya Allah bakal mempermudah kesempatanku juga buat cari kerja kalau udah lulus nanti. Aku juga pengen kasih contoh yang baik ke adik-adikku.

Penulis : Rasanya bisa jadi mahasiswa yang punya banyak prestasi gini gimana Sep?

Narasumber : Alhamdulillah mas, ya senang ngejalaninnya.

Penulis : Merasa terbebani kah?

Narasumber : Enggak mas, justru malah bisa aku jadiin patokan harus seperti apa lagi ke depannya, lebih ke kayak gitu.

Penulis : Kalau dari praktik, kuncinya apa Sep buat bisa mencapai semua ini?

Narasumber : Ngejalaninnya sungguh-sungguh, serius, tiap semester jadi udah punya target harus ini itu.

Penulis : Terus apalagi Sep?

- Narasumber : Konsisten juga penting sih, harus ngelatih diri sendiri buat terus semangat, harus paham apa goals kita, kalau itu udah dipahami Insya Allah bakal maksimal.
- Penulis : Pernah ngalamin suka duka atau masalah-masalah yang dialami selama proses ini Sep?
- Narasumber : Apa ya mas, nggak terlalu sih, ya jadi jarang punya waktu buat santai-santai, tiap hari pasti aja ada yang harus dikerjain, sesekali ngerasa bosan, pengen lepas tanggung jawab, tapi ya cuma sebatas kepikiran aja.
- Penulis : Kalau yang kayak masalah sama teman pernah?
- Narasumber : Lainnya paling sering debat sama anak organisasi, beda ide, beda pendapat, padahal sama-sama nggak ada yang mau ngalah.
- Penulis : Ada nggak Sep prinsip yang dipegang selama ini, dari awal masuk kuliah sampai bisa punya prestasi dibeberapa semester yang bikin semuanya berjalan dengan lancar?
- Narasumber : Kalau ditanya prinsip dan kunci yang aku pegang ya, pertama itu awalnya dari niat dalam diri sendiri, punya tujuan, maksudnya aku dari pertama kali di sini pengen berbuat lebih, jadi semacam motivasi, kalau dari dalam udah ada niat yang lurus, nanti niat dan tujuan itu yang akan ngedorong kita untuk terus kerja keras, nggak gampang menyerah, ngeluh sampai akhirnya kita bisa dan mampu buat mencapai apa yang jadi tujuan kita di awal.
- Penulis : Selama proses perkuliahan ini, perubahan diri yang dirasa apa Sep?
- Narasumber : Ngerasa lebih dewasa kalau sekarang dari sebelumnya, dewasa apa ya, dalam artian tentang bagaimana aku harus punya sikap tanggung jawab ya buat diri sendiri sama keluarga.
- Penulis : Lebih ke mikirin keluarga ya?
- Narasumber : Iya seperti itu mas, aku kebetulan anak paling tua, adekku ada tiga, paham sendirilah sebagai cowok di keluarga itu kayak gimana bebannya, aku harus tanggung jawab sama mereka ke depannya, buat masa depan mereka, jadi ya harus jadi contoh yang baik, teladan lah buat keluarga. Pengen banggain orang tua.
- Penulis : Lainnya Sep?
- Narasumber : Lebih punya banyak pengalaman mas, wawasan lebih terbuka sekarang.
- Penulis : Nilai atau ajaran dari ayah, ibu, keluarga itu seperti apa Sep? Maksudnya yang ditanamkan dari kecil?
- Narasumber : Ya walaupun tinggal sederhana, ekonomi pas-pasan, ayah ibuku nggak miskin ilmu, mereka selalu ngajarin ke anak-anaknya buat jadi orang yang punya akhlak. Mereka tau gimana caranya mendidik tiga anaknya biar jadi orang yang selalu bersyukur sama Allah, selalu kasih nasehat yang positif dan berguna dan kerasa sampai sekarang, ya sejak kecil jadinya dah biasa nggak minta ini itu, manja, sama nyusahin mereka, apalagi aku anak paling tua, jadi ya diwanti-wanti buat jadi kakak yang tanggung jawab sama adiknya.
- Penulis : Bisa dibilang emang bekal awalnya itu lebih ke nilai agama yang dipraktikkan gitu Sep?
- Narasumber : Iya mas kayak gitu, dan itu yang bikin kerasa sampai sekarang.
- Penulis : Setelah lulus dari UII, mimpi selanjutnya apa Sep?

Narasumber : Mimpinya bisa bekerja dan jadi seorang pemimpin di perusahaan milik negara, entah sebagai seorang analis, banker nggak masalah.

Penulis : Langsung cari kerja ya? Kenapa Sep?

Narasumber : Aku pengen memajukan keluargaku, dari segi finansial juga mas.

Penulis : Sukses Sep buat ke depannya. Terimakasih atas waktunya.

Narasumber : Amin, sukses juga mas. Sama-sama.

NARASUMBER 6: Rizky Ramadhan

Wawancara dilakukan pada Hari Senin, tanggal 5 Maret 2018 pukul 09.00 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Penulis : Perkenalan dulu ya.

Narasumber : Oke, Nama lengkap Rizky Ramadhan.

Penulis : Panggilan siapa?

Narasumber : Rizky.

Penulis : Asli mana Ky?

Narasumber : aku di Jogja ini merantau, asli Banyuwangi.

Penulis : Orang tua juga di sana semua Ky?

Narasumber : iya mas, orang tua juga tinggal di sana.

Penulis : Saudara ada berapa Ky?

Narasumber : Aku dua bersaudara, punya adek perempuan.

Penulis : Masih kecil? SMP atau SMA?

Narasumber : Kelas 2 SMA mas.

Narasumber : Aku dua bersaudara, punya adek perempuan, aku di Jogja ini merantau ya, asli Banyuwangi, orang tua juga tinggal di sana. Ibuku jaga warung kecil-kecilan, kalau ayahku jadi tukang bangunan.

Penulis : Kalau boleh tau, orang tua di sana kerja Ky?

Narasumber : Iya mas, ibuku jaga warung kecil-kecilan.

Penulis : Di rumah atau gimana?

Narasumber : Iya mas, kios kecil gitu bentuknya, ya jual kayak minuman makan.

Penulis : Kalau Ayah Ky?

Narasumber : Jadi tukang bangunan.

Penulis : Kepertanyaan tentang kuliah ya.

Narasumber : Oke mas.

Penulis : Awal mula bisa ke Jogja terus pilih buat kuliah di UII gimana ceritanya Ky?

Narasumber : Awalnya ada keinginan buat merantau, cari pengalaman yang jauh.

Penulis : Kenapa pengen merantau Ky? Bukannya jadi jauh sama keluarga?

Narasumber : Ya iya mas. Ada kayak keinginan pengen cari yang jauh, ada pengalaman, resikonya emang bakal ninggalin keluarga, tapi ya nggak papa kalau aku.

Penulis : Kenapa harus UII Ky? Enggak kampus lain?

Narasumber : Pilih UII karena lebih dapat pembinaan secara agama, lingkungannya Islam, habis itu UII kan ada di Jogja, bisa kuliah di kota pelajar itu satu hal yang menarik juga.

Penulis : Jadi pertimbangannya emang pengen masuk di kampus yang Islam gitu?
Narasumber : Iya mas, itu yang bikin pilih UII juga.

Penulis : Nggak ada alternatif kampus lain Ky?
Narasumber : Ada sih mas, tapi ya karena Jogja juga terkenal buat mahasiswa kuliah di sana, ya jadinya lebih pilih di sini.

Penulis : Orang tua gimana Ky sama pilihannya?
Narasumber : Mereka senang mas, ngedukung, UII juga bagus katanya, bisa belajar agama juga di sana, katanya biar nggak cuma kuliah aja.

Penulis : Kalau dari jurusan, kenapa pilih manajemen Ky? Ada alasan tertentu?
Narasumber : Kalau ditanya alasan kenapa pilih manajemen sebenarnya karena suka dan tertarik sih.

Penulis : Tertarik yang gimana?
Narasumber : Soalnya manajemen itu kan semua orang butuh ya dalam kehidupan masing-masing, apa yang diajarin di sana ya nyambung sama praktiknya kita sehari-hari

Penulis : Istilahnya belajar buat memahami hal-hal yang sebenarnya kita jalanin sehari-hari ya?
Narasumber : Iya mas.

Penulis : Awal masuk UII gimana Ky? Adaptasinya lancar atau susah?
Narasumber : Dulu awalnya aku minderan orangnya, ya ngerasanya UII kan kampus besar, banyak yang dari keluarga berada, isinya anak gaul. Awalnya punya persepsi kayak gitu, jadi agak kaku di awal-awal.

Penulis : Kaku yang gimana Ky? Agak susah menyesuaikan ya?
Narasumber : Ya sempat ngerasa seperti itu mas, resiko datang ke lingkungan baru menurutku.

Penulis : Terus kenalan sama sosialisasinya gimana Ky sama teman-teman baru?
Narasumber : Agak canggung-canggung gitu mas, pas masuk itu lebih banyak diamnya, nggak terlalu sering ngobrol.

Penulis : Berarti nggak nyaman Ky?
Narasumber : Enggak terlalu sih mas.

Penulis : Terus gimana Ky ngatasinnya? Kan masih awal-awal kuliah padahal.
Narasumber : Lama-lama terus kepikiran, nggak nyaman juga kalau sedikit temannya, ya akhirnya belajar buat nyapa orang duluan, nggak gampang malu, ngajak ngobrol duluan, gitu-gitu deh.

Penulis : Akhirnya justru malah memacu diri sendiri gitu ya?
Narasumber : Iya, terus coba gabung organisasi, ngebantu banget soalnya jadi luas lingkungannya, Alhamdulillah sih.

Penulis : Ikut organisasi apa Ky?
Narasumber : Di awal kuliah gabung ke Management Community, itu organisasinya khusus jurusan manajemen.

Penulis : Kenapa pilih MC Ky? Tertariknya dari segi apa?

Narasumber : Awalnya sempat hunting, cari tahu dulu soalnya di sini kan ada banyak organisasi, pilih yang sesuai aktivitas dan isi organisasinya sama yang menurutku paling cocok.

Penulis : Di MC masuk divisi apa Ky?

Narasumber : Saya di PR mas, jadi staff.

Penulis : Jadi pertimbangannya itu kesesuaian sama isi organisasinya gitu ya? Tujuannya apa Ky ikut MC?

Narasumber : Iya, akhirnya coba daftar di MC, salah satunya ya karena paling familiar menurutku, pas ada oprec akhirnya daftar dan Alhamdulillah diterima, yaudah diniatin kan juga emang tujuannya buat ngelatih diri biar punya banyak kenalan.

Penulis : Ikut organisasi pasti padat ki kegiatannya, bagi jadwal sama kuliah susah nggak sih Ky?

Narasumber : Ya enggak terlalu kok mas, asal punya manajemen waktu.

Penulis : Yang seperti apa Ky contoh manajemen waktunya?

Narasumber : Harus punya manajemen waktu yang baik ya, gimana ya, dari diri sendiri yang menjalankan harus tau porsinya ikut organisasi itu seperti apa, jangan sampai urusan ada kelas, ujian jadi nggak siap, dibikin jadwal dan diinget sih kayak besok ada kegiatan apa aja, biar bagi waktunya enak kalau udah punya gambaran besok bakal ngapain aja.

Penulis : Tapi sejauh ini pernah ngerasa keteteran nggak?

Narasumber : Alhamdulillah enggak mas.

Penulis : Dengan ikut MC ya Ky, apa sih hal yang didapatkan?

Narasumber : Banyak banget hal positif yang aku rasain, sekarang lebih punya lingkungan yang luas, bisa tau karakter orang yang beda-beda, cara ngadepinnya jadi tau harus seperti apa, berani buat ngomong di depan orang banyak, kemampuan komunikasinya lah kelatih banget.

Penulis : Jadi emang kerasa banget ya manfaatnya?

Narasumber : Iya mas, ya semacam buat melatih diri juga diperkuliahan ini biar makin berkembang.

Penulis : Sekarang bahas tentang prestasi ya Ky.

Narasumber : Iya mas.

Penulis : IPK sampai sekarang berapa Ky?

Narasumber : IP kemarin sekitar 3,94, Alhamdulillah.

Penulis : Susah nggak Ky buat bisa dapetin nilai segitu dari awal semester sampai sekarang?

Narasumber : Bukan susah sih mas, tapi lebih ke gimana caranya biar bisa konsisten tiap semesternya, kayak ngejaga nilai kita gitu biar bisa stabil.

Penulis : Pernah ikut lomba yang nasional apa aja Ky?

Narasumber : Kalau lomba-lomba disepertaran nasional kayak jadi finalis Sharia Economic Learning Forum, itu di Bali sekitar 2016 kemarin, terus pernah juara satu karya tulis Manifest.

Penulis : Lainnya apa lagi Sep?

Narasumber : Pernah menang juga juara satu bikin Paper Economic Week di UMY 2017 kemarin. Pernah juga jadi Best Presentation sekaligus juara dua lomba Business Case.

Penulis : Yang lingkup internasional gimana?

- Narasumber : Kalau yang internasional sih jadi wakil UII ke turki, itu acara konferensi juga.
- Penulis : Motivasi terbesarmu apa sih Sep sampai bisa terpacu buat dapetin prestasi-prestasi ini?
- Narasumber : Aku pengen buat bahagia orang tua, buat bangga mereka mas.
- Penulis : Jadi ini semua emang buat orang tua ya?
- Narasumber : Iya mas, aku ngeliatnya gini ya, dari kecil emang udah sederhana hidupnya, tapi walaupun gitu ayahku orangnya semangat banget, beliau walaupun cuma jadi tukang tapi punya mimpi kalau anaknya harus tetap bisa punya pendidikan yang tinggi. Aku tau gimana perjuangan orang tuaku sampai bisa sekolahin aku di sini. Aku ingat orang tuaku dari kecil sering bilangin, kasih nasehat biar anak-anaknya harus punya mimpi, bisa jadi orang sukses, harus optimis, gigih menghadapi kesulitan, dan itu masih selalu keinget sampai sekarang.
- Penulis : Dan akhirnya itu yang bikin ada rasa ingin ngebales perjuangan orang tua Sep?
- Narasumber : Iya, mereka yang udah banting tulang cari uang sampai bisa kuliahin aku di sini, aku tau perjuangan mereka beratnya seperti apa, ya itu makanya buat aku jadi pengen punya banyak prestasi di sini, rasanya senang banget kalau misalnya kabarin mereka tentang IP yang aku dapat tiap semester, ayah terutama ibu jadi bangga katanya.
- Penulis : Bisa sampai seperti ini tuh gimana Sep? Kuncinya apa aja?
- Narasumber : Apa ya mas, nggak boleh jadi orang yang sombong, jangan sampai kita merasa hebat, nanti itu yang bikin kita terlena dan malah nggak semangat buat terus meraih apa yang kita mau.
- Penulis : Itu yang kemudian dipraktikkan ya?
- Narasumber : Iya mas, sama harus pintar-pintar ngelola diri juga, misalnya caranya biar bikin kita nggak cepat puas, sombong, ya dengan harus ngeliat di luar sana kalau masih banyak yang lebih hebat dari kita.
- Penulis : Selama proses ini pernah nggak Sep hadapin masalah-masalah perkuliahan?
- Narasumber : Masalah-masalahnya ya lumayan banyak, pernah beberapa kali kalau akhir bulan sering kehabisan uang, ya mepet banget, dapatnya juga terbatas, mau minta orang tua tapi gengsi, ya gitu-gitu lah, sampai pernah hutang teman juga biar bisa makan, kehidupan anak kos mas.
- Penulis : Kalau masalah yang kayak sama teman atau akademik ada Sep?
- Narasumber : Kalau itu nggak ada mas, sejauh ini lancar-lancar aja, belum ada yang gimana-gimana.
- Penulis : Buat ngejalanin hidup termasuk proses kuliah ini, ada prinsip yang selalu dipegang nggak Sep?
- Narasumber : Kejujuran dan kegigihan, karena itu yang akan melahirkan sesuatu yang berkah dari hasil usaha dan perjuangan seseorang dalam meraih apa yang dia inginkan, aku pribadi ngeliatnya harus selalu mengutamakan apa yang diajarkan sama orang tua, agama, dan itu yang dipegang sampai sekarang, dapat doa dan restu dari orang tua juga penting.
- Penulis : Dari kecil udah ditanamkan sama orang tua ya?

- Narasumber : Iya mas, ya berbuat yang jujur, nggak boleh melenceng dari agama, seperti itu mas pokoknya dan itu yang sampai sekarang dijalani.
- Penulis : Sampai sekarang ini, ngerasain perubahan dalam diri apa aja Sep?
- Narasumber : Jujur ya, aku agak sulit adaptasi, aku orangnya dulu gampang minder, nggak pede, susah, dan harus melanjutkan kuliah di Jogja, di mana aku benar-benar sendiri, jauh dari orang tua, nggak ada saudara di sini, punya keterbatasan dalam hal finansial, tapi dari semua kondisi itu jadiin aku buat keluar dari zona nyaman. Selama semester satu sampai sekarang aku belajar beraniin diri buat percaya diri sama apa yang aku punya, jadi apa adanya, bersyukur bisa dikuliahkan karena nggak semua orang bisa punya kesempatan ini. Dan dari situ pelan-pelan secara pribadi aku mulai berubah dan berkembang dari segi pola pikir, kedewasaan kalau ada masalah, punya rencana ke depan akan seperti apa, dan Alhamdulillah punya prestasi juga di sini.
- Penulis : Lebih baik berarti ya?
- Narasumber : Ya ngerasanya kayak gitu mas. Lebih baik dari pas awal masih masuk kuliah juga.
- Penulis : Setelah lulus ini, rencananya gimana Sep? Mau kerja atau ada cita-cita tertentu?
- Narasumber : Kalau cita-cita dari kecil nggak ada, belum kepikiran mau jadi apa, tapi sekarang ada, aku pengen jadi dosen.
- Penulis : Ambil S-2 ya? Kenapa dosen Ky?
- Narasumber : Alasannya aku ya ngelihat dosen itu profesi yang mulia, nggak hanya sekedar cari uang, tapi dia itu mengabdikan, dia membimbing mahasiswa, kasih ilmu ke mereka, dan itu sesuatu yang mulia buat aku pribadi, karena tidak semua orang bercita-cita seperti itu.
- Penulis : Oke Ky cukup sekian ya. Terimakasih banyak atas waktunya. Sukses.

LAMPIRAN 3: TABEL REDUKSI DATA

A. Proses Perjalanan dan Pencapaian Mahasiswa Berprestasi dalam Usahanya untuk Berprestasi

Masalah yang diteliti	Narasumber						Analisis
	Diella	Tiyas	Nafisah	Auzi	Rizki	Asep	
Latar Belakang Keluarga							
Pekerjaan orang tua	1. Ayah bekerja sebagai dosen sedangkan ibu bekerja sebagai guru SMA.	1. Ayah bekerja sebagai pegawai negeri sipil sedangkan ibu bekerja sebagai guru mengaji.	1. Ayah bekerja sebagai guru pesantren sedangkan ibu menjadi seorang ibu rumah tangga.	1. Ayah bekerja sebagai pelayan toko bangunan sedangkan ibu bekerja sebagai penjahit.	1. Ayah bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan ibu bekerja sebagai penjaga warung.	1. Ayah bekerja sebagai guru honorer di madrasah tsanawiyah sedangkan ibu bekerja sebagai penjual sayur keliling.	Kondisi ekonomi keluarga tidak menjadi faktor yang berpengaruh untuk mendorong seorang mahasiswa dalam meraih prestasi. Namun terdapat satu nilai kesamaan yang menjadi temuan yaitu mahasiswa berprestasi tumbuh dan besar dalam
Kondisi ekonomi keluarga	1. Memiliki kondisi ekonomi yang berkecukupan.	1. Memiliki kondisi ekonomi yang sederhana.	1. Memiliki kondisi ekonomi yang sederhana.	1. Memiliki kondisi ekonomi yang sederhana.	1. Memiliki kondisi ekonomi yang sederhana.	1. Memiliki kondisi ekonomi yang sederhana.	

Kondisi hubungan keluarga	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	1. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang memiliki nuansa agamis, harmonis, dan penuh kasih sayang.	kondisi hubungan keluarga yang harmonis, rukun, penuh kasih sayang, dan memiliki nuansa agamis.
---------------------------	---	---	---	---	---	---	---

Masa Awal menjadi Mahasiswa

Alasan memilih universitas	1. Tidak diterima di Universitas Gajah Mada (UGM).	1. Ingin mempraktikkan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dimiliki. 2. Memperoleh beasiswa penuh selama	1. Kecocokan dengan corak dan lingkungan Islam yang dimiliki UII. 2. Dorongan dari orang tua untuk memilih universitas	1. Terdapat pembinaan agama yang mengiringi disetiap proses pembelajaran di UII.	1. Terdapat pembinaan agama yang mengiringi disetiap proses pembelajaran di UII.	1. Terdapat pembinaan agama yang mengiringi disetiap proses pembelajaran di UII.	Mahasiswa berprestasi tumbuh sebagai seseorang yang memiliki orientasi diri
----------------------------	--	---	---	--	--	--	---

		empat tahun kuliah di UII.	yang bercorak dan memiliki lingkungan Islam.				dibuktikan dengan mahasiswa memilih sebuah jurusan atas rencana yang muncul dari dalam benak pribadi mereka yaitu terdapat sebuah cita-cita dan keberhasilan yang ingin dicapai di masa depan.
Alasan memilih jurusan pendidikan	1. Memilih jurusan manajemen karena ingin belajar bisnis.	1. Memilih jurusan akuntansi karena suka dan tertarik dengan bidang ekonomi.	1. Memilih jurusan manajemen karena tertarik dan merasa cocok dengan materi yang dipelajari di jurusan tersebut. 2. Memilih	1. Memilih jurusan ilmu ekonomi jurusan tersebut memiliki prospek cerah dan peranan strategis dalam dunia pekerjaan	1. Memilih jurusan manajemen karena tertarik dan merasa cocok dengan materi yang dipelajari.	1. Memilih jurusan akuntansi karena memiliki kesesuaian dengan latar belakang penjurusan sewaktu SMA yaitu bidang ilmu pengetahuan sosial (IPS).	

			atas dasar pertimbangan akreditasi yang dimiliki fakultas dan jurusan.				
Proses adaptasi di awal perkuliahan	1. Tidak mengalami kesulitan saat melakukan adaptasi di awal perkuliahan.	1. Mengalami kesulitan adaptasi di awal perkuliahan karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengutarakan pendapat /berdiskusi menggunakan	1. Mengalami kesulitan adaptasi di awal perkuliahan karena beberapa teman sering menggunakan Bahasa Jawa untuk berdialog.	1. Tidak mengalami kesulitan saat melakukan adaptasi di awal perkuliahan.	1. Mengalami kesulitan adaptasi di awal perkuliahan karena merasa minder dengan dirinya sendiri	1. Tidak mengalami kesulitan saat melakukan adaptasi di awal perkuliahan.	Terdapat satu kesamaan nilai yang menjadi temuan yaitu pada akhirnya seiring berjalannya waktu seluruh mahasiswa berprestasi mampu melewati proses adaptasi dengan baik melalui

		<p>akan Bahasa Inggris di kelas.</p> <p>Merasakan cukup adanya perbedaan antara peraturan yang ada di sekolah sebelumnya yaitu pesantren Gontor dan Universitas Islam Indonesia (UII).</p>					<p>berbagai usaha perubahan seperti menjadi orang yang adaptif dan terbuka dengan lingkungan yang baru.</p>
<p>Kunci dalam melewati masa adaptasi</p>	<p>1. Menanamkan pikiran positif dan rasa kepercayaan diri</p>	<p>1. Cepat menyadari dan melakukan evaluasi terhadap</p>	<p>1. Fokus pada target yang ingin diraih selama kuliah.</p>	<p>1. Menanamkan sifat terbuka dengan lingkungan baru dengan</p>	<p>1. Menanamkan sifat terbuka dengan lingkungan baru dengan</p>	<p>1. Menanamkan sifat percaya diri ketika bertemu dengan</p>	

	<p>ketika bertemu dengan lingkungan baru.</p> <p>Menjalin pertemanan secara luas dan menjadi pribadi yang baik secara sosial sehingga mudah bergaul.</p> <p>2. Memahami gaya dan tipe pembelajaran masing-masing dosen</p>	<p>kekurangan yang dimiliki dan segera melakukan perbaikan dengan cara mengikuti kursus/le^s <i>conversation</i> Bahasa Inggris di Pare.</p>	<p>2. Menjalin pertemanan secara luas dan menjadi pribadi yang baik secara</p>	<p>cara sering berinteraksi dengan teman-teman baru</p>	<p>cara bergabung dengan organisasi yang ada di kampus</p>	<p>lingkungan baru</p>	
--	--	--	--	---	--	------------------------	--

	sehingga mampu menemukan metode terbaik untuk belajar		sosial sehingga mudah bergaul.				
--	---	--	--------------------------------	--	--	--	--

Masa Pertengahan Mahasiswa

Aktivitas selama perkuliahan	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	1. Aktif berorganisasi. 2. Aktif mengikuti berbagai perlombaan.	Selain menjalani aktivitas akademis, seluruh
Organisasi yang diikuti	1. Terdapat dua organisasi yang diikuti	1. Terdapat satu organisasi yang diikuti	1. Terdapat dua organisasi yang diikuti	1. Terdapat satu organisasi yang diikuti	1. Terdapat satu organisasi yang diikuti	1. Terdapat dua organisasi yang diikuti yaitu <i>Islamic</i>	

	yaitu <i>Internasional Buddy dan Model United Nation.</i>	yaitu <i>Islamic Economy Study Club (IESC)</i>	yaitu <i>Ekonomika dan TPA Miftahul Ulum.</i>	yaitu <i>El- Markazi</i>	yaitu <i>Lembaga Organisasi Management Community (MC)</i>	<i>Economy Study Club (IESC) dan Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM)</i>	mahasiswa berprestasi juga menjalani aktivitas organisasi. Lingkungan sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi
Alasan dan harapan dengan mengikuti organisasi	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif dan produktif. 2. Menyukai organisasi yang mempe-	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif yang sesuai dengan <i>passion.</i> 2. Merasa cocok dengan isi kegiatan	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif yang sesuai dengan <i>passion.</i> 2. Ingin menjadi seseorang yang bermanfaat dan	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif yang sesuai dengan <i>passion</i> 2. Ingin mengembangkan keahlian dan keterampilan	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif dan produktif. 2. Ingin mengembangkan keahlian dan keterampilan	1. Ingin mengisi kegiatan perkuliahan secara positif yang sesuai dengan <i>passion.</i> 2. Ingin mengembangkan keahlian dan keterampilan	proses pengembangan diri mahasiswa berprestasi. Organisasi secara langsung berperan dalam mengembangkan kemampuan soft skill, memperkaya ilmu, pengalaman, dan relasi yang bermanfaat bagi pijakan mahasiswa untuk meraih prestasi diperkuliahan.

	<p>jari <i>skill based</i>.</p> <p>3. Ingin membangun keahlian dan keterampilan diri secara <i>softskill</i>,</p>	<p>di organisasi yaitu kajian-kajian mengenai materi ekonomi dan jadwal pertemuan organisasi karena tidak tabrakan dengan jadwal kuliah malam di pesantren.</p>	<p>mampu beraktualisasi diri.</p>	<p>an diri secara <i>softskill</i>, <i>teamwork</i> dan membangun relasi yang luas untuk masa depan.</p>	<p>an diri secara <i>softskill</i>, <i>teamwork</i> dan membangun relasi yang luas untuk masa depan.</p>	<p>n diri secara <i>softskill</i>, <i>teamwork</i> dan membangun relasi yang luas untuk masa depan.</p>	
--	---	---	-----------------------------------	--	--	---	--

	<i>teamwork</i> dan membangun relasi yang luas untuk masa depan.						
Cara membagi waktu antara kuliah dengan organisasi	1. Memergunakan waktu pembelajaran di kelas secara maksimal dengan konsentrasi penuh terhadap materi yang diberikan oleh dosen.	1. Memiliki jadwal <i>to do list</i> setiap harinya sehingga bisa membagi waktu dengan disiplin antara kuliah dan organisasi.	1. Memergunakan waktu pembelajaran di kelas secara maksimal dengan konsentrasi penuh terhadap materi yang diberikan oleh dosen, mencatat poin-poin materi dan	1. Memiliki jadwal <i>to do list</i> setiap harinya sehingga bisa membagi waktu dengan disiplin antara kuliah dan organisasi.	1. Memiliki jadwal <i>to do list</i> setiap harinya sehingga bisa membagi waktu dengan disiplin antara kuliah dan organisasi.	1. Menyusun dan menentukan prioritas kegiatan dalam satu hari.	

	2. Memiliki dan menjaga komitmen diri agar aktivitas kuliah dan organisasi berjalan seimbang.		aktif bertanya. 2. Menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan rekan di organisasi.				
Hal yang diperoleh dari keikutsertaan organisasi	1. Meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> .	1. Memiliki relasi pertemanan yang luas.	1. Meningkatkan kemampuan menulis dalam bidang jurnalistik. 2. Memiliki	1. Memiliki relasi pertemanaan yang luas.	1. Meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> . 2. Memiliki	1. Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan diri. 2. Memiliki relasi	

	2. Memiliki pengalaman mengikuti perlombaan internasional.	2. Bertambahnya ilmu dan pengetahuan dalam bidang ekonomi.	pengalaman menjadi seorang pengajar.	2. Memiliki pengalaman mengikuti perlombaan internasional.	relasi pertemanaan yang luas.	pertemanaan yang luas.	
Prestasi akademik yang diraih	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,88.	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,85.	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,85.	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,87.	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,94.	1. Memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,92.	Mahasiswa berprestasi mampu mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) dengan predikat <i>cumlaude</i> . Mahasiswa berprestasi juga mampu memperoleh berbagai prestasi ditingkat
Prestasi akademik yang diraih	1. Delegasi UII pada ajang <i>Harvard Project for Asia and International Relations</i>	1. Juara kedua pada ajang MTQM N XV 2017 di Universitas Muhammadiyah	1. Mahasiswa teladan FE UII 2015.	1. Juara kedua pada ajang Debat Bahasa Arab Pekan Arabi Indonesia 2016 di Universitas	1. Finalis pada ajang SCSD <i>Sharia Economic Learning Forum</i> 2016 di Universitas Udayana	1. Juara pertama pada ajang <i>Social Project and Business Plan</i> 2017 di Universitas Islam Indonesia	

<p>2017 di Australia .</p> <p>2. Finalis pertukaran pemuda antar negara di acara <i>Ministry of Youth and Sport Indonesia 2016</i>.</p>	<p>Malang (UMM).</p> <p>2. Juara pertama pada ajang <i>Asean Arabic Debate Championship 2017</i> di Malaysia .</p>	<p>2. Juara ketiga LKTI Pekan Manifest 2016.</p>	<p>s Negeri Malang.</p> <p>2. Terpilih sebagai <i>Young Leaders for Indonesia (YLI) National Program 2017</i>.</p>	<p>2. Juara pertama dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) pada Pekan Manajemen Manifest 2017.</p>	<p>2. Juara ketiga dalam ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Ekonomi Pembangunan 2017 di Universitas Udayana Bali.</p>	<p>nasional dan internasional. Ada satu kesamaan temuan dari penelitian ini yaitu motivasi berprestasi menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa berprestasi dalam meraih prestasi. Motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh mahasiswa berprestasi.</p>
<p>3. Delegasi UII pada ajang <i>Model</i></p>	<p>3. Delegasi UII pada ajang <i>International</i></p>	<p>3. Juara pertama <i>Cover Winner Journalis</i></p>	<p>3. Juara pertama pada ajang <i>HSBC Business</i></p>	<p>3. Juara harapan satu pada ajang Lomba Karya</p>	<p>3. Delegasi UII pada ajang <i>Nationwide University Network in</i></p>	

	<i>United Nation (MUN) for Hamburg 2016.</i>	<i>Qatar Debating Championship 2017 di Qatar.</i>	<i>m Festival UNY 2016.</i>	<i>Case Competition 2017 di Jakarta.</i>	<i>Tulis Ilmiah (LKTI) Usu Sharia Day 2017 di Universitas Sumatera Utara.</i>	<i>Indonesia Presidential Forum 2017 di Semarang.</i>	
4.	Menjadi the Best Speaker pada ajang <i>Model United Nation (MUN) for Hamburg 2016.</i>	4. Menjadi Mawapres UII tahun 2017	4. Juara kedua <i>Business Model Canvas Competition 2017.</i>	4. Juara dua pada ajang Semarak Apresiasi Khazanah Arab (SAHARA) 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.	4. Juara satu pada ajang <i>National Call for Paper Sharia Economic Week 2017</i> di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.	4. Delegasi UII pada ajang <i>ASEAN Foundation Model of Asean 2017</i> di Laos.	

			<p>5. Delegasi UII pada ajang konferensi Nasional Riset Manajemen X 2016.</p>	<p>5. Delegasi UII pada ajang iIhtifal Institusi Pengajian Tinggi (IPT) Asean 2017 di Malaysia.</p>	<p>5. Juara kedua pada ajang <i>Management Nation Business Case and Expopreneur</i> (MAGNATE) 2017.</p>	<p>5. Meraih <i>Silver Paper Award</i> dalam ajang <i>Indonesian Young Professional Paper Award</i> (IYPPA) Tahun 2017.</p>	
			<p>6. Delegasi UII pada ajang <i>Participant Creative Shock</i> 2016 di Turki.</p>	<p>6. Delegasi UII pada ajang <i>International Qatar Debating Championship</i> 2017 di Qatar.</p>	<p>6. Delegasi UII pada ajang <i>the 3rd International Conference on Islamic Perspective of Accounting, Finance</i></p>	<p>6. Menjadi juara tiga Mawapres UII tahun 2018.</p>	

			<p>7. Delegasi UII pada ajang <i>Internatio nal Youth Broadcasti ng Camp</i> 2016.</p> <p>8. Delegasi UII pada ajang <i>Youtex Youth Excursion</i> 2016 di Malaysia dan Singapura.</p>		<p><i>Economics and Managem ent</i> (IPAFEM) 2017 di Turki.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

Motif dan tujuan utama dalam mencapai prestasi	1. Tidak ingin mengulangi kesalahan dan kegagalan pada waktu SMA yaitu mengangap kegiatan sekolah tidak penting sehingga mendapatkan hasil rapor yang buruk.	1. Bermula dari keinginan untuk mempraktikkan keahlian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dimiliki.	1. Ingin memiliki pengalaman dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya melalui perolehan prestasi yang diraihinya.	1. Memiliki tanggung jawab atas beasiswa yang didapatkan nya.	1. Keluarga menjadi motivasi dan semangat utama.	1. Keluarga menjadi motivasi dan semangat utama.	
	2. Sebagai pembuktian diri	2. Melihat teman-	2. Pembuktian diri	2. Pembuktian diri	2. Sebagai pembuktian diri	2. Sebagai pembuktian	

<p>3. Melihat sosok kakak kandung yang berhasil menyeles aikan</p>	<p>kepada orang tua bahwa dirinya bisa menjadi seorang anak yang berprestasi.</p>	<p>teman tempat tinggal di pesantren yang hampir semua berprestasi sehingga muncul keinginan dalam diri untuk seperti mereka.</p>	<p>bahwa dirinya mampu merealisasikan setiap target yang telah ia tetapkan sejak pertama kali masuk kuliah di UII.</p>	<p>bahwa dirinya mampu merealisasikan setiap target yang telah ia tetapkan sejak pertama kali masuk kuliah di UII.</p>	<p>kepada orang tua bahwa dirinya bisa menjadi seorang anak yang berprestasi .</p>	<p>diri kepada orang tua bahwa dirinya bisa menjadi seorang anak yang berprestasi.</p>	
--	---	---	--	--	--	--	--

	kuliah dengan cepat dan mendapatkan predikat <i>cumlaude</i> .						
Permasalahan yang dialami selama menjalani perkuliahan	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya. 2. Perselisihan dengan rekan	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya.	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya. 2. Mengalam i kesulitan finansial karena keterbatasan dana yang dimiliki.	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya.	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya. 2. Mengalam i kesulitan finansial karena keterbatasan dana yang dimiliki.	1. Sese kali merasa lelah dan jenuh atas kegiatan yang dijalani setiap harinya.	

	satu divisi di organisasi.						
Cara menjaga konsistensi dan kinerja agar tetap berprestasi	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Memiliki ritme belajar yang teratur.</p>	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Memiliki ritme belajar yang teratur</p>	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Menjaga kerendahan hati dan menjauhi kesombongan.</p>	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Menjaga kerendahan hati dan menjauhi kesombongan.</p>	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Menjaga kerendahan hati dan menjauhi kesombongan.</p>	<p>1. Fokus dan serius pada tujuan setiap semester.</p> <p>2. Evaluasi secara berkala terhadap pencapaian yang sudah diperoleh dan kekurangan dalam diri yang masih dimiliki.</p>	

	3. Evaluasi secara berkala terhadap pencapaian an yang sudah diperoleh dan kekurangan dalam diri yang masih dimiliki.	3. Evaluasi secara berkala terhadap pencapaian an yang sudah diperoleh dan kekurangan dalam diri yang masih dimiliki.	3. Evaluasi secara berkala terhadap pencapaian an yang sudah diperoleh dan kekurangan dalam diri yang masih dimiliki.				
Masa Akhir Mahasiswa							
Prinsip dan kunci keberhasilan untuk mencapai prestasi	1. Berusaha selalu dekat dengan Allah	1. Berusaha selalu dekat dengan Allah	1. Prinsip yang dipegang dalam menjalani proses	1. Tidak mudah berpuas diri, tetap belajar dari orang	1. Berusaha selalu dekat dengan Allah	1. Memiliki niat, tekad, dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal	Mahasiswa berprestasi

	<p>SWT dan mengejar keberkahan I dari Allah SWT.</p> <p>2. Menjalani proses perkuliahan kejujuran, kerja keras, dan kegigihan.</p>	<p>SWT dan mengejar keberkahan I dari Allah SWT.</p> <p>2. Menjalani proses perkuliahan kejujuran, kerja keras, dan kegigihan.</p>	<p>perkuliahan adalah <i>knowledge</i>, <i>Islamic value</i>, dan <i>experience</i>.</p>	<p>lain, berdoa dan dekat dengan Allah SWT.</p>	<p>SWT dan mengejar keberkahan I dari Allah SWT.</p> <p>2. Menjalani proses perkuliahan kejujuran, kerja keras, dan kegigihan.</p>	<p>ia menjadi mahasiswa.</p>	<p>tumbuh sebagai sosok yang religius. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai Islam selalu mereka implementasikan ke dalam aktivitas perkuliahan yang sedang dijalani.</p>
Perubahan diri yang dialami selama	1. Mampu memaha	1. Membuka	1. Menjadi pribadi yang	1. Menjadi pribadi yang lebih	1. Menjadi pribadi mandiri,	1. Memiliki kedewasaan dalam hal	

proses pencapaian prestasi	<p>mi dan melihat hidup dari berbagai perspektif.</p> <p>2. Memiliki <i>mindset/</i> pola pikir yang dewasa.</p>	<p>pandangan tentang hidup bahwa di luar sana masih ada yang lebih baik daripada diri sendiri.</p> <p>2. Menjadi pribadi yang lebih memiliki wawasan dan pengalaman</p>	<p>mampu memaknai hidup lebih luas.</p> <p>2. Memiliki motivasi dan semangat yang lebih besar untuk berbuat lebih di masa depan.</p>	<p>bertanggung jawab, rendah hati, dan mampu menjaga amanah.</p> <p>2. Menjadi pribadi yang lebih memiliki wawasan dan pengalaman.</p>	<p>berani tampil apa adanya, dan percaya diri.</p> <p>2. Menjadi pribadi yang lebih memiliki wawasan dan pengalaman.</p>	<p>memaknai arti bertanggung jawab terutama menyangkut keluarga.</p> <p>2. Menjadi pribadi yang lebih memiliki wawasan dan pengalaman.</p>	<p>Mahasiswa berprestasi tumbuh menjadi sosok yang lebih baik dari masa sebelumnya. Mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab atas segala amanah yang ada pada dirinya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kemampuan regulasi diri di mana hal tersebut menjadi faktor internal yang mempengaruhi</p>
----------------------------	--	---	--	--	--	--	---

	<p>3. Menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, sabar, dan lebih toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain</p> <p>4. Mampu memiliki gambaran mengenai arah tujuan hidup di masa depan.</p>		<p>3. Menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, sabar, dan mampu menjaga amanah.</p>				<p>prestasi seorang mahasiswa.</p>
--	---	--	--	--	--	--	------------------------------------

Mimpi dan cita-cita di masa depan	<p>1. Menjadi seorang pengajar/dosen.</p> <p>2. Setelah lulus S-1 ingin melanjutkan pendidikan bisnis di <i>Solbridge Business School</i>, Korea Utara.</p>	<p>1. Menjadi seorang pengajar/dosen.</p> <p>2. Setelah lulus S-1 ingin melanjutkan pendidikan S-2 di luar negeri.</p>	<p>1. Menjadi seorang pengajar/dosen.</p> <p>2. Setelah lulus S-1 dapat menghafalkan minimal 20 <i>juzz</i> Al-Qur'an.</p>	<p>1. Menjadi seorang profesional yang bekerja di perusahaan.</p>	<p>1. Menjadi seorang pengajar/dosen.</p>	<p>1. Menjadi seorang profesional yang bekerja di perusahaan.</p>	<p>Mahasiswa berprestasi memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia.</p>
-----------------------------------	---	--	--	---	---	---	--

	2. Menjadi seorang pengusaha di bidang jasa.	2. Menjadi seorang pengajar/ dosen.	2. Menjadi seorang pengajar/d osen.				
--	--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI



Gambar 4.1

Narasumber 1 Diella Zuhdiyani saat menjadi delegasi UII pada ajang *Model United Nation for Hamburg 2016*



Gambar 4.2

Narasumber 2 Tiyas Kurnia saat terpilih menjadi juara pertama Mahasiswa Berprestasi UII 2017



Gambar 4.3

Narasumber 3 Nafisah Arinilhaq saat menjadi delegasi UII pada ajang Konferensi Nasional Riset Manajemen X di Lombok 2016

Gambar 4.4



Narasumber 4 Auzia Hilmy Muhammad saat menjadi juara pertama pada ajang Ihtifal Institusi Pengajian Tinggi Se-Asean di Malaysia 2017



Gambar 4.5

Narasumber 5 Asep Setiawan saat menjadi juara ketiga pada ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Ekonomi Pembangunan di Bali 2017

Gambar 4.6



Narasumber 6 Rizky Ramadhan saat menjadi juara pertama pada ajang National Call for Paper Sharia Economic Week di Yogyakarta 2017.

LAMPIRAN 5: BIODATA DIRI



Nama Lengkap : Muhammad Idamansyah

Tempat, Tanggal, Lahir : Yogyakarta, 1 Februari 2018

Alamat Lengkap : Jalan Menukan MG III 1000 A Yogyakarta

Nomor Telepon : 082136523451

Email : Midamansyah@gmail.com